teen lit
SPEAK UP YOUR WORLD
Perfect Gift
KEZIA EVI WIADJI

Perfect Gift

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

Digital Artis.

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KEZIA EVI WIADJI

Perfect Gift

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PERFECT GIFT

Oleh Kezia Evi Wiadji

618150015

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari
Desain cover: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020384276
ISBN Digital 9786020384252

216 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Thanks to...

Jesus Christ
Philips Supryanto
My family
Lana Puspitasari
PT Gramedia Pustaka Utama
My friends
My readers

Cinta akan menemukan jalan untuk kembali...

Setiap orang mempunyai kisahnya sendiri,
dan inilah kisah Olly dan Niko.

Prolog

SIANG itu cuaca sangat terik. Tak terlihat gumpalan awan di bentangan langit. Niko berdiri tegak di pinggir jalan. Bulir-bulir keringat di kening dan lehernya, bahkan bagian belakang kausnya telah basah. Tetapi ia tak memedulikan. Perhatiannya penuh tercurah pada gadis mungil ringkih yang duduk di kursi penumpang mobil hitam mengilat yang diparkir di seberang jalan.

Gadis berkacamata itu menatap Niko dari balik jendela mobil yang tertutup lalu melemparkan senyum manis. Niko balas tersenyum. Rasa penasaran tak lagi terbendung. Ia ingin mengetahui siapa sebenarnya sosok yang terasa familier itu. Niko menoleh ke kanan dan kiri. Setelah memastikan tak ada kendaraan yang melaju, ia menapakkan kaki, menuruni trotoar lalu menyeberangi jalan.

Mendadak mobil hitam mengilat itu terbakar. Api dengan

cepat membesar. Gadis di dalam mobil itu panik. Dia berusaha membuka pintu dan jendela, namun tak berhasil. Gadis itu berteriak minta tolong seraya menggedor kaca dengan kedua tangan hingga berdarah.

Melihat kejadian itu, langkah Niko tertahan. Kedua kakinya tak bisa digerakkan, seakan terpaku di jalan beraspal. Ia tak mampu bersuara. Tak sanggup berteriak. Niko hanya bisa menatap ngeri ketika api melalap mobil bersama gadis berkacamata di dalamnya.

Bab 1

OLLY mencangklong ransel dan menenteng kotak ransum ketika keluar dari lahan parkir motor yang terletak di halaman belakang SMA Harapan Bangsa. Ia menoleh saat seseorang memanggil dari kejauhan.

"Ada tawaran keren nih."

Olly tersenyum lebar lalu mendekati Ella. Teman beda kelasnya itu mengantre bersama motor lain untuk masuk ke parkiran. "Tawaran apa?"

"Mau dong gabung di tim basket cewek?!"

Olly bergeser maju, mengikuti motor Ella. "Tim basket cewek?" Ketika temannya mengangguk, Olly mengerutkan kening, "Kapan dibentuk?"

"Secepatnya. Kepsek sudah setuju." Wajah Ella terlihat puas. "Kita gilas habis tim basket cowok kampungan itu."

Olly terkekeh.

Tim basket cowok yang dimaksud Ella terdiri atas cowok-cowok sok elite dan sok ekslusif (itu yang dikatakan Ella serta gengnya). Sekelompok cowok yang bisa bermain basket sekaligus menganggap diri paling hebat di SMA Harapan Bangsa. Padahal, nilai mata pelajaran mereka pas-pasan, bahkan salah satu anggotanya ada yang tahun lalu terancam tak naik kelas.

Untunglah Niko tidak masuk di tim basket itu dan fakta ini membuat Olly lega. Sebenarnya, kalaupun reputasi tim basket cowok itu berbeda, tetap saja Niko tak akan bisa bergabung karena cedera yang dialaminya.

Olly menggeleng. "Kalau Niko ada di tim basket cowok itu, baru deh aku gabung." Tentu saja ia hanya bergurau karena dasarnya tidak suka basket. Ia senangnya menari.

Ella meringis. "Ternyata gue ada saingan."

Olly nyengir. Setenar itulah Niko Rovaldo di sekolah ini, padahal baru setahun menjadi siswa di situ. Kecerdasan, sopan santun, dan sosok kerennya terbukti mampu membuatnya sejajar dengan Farel Juventus—sang primadona sekolah—yang sama-sama berada di kelas dua belas.

Olly menepuk hangat lengan Ella. "Sori, aku nggak gabung. Tapi kalau kamu butuh grup penyemangat, aku bersedia."

"Oke deh. Besok-besok gue tagih."

Setelah melakukan *high five*, Olly berbalik. Ekor matanya menangkap sosok yang dikenal berada di antara antrean motor. Mata Olly membulat sempurna. Olala! Ada kejadian mahadahsyat apa ini? Mengapa musuh bebuyutan sekolah ini berboncengan? Bagi

Farel Juventus dan Finda Arletta, sekadar berserobok di selasar sekolah saja sudah bisa meledakkan perang dunia ketiga.

"Finda!" seru Olly. Kemudian ia mendapati cowok berambut cepak ikut mengantre bersama Farel. *Oh, ada Niko juga.*

Finda menoleh. Wajahnya terlihat lega. Gadis itu turun dari motor lalu melepaskan helm dan menyerahkannya ke Farel. Setelah itu Finda bergegas mendekati sahabatnya.

"Fin, gila! Kamu—"

Finda menarik lengan Olly lalu menyeretnya cepat, menjauhi puluhan pasang mata yang menatap penasaran.

"Ya ampun, kamu boncengan sama Farel?" bisik Olly, tak dapat menahan rasa penasaran.

"Berisik!"

"Nggak takut jurus cakar maut Novi, ya?"

Finda mengerang lalu mempercepat langkahnya.

Senyum Olly mengembang. Ia mengejar sahabatnya. "Sebentar lagi bakalan perang dunia nih." Jelas ini bisa terjadi jika Novi, pacar Farel yang mirip boneka Barbie itu, memergoki. "Kamu mau-maunya boncengan sama Farel sih?" kejar Olly terus bicara.

Finda berhenti melangkah lalu menatap berang. "Enak saja. Aku di-pak-sa!"

Olly menyembunyikan cengiran. "Tapi..." ia memasang wajah lugu, "yang kulihat, kamu nyantai banget dibonceng Farel."

Finda mengentakkan kaki. "Kamu nggak tahu alasanku sih!"

Olly menatap lurus-lurus mata Finda. "Apa dong alasanmu?"

"Nanti saja."

"Kenapa harus nanti?"

Finda kembali melangkah lebar-lebar. "Aku belum ngerjain pe-er. Ayo cepat!"

Olly tak bisa lagi menyembunyikan cengiran. Ia mengejar Finda. "OMG, ada kejadian romantis rupanya, sampai-sampai sahabatku melupakan pe-er." Setelah itu Olly berlari, menghindari cubitan Finda.

* * *

Niko mengawasi Finda dan Farel berboncengan keluar dari lahan parkir sekolah. Pagi tadi, sebagian besar siswa—termasuk dirinya—dibuat tercengang oleh musuh bebuyutan sekolah mereka. Finda dibonceng Farel! Luar biasa! Pada jam istirahat, Niko yang penasaran setengah mati akhirnya berhasil mendapat cerita lengkap tentang "Gue memaksa Finda membonceng" langsung dari sumber terpercaya yaitu Farel, teman baik sekaligus sosok utama tajuk berita ter-*hits*.

Niko tetap tak bisa mengerti alasan Farel rela *break* dengan Novi pacarnya sendiri, lalu memaksa Finda menjadi pacar bohongan demi orangtua mereka agar tidak menikah?[1] Bahkan setelah mendengar cerita itu dari mulut Farel, rasa penasaran Niko semakin membengkak. Ia ingin mengetahui tanggapan Finda tentang skenario pacar bohongan itu. Ketika Farel harus menghadap wali kelas selesai jam sekolah, Niko menggunakan kesempatan baik itu.

Informasi yang didapat Niko dari Finda ternyata sama seperti yang diungkapkan Farel. Seperti dugaan Niko, sebenarnya Finda keberatan menjadi pacar bohongan Farel. Niko menarik napas

[1] Baca kisah Finda dan Farel di novel *Perfect Scenario*.

lega. Bukan apa-apa, sejujurnya sosok gadis manis dan terlihat rapuh itu telah mencuri perhatiannya. Sayangnya Niko tak berani bertindak lebih jauh. Awalnya, Niko menduga Farel menyukai Finda dengan cara aneh. Tetapi hari ini ia telah mengetahui kenyataan yang sesungguhnya sehingga rasanya tak masalah jika dirinya mulai mendekati Finda.

Niko tersentak ketika namanya dipanggil seseorang dari kejauhan. Ia mendapati Olly berlari menghampiri.

"Ternyata lo belum pulang juga."

Olly membungkuk di depan Niko, sejenak mengatur napas yang ngos-ngosan karena berlari secepat-cepatnya ketika mengetahui cowok itu hendak pulang. Gadis itu menegakkan tubuh lalu menjawab, "Ini, aku baru mau pulang."

Niko duduk di jok motor. Satu tangannya meraih helm lalu mengenakannya. "Tadi gue mampir kelas lo, tapi kosong. Gue pikir lo dan Finda sudah pulang."

Sontak Olly girang mendengar Niko mencarinya. "Oh, tadi aku ngobrol sama Ella." Melihat raut bertanya cowok itu, ia merasa perlu menerangkan lebih jauh. "Ella anak Sos." Olly menurunkan ransel dari pundak. "Dia pengin membentuk tim basket cewek."

Niko memasang tas di kedua bahu. "Gue juga dengar kabar itu."

Olly mendesah. "Berita beredar cepat banget. Seperti kejadian Finda dan Farel tadi pagi."

Niko tersenyum kecil. Apa yang dikatakan Olly benar. Berita apa pun dengan cepat beredar di sekolah mereka, melebihi kecepatan berita-berita di dunia maya.

"Nik."

"Ya?"

Olly menatap Niko dengan saksama. Berusaha menemukan setitik harapan di mata cowok itu. *Apakah suatu saat nanti Niko bisa...*

Kening Niko berkerut samar. "Ada apa?"

"Eh!" Olly gelagapan. "Aku... mmm... hanya heran dengan temanmu itu." Ia segera mengalihkan pembicaraan.

Satu alis Niko dalam naungan helm terangkat. "Farel?"

"Memangnya siapa lagi?" Olly berkacak pinggang. "Pertama kali kenal Farel, aku sudah nggak suka." *Karena dia nggak seperti kamu.* "Apalagi sekarang, dengan skenario gilanya itu."

Niko menaikkan kaca helm lalu tersenyum geli. "Tapi Finda setuju." Ia terkekeh saat raut wajah Olly berubah. "Hei, gue nggak membela Farel. Kalau lo pengin membantu Finda, jangan memperkeruh suasana. Kita tonton saja sinetron mereka."

Olly mendesah, sedikit kesal. Perkataan Niko sih memang benar. Meskipun Olly tak menyetujui rencana Farel, jelas-jelas Finda sebagai pihak yang berkepentingan, bersedia menjalankan skenario itu. "Oke deh, kalau menurutmu begitu. Tapi pegang kata-kataku. Tanggal...," Olly melirik jam tangannya lalu menyebutkan tanggal dan waktu saat itu. "...Farel akan berurusan denganku kalau sampai dia menyakiti Finda."

Niko terbahak mendengar ancaman gadis bertubuh gempal itu. "Tenang. Sebelum Farel berurusan dengan lo, gue pastiin, dia akan lebih dulu berurusan sama gue."

"Tos," seru Olly. Setelah itu ia teringat sesuatu. "Oh ya, kamu nggak ngerokok lagi, kan?"

Niko menggeleng. "Kenapa lo tanya?"

Olly tersenyum manis. "Pengin tahu saja."

* * *

Olly berlari-lari kecil menghampiri ketika Niko memarkirkan motor di halaman rumah. Ia menarik stik lolipop dari mulut lalu tersenyum lebar. "Jadi nih?" tanya Olly antusias.

Niko mendongak. "Kata lo, sekarang aman."

Olly mengangguk riang lalu mengulum lolipop. Siang ini orangtuanya berkunjung ke rumah Nenek. Ia tidak ikut dengan alasan akan belajar untuk kuis besok. Nyatanya, ia meminta Niko datang untuk mengajarinya naik motor. Semula Olly ingin belajar sendiri menggunakan motor ayahnya. Tetapi ibunya melarang. Selain umurnya belum mencukupi, ibunya juga takut jika terjadi sesuatu, contohnya kecelakaan. Uhh! Kalau bicara kecelakaan, nyatanya orang yang menyeberang di zebra cross *saja bisa ditabrak mobil. Tapi tetap saja larangan ibunya tak bisa dibantah. Akhirnya diam-diam, Olly meminta bantuan Niko. Dan seperti biasanya, cowok itu bersedia membantu meskipun harus mengorbankan waktu berlatih basket.*

"Oke, aku ambil helm dulu."

Niko mencegah. "Nanti saja." Cowok bertubuh tinggi ceking itu berjalan menuju serambi yang dinaungi tanaman rambat lalu duduk di pojokan.

Olly menghampiri dengan wajah heran. Ketika akan bertanya apa yang dilakukan Niko, cowok itu mengeluarkan rokok dari saku jaket. Mata Olly terbeliak dari balik lensa kacamata. Ia menarik lolipop dari mulut. "Kok kamu ngerokok sih?!"

"Ssttt," Niko mendesis, "punya korek nggak?"

Wajah Olly sontak mengeras. Ia berkacak pinggang. "Nggak takut ketahuan ya?"

Niko menyengir lebar. "Untung rumah lo kosong."

Olly menyipit. Ia menunjuk wajah Niko dengan permennya. "Aku minta kamu datang buat ngajarin naik motor. Bukan buat ngerokok!"

Niko mendesah. "Gue nggak ngajak lo ngerokok. Gue cuma numpang ngerokok." Cowok itu menatap rokok di antara telunjuk dan jari tengahnya, "Gue penasaran. Kata orang-orang, rasanya nikmat banget."

Olly mengentakkan kaki. "Nggak boleh. Mau numpang kek, mau nyoba kek, pokoknya nggak boleh. Buang rokokmu!"

Niko cemberut.

Olly menatap tajam. "Aku yakin papa-mamamu nggak ngebolehin kamu ngerokok. Ya, kan?"

Niko menyandarkan punggung di kursi rotan. "Karena gue belum kerja." Ia memutar-mutar rokok di antara jemari.

"Salah!" tegas Olly. "Nggak boleh karena rokok nggak baik buat kesehatan."

"Kata siapa?"

"Kata orang-orang. Kata buku. Kata internet," sahut Olly gemas. Ia menunjuk dadanya sendiri, "Kataku juga."

"Cuma nyoba satu, abis itu nggak lagi deh. Suer."

"Nggak!" Olly berusaha merebut rokok itu, membuat lolipopnya terjatuh. "Atau aku nggak jadi belajar motor nih."

"Ya ampun, pakai ngancam segala," Niko bergegas berdiri. Tangannya yang memegang rokok terangkat tinggi-tinggi, menghindari jangkauan tangan Olly. "Kalau nggak mau belajar naik motor, yah nggak pa-pa. Kan lo yang minta, bukan gue yang nawarin. Malah enak, sore ini gue bisa latihan basket."

"Oh begitu." Olly bersedekap. "Kalau kamu nekat ngerokok, pertemanan kita bubar. Aku nggak mau lagi ngobrol sama kamu. Nggak

*mau lagi telepon kamu. Nggak mau terima teleponmu. Nggak mau nge-*game *bareng kamu. Nggak mau nemenin kamu ke Gramedia. Karena setelah kamu mengisap rokok itu, detik itu juga kita musuhan!"*

Niko menatap tak berkedip selama Olly menyemburkan ancaman demi ancaman. Kemudian matanya beralih ke rokok yang terjepit di antara jemarinya. Akhirnya Niko mendesah. Ia mengulurkan rokok dengan enggan. "Lo yang buang deh. Gue nggak tega."

Olly merampas dengan mimik puas. "Nah, gitu dong. Awas kalau besok curi-curi lagi."

Niko merengut kesal.

"Berat ganjarannya kalau sampai ketahuan," Olly mengedip. Ia membungkuk untuk mengambil lolipop yang terjatuh. Senyumnya mengembang mendapati Niko mengawasi lekat-lekat rokok yang ada di tangannya. Olly berbalik menghadap Niko. Ia mengangkat tangan tinggi-tinggi dan memekik dramatis saat rokok dan lolipop jatuh ke dalam tong sampah.

Bab 2

MAMA Niko menutup pintu lemari pendingin seraya melirik jam dinding di dekat meja makan ketika mendengar pintu kamar Niko terbuka.

"Mau makan sekarang?"

"Iya, Mom. Lapar banget nih." Niko membuka tudung saji untuk melihat makanan yang tersedia.

Mama Niko mengulum senyum lalu menghampiri. "Ya pasti lapar berat. Jam segini baru makan. Dari tadi ngapain saja di kamar?"

Niko nyengir. "Baca komik. Seru banget sih, jadi lanjut terus."

"Ya sudah. Buruan, cuci tangan."

Setelah itu Niko makan dengan lahap ditemani ibunya.

"Hari ini kamu kelihatan senang banget," selidik mama Niko. "Ada kejadian apa?"

Niko menengadah, menatap ibunya. Seketika benaknya melayang ke seorang gadis manis. "Nggak ada kejadian apa-apa kok."

"Masa sih?"

Mendengar nada suara ibunya, tak dapat dicegah, Niko menyunggingkan senyuman.

Kedua alis mama Niko terangkat. Tiba-tiba ia menyadari sesuatu. "Sepertinya ada yang lagi jatuh cinta nih," tebaknya.

Niko tersentak mendengar kata-kata ibunya. Ia memang tertarik pada Finda. Tetapi, apakah benar ia jatuh cinta pada gadis itu? Atau Finda hanya sebagai pelariannya?

Senyum mama Niko melebar. "Nah, benar, kan?"

Niko berusaha berkelit. "Itu kan tebakan Mom."

"Tapiii..." Mata mama Niko berkilat geli. "Tebakan Mom benar, kan?"

Wajah Niko menghangat, tetapi tak menjawab pertanyaan ibunya.

Mendapati perubahan di wajah remaja kesayangannya, mama Niko tersenyum kecil. "Jangan berkelit, Mom pernah seusiamu."

Niko tak berkutik. Ibunya berhasil membaca isi hatinya. Senyum Niko melebar. "Aku sudah punya nomor telepon Finda."

"Finda? Seperti apa orangnya?"

"Cantik dan mungil." Raut wajah Niko berubah serius. "Mom, Finda mirip cewek di mimpiku."

Mama Niko sejenak terdiam, lalu mengangguk perlahan. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. "Oh ya, Om Bernard telepon. Katanya, kangen main catur bareng kamu."

Niko tersenyum lebar. Ia tak pernah bosan bertandang ke rumah adik ibunya. Selain rumahnya nyaman, sangat mengasyikkan bermain catur dengan pamannya itu. "Minggu depan deh, aku main ke sana."

* * *

Niko menghela napas lega. Pe-er bejibun telah selesai. Besok Minggu, ia bisa bersantai seharian di rumah. Membaca komik serial, menonton film, atau bermain *game*. Ia membuka laci meja lalu meraih kalung. Kalung itu berupa tali hitam dengan bandul bulat yang berpola melingkar warna-warni. Niko berbaring di ranjang dengan dua bantal menyangga kepala. Ia mengamati kalung itu, mencoba memunculkan memori yang tersembunyi. Namun seakan-akan dinding tebal mengalanginya. Niko menghela napas panjang. Kemudian benaknya melayang ke kantin sekolah.

Finda.

Gadis itu mirip sosok yang dirindukannya—gadis dalam mimpinya.

Niko mengenal Finda setelah ia pindah ke SMA Harapan Bangsa sebagai siswa baru kelas sebelas. Pertemuannya dengan Finda membekas karena saat itu ia tak sengaja melihat perseteruan Finda dengan Farel. Finda yang di-*bully* Farel, mengingatkan Niko pada gadis yang tak bisa digapai kecuali berupa bayang-bayang samar.

Niko meraih HP di nakas lalu melirik penunjuk waktu di layarnya. Sudah terlalu malamkah untuk mengirimkan pesan kepada Finda? Apakah gadis itu sudah tidur? Niko mencari nama

Finda Arletta di WA lalu menuliskan pesan. Seandainya gadis itu sudah tidur, toh pesan ini bisa dibaca keesokan harinya.

Setelah mengirimkan pesan, menanyakan apakah Finda sudah tidur, Niko meletakkan HP di samping tubuhnya dan kembali mengamati kalung itu. Apakah mendekati Finda akan membuat sosok dalam mimpinya semakin jelas? Bunyi denting pelan seakan menjawab pertanyaannya. Niko meraih HP lalu membaca balasan yang masuk. Senyumnya merekah.

Finda: Hei, Nik. Aku belum tidur kok.

Oke, lalu? tanya Niko pada diri sendiri. Ia menatap kalung itu, kembali berpikir keras. Akhirnya ia memantapkan diri.

Niko: Fin, punya *Buku Pintar*?

Niko berdoa supaya Finda memiliki buku yang dimaksud agar rencananya berjalan mulus.

Finda: Ada. Kamu butuh? Mau pinjam? Senin kubawa deh.
Niko: Boleh. Trims ya ☺
Finda: Oke☺

Yes! Niko melontarkan tinju sembari tersenyum girang.

* * *

Siang hari itu cuaca sangat terik. Tak terlihat gumpalan awan di bentangan langit. Niko berdiri tegak di pinggir jalan. Bulir-bulir

keringat di kening dan lehernya, bahkan bagian belakang kausnya telah basah. Tetapi ia tak memedulikannya. Perhatiannya sepenuhnya ter-curah pada gadis mungil ringkih yang duduk di kursi penumpang mobil hitam mengilat yang diparkir di seberang jalan.

Gadis berkacamata itu menatap Niko dari balik jendela mobil yang tertutup lalu melemparkan senyum manis. Niko membalas senyum itu. Rasa penasaran tak lagi terbendung. Ia ingin mengetahui siapa sebenarnya sosok yang terasa familier itu. Niko menoleh ke kanan dan kiri. Setelah memastikan tak ada kendaraan yang melaju, ia menapakkan kaki, menuruni trotoar lalu menyeberangi jalan.

Mendadak mobil hitam mengilat itu terbakar. Api dengan cepat membesar. Gadis di dalam mobil itu mulai panik. Dia berusaha membuka pintu dan jendela, tetapi tak berhasil. Gadis itu berteriak minta tolong seraya menggedor kaca dengan kedua tangan hingga berdarah.

Melihat kejadian itu, langkah Niko tertahan. Kedua kakinya tak bisa digerakkan, seakan terpaku di jalan beraspal. Ia tak mampu bersuara. Tak kuasa berteriak. Niko hanya bisa menatap ngeri ketika api melalap mobil bersama gadis berkacamata di dalamnya.

Niko terbangun. Jantungnya berdebar kencang. Napasnya terengah-engah. Tubuhnya gemetar hebat. Kaus yang dikenakan basah kuyup oleh keringat dingin. Setelah detak jantungnya mulai melambat dan deru napasnya kembali normal, Niko menanggalkan kaus. Sementara ia menyeka keringat di dahi dan bekas air mata dengan kaus itu, tiba-tiba sebuah nama melintas di benaknya.

Lolipop.

Bab 3

OLLY duduk di pojokan perpustakaan sekolah yang sepi pengunjung, mendengarkan keluh-kesah Finda seputar wakuncar perdananya dengan Farel.

"Aku pengin sinetron ini cepat kelar. Nyebelin banget, bikin bete."

Olly terkekeh pelan. "Kamu hanya boleh bete saat bersama Farel. Tapi denganku harus ceria." Kedua tangannya terulur, mencolek pipi Finda. "Ayo senyum. Senyum dong."

Finda tersenyum lebar. "Dasar."

"Nah, gitu dong."

"Sebenarnya sihhhh, aku nggak bete-bete banget," Finda memutar-mutar sejumput rambutnya. "Karena semalam ada yang nge-WhatsApp aku."

Olly membolak-balik halaman diktat tebal di depannya. "Siapa? Aku, kan?"

"Jelas bukan." Finda terkikik. "Terima WhatsApp darimu sih hal yang biasa."

"Memangnya WhatsApp dari siapa yang nggak biasa?"

"Niko!"

NIKO? Seolah ada yang menonjok perut Olly. Ia menengadah, menatap tak percaya. *Kenapa Niko mengirimkan pesan pada Finda?*

Seakan-akan tahu pertanyaan di benak Olly, Finda bergegas menjawab, "Eh, kemarin Niko cuma tanya, aku punya *Buku Pintar* seri senior atau nggak kok."

Percuma saja penjelasan itu. Olly jelas-jelas menangkap nada riang dalam suara sahabatnya. Mendadak tenggorokannya kering. *Apakah... Niko suka dengan Finda?* Ini yang ditakutkan Olly sejak dulu! Olly yakin tak mungkin Niko mengirimkan pesan hanya untuk bertanya tentang buku karena kalau hanya soal sepele begitu, Niko bisa bertanya langsung pada Finda di sekolah.

"Niko cuma tanya tentang buku, tapi aku *happy* banget. Malam itu, aku kan lagi bete segudang gara-gara Farel hilang."

Ketika Finda menyentuh lengannya, Olly mendapati kerlip bahagia. "Ly, menurutmu, mmm..." gadis itu tersenyum malu, "Niko murni tanya tentang buku atau ada maksud lain ya?"

Olly menutup diktat di depannya. Bunyi berdebum keras seakan-akan mewakili perasaannya. Jika dirinya di posisi Finda lalu mendapat pesan yang sama dari Niko, tentu saja ia berharap cowok itu tak murni bertanya tentang buku. Olly tahu Finda tertarik pada Niko, dan Finda tidak tahu Olly sudah lebih dulu menyukai Niko daripada dirinya. Meskipun bersahabat baik, Olly

tak pernah berbagi kisah masa lalunya dengan Niko pada Finda.

Olly berkedip menggoda sementara hatinya berderak patah. "Duh, kayak nggak tahu aja sih? Taktik cowok kan begitu saat pedekate." Apa yang bisa dilakukan Olly selain pura-pura mendukung sahabatnya meskipun hatinya tak menginginkan keadaan itu? Habis bagaimana lagi? Finda kan tak bersalah, begitu juga Niko.

"Mungkin cowok lain begitu, Ly, tapi Niko kan tahu aku lagi jalan sama Farel."

Olly berharap perkataan sahabatnya itu benar-benar terjadi. "Niko juga tahu Farel cuma pacar bohonganmu." Ohh, Olly sungguh terkesan dengan kata-katanya sendiri. Mengapa ia memperkuat fakta yang jelas-jelas akan membuat hatinya terluka?

Karena Finda tak menjawab, Olly memutuskan tak lagi membahas lebih jauh. Ia tak yakin dirinya akan tahan berlama-lama untuk menanggapi pembicaraan seputar Niko. Ia mengajak Finda kembali ke kelas. Ketika menyusuri koridor, dari kejauhan ia mengenali sosok yang berdiri di depan pintu kelasnya. Olly menggigit bibir. Alih-alih menggali lubang lalu bersembunyi di dalamnya, beberapa detik lagi Olly harus melakoni sinetronnya sendiri. Jika ia mengatakan sinetron Farel gila, lalu apa sebutan untuk sinetron garapannya sendiri? Olly menghirup napas sebanyak-banyaknya lalu mengembuskannya pelahan.

Oke, action.

Olly menyikut lengan Finda, setelah itu berkata seceria mungkin, "Benar kan tebakanku!"

Finda menoleh, "Tebakan apa?"

Olly menunjuk dengan dagu.

Olly mendapati Niko menyunggingkan senyum lebar. Senyum sehangat mentari pagi yang dulu ditujukan Niko pada Olly, kini diberikan pada sahabatnya.

"Hei Nik!" Olly menyapa duluan agar tak mati kutu karena terjebak situasi. "Kamu pasti nyari Finda, kan?" Sebenarnya ini sindiran sarkasme, tetapi tentu saja mereka tak akan merasakannya. Dan dugaannya benar: wajah Finda memerah karena malu sementara Niko tertawa-tawa. Olly sendiri? Melawan tangis, mati-matian berusaha mengendalikan diri. Ia memutuskan untuk segera melarikan diri sebelum membuat malu dirinya. "Aku masuk duluan deh."

Dari tempat duduknya, Olly melihat Finda bergegas menuju mejanya. Wajah sahabatnya berseri-seri sewaktu mengeluarkan buku tebal dari ransel. Sebulir air bening mengalir di pipi Olly. Cepat-cepat Olly menghapus dengan punggung tangannya.

Semenit kemudian terdengar suara pembicaraan akrab Niko dan Finda.

"Nggak pa-pa gue pinjam?"

Finda mengangguk. "Bawa saja, nggak ada yang baca juga di rumah kok."

"Oke." Niko baru menyadari bahwa buku yang dipinjamnya tebal dan berat. "Harusnya gue ambil di rumah lo, sori ya."

"Nggak pa-pa."

"Besok-besok gue balikin ke rumah lo deh." Ini alasan terbaik agar Niko bisa berkunjung ke rumah Finda.

Finda mengangguk girang sementara Niko pamit.

Kembali ke kelasnya, Niko meraih ransel. Ia mendongak saat seseorang memanggil.

"Lo ngacir ke mana sih?" Farel semakin heran ketika Niko me-

masukkan sesuatu ke ransel. "Eh, ngapain bawa-bawa *Buku Pintar*?"

"Gue pinjam dari teman."

Kedua alis Farel terangkat. "Pinjam? Bukannya lo punya?!"

Niko nyengir lebar. Ia tak perlu menjawab pertanyaan Farel, terlebih soal pada siapa ia meminjam buku ini.

* * *

Olly mengenal Niko yang berusia satu tahun lebih tua darinya, ketika langit sore hari sedang cerah-cerahnya beberapa tahun lalu. Saat itu, Olly mengayuh sepeda mini menuju taman bermain. Rambutnya yang dikucir seperti telinga kelinci bergerak-gerak seiring kayuhan kaki di pedal sepeda. Sesekali terdengar bunyi berkecap nikmat dari mulutnya. Batang plastik kecil keluar dari celah bibirnya yang mengisap permen.

Olly berencana main sepeda berdua dengan Nadia, teman seperumahan yang sepantar dirinya. Kedua gadis cilik itu memang biasa main berdua. Yang membuat sore ini terasa spesial adalah Nadia mendapat hadiah ulang tahun sepeda mini baru dan Olly diperbolehkan menaikinya di taman bermain.

Olly mengulum senyum lalu kembali mengecap nikmat permen lolinya. Jika nanti ia melihat sepeda mini Nadia lebih bagus daripada miliknya maka ia akan meminta hadiah yang sama pada orangtuanya saat ulang tahunnya yang keenam nanti.

Olly mempercepat kayuhan ketika taman bermain mulai terlihat. Tak lama kemudian, ia menjejakkan kedua kaki untuk menghentikan laju sepeda. Ia mengedarkan pandangan. Masih sepi. Sejauh mata memandang, hanya ada dua anak laki-laki yang ber-

main bola. Nadia dengan sepeda barunya belum terlihat. Benar kata Bibi Tini, ia terlalu pagi pergi ke taman bermain. Tadinya ia pikir Nadia juga akan berangkat lebih pagi karena tak tahan untuk memamerkan sepeda barunya.

Olly memainkan permen di mulut sambil berpikir. Lebih baik ia menunggu? Atau pulang? Atau menjemput Nadia? Olly mengecap-ngecap permen rasa jeruk kesukaannya. Akhirnya, ia memutuskan untuk menjemput Nadia saja. Siapa tahu temannya itu akan berbaik hati memperbolehkannya menaiki sepeda baru dari rumahnya menuju taman bermain.

Ketika memutar arah sepeda, Olly mendengar seseorang berteriak.

"Hei, gendut."

Dua anak laki-laki yang sebelumnya bermain bola berjalan dengan langkah lebar-lebar menghampirinya. Olly bergeming, menatap tak berkedip. Ia tak mengenal mereka. Seingatnya, selama ini ia tak pernah melihat mereka bermain di taman.

"Heh, lo tuli ya? Dipanggil diam aja." Anak laki-laki yang memeluk bola plastik berdiri menjulang di depan Olly. Anak laki-laki itu terlihat dekil dengan potongan rambut tak rapi. Tangannya yang bebas membunyikan bel yang ada di setang sepeda mini Olly.

Olly terlonjak, seiring bel sepedanya berdering-dering nyaring. Jantungnya berdetak kencang melihat dua anak laki-laki itu terbahak. Spontan kedua tangan Olly mencengkeram setang sepeda kuat-kuat.

"Sini, sepeda lo! Gue mau pakai."

Olly membelalak.

"Sudah gendut, bisu lagi!" Anak laki-laki yang lain mendorong Olly dengan keras, membuat tubuh gempal gadis cilik itu sempoyongan lalu jatuh bersama sepeda mininya.

Olly menangis. Permen yang ada di mulutnya terjatuh. Tiba-tiba ia mendengar klakson mobil dibunyikan dengan keras dan suara bentakan yang membuat dua anak laki-laki itu lari tunggang langgang. Seorang anak laki-laki turun dari dalam mobil lalu berlari menghampiri Olly.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya anak laki-laki itu. Dia membantu Olly berdiri.

Olly berhenti menangis lalu menggeleng pelan. Ia mengusap air mata dengan ujung lengan kaus Minnie sambil bergumam sedih, "Permenku..."

Anak laki-laki itu menatap Olly dengan heran. "Permen?"

Olly menunjuk permennya yang jatuh. Anak laki-laki itu meringis lebar. Dia menenggelamkan satu tangan ke kantong celana pendek jins.

"Nih, buat kamu. Jangan menangis lagi ya."

Mata Olly membesar melihat permen di telapak tangan anak laki-laki itu. Meskipun berbeda dengan permen kesukaannya, ia tetap menerimanya dengan senang hati, terlebih anak laki-laki itu baik hati karena telah menolongnya.

"Permennya dimakan nanti saja," kata anak laki-laki baik hati itu. "Lututmu luka, harus diobati dulu."

Olly menunduk. Satu lututnya terluka. Dari luka itu merembes cairan merah. Ia meringis. Perihnya baru terasa. Tetapi luka ini tidak seseram dua anak nakal tadi. Olly menegakkan badan lalu mengangguk. "Aku mau minta obat sama Bibi Tini. Terima kasih permennya."

Anak laki-laki itu mengangguk lalu mendongak pada laki-laki paruh baya yang sejak tadi berdiri di belakangnya. "Pak Bejo, tolong bawa sepeda mini itu ke mobil ya. Lalu kita antar adik ini pulang ke rumahnya."

Sementara laki-laki yang dipanggil Pak Bejo mengangguk, Olly menggeleng cepat. "Nggak mau. Kata Mama, aku nggak boleh naik mobil orang asing."

Anak laki-laki itu menatap Olly sambil mengerutkan alis. "Itu mobilku. Aku bukan orang asing. Aku orang yang menolong-mu."

Pak Bejo mengembangkan senyum lebar lalu menunduk dan berbisik, "Temani adik ini jalan kaki saja."

Mata anak laki-laki itu berkilat senang. Ia mengangguk setuju dan segera berkata pada Olly, "Kalau begitu, kita jalan kaki saja."

Sejenak Olly menatap bergantian antara dua laki-laki beda usia itu. Tentu Mama tidak akan marah karena ia hanya berjalan kaki. Kemudian Olly mengangguk.

Anak laki-laki itu mendirikan sepeda Olly sambil berkata, "Sepedamu aku yang bawa."

Kembali Olly mengangguk.

Setelah itu Olly berjalan santai di sebelah anak laki-laki yang rupanya bernama Niko sambil mengecap nikmat permen di mulutnya, sedangkan mobil yang dikendarai Pak Bejo mengekor pelan. Sesampainya di rumah, dibantu Pak Bejo, Niko menjawab pertanyaan superpanik Bibi Tini. Setelah itu, Niko duduk bersila di lantai, mengawasi Bibi Tini mengoleskan obat di lutut Olly yang terluka. Ketika mata Olly berlinang karena menahan rasa

perih, Niko berulang kali meniup luka itu hingga Olly batal menjerit.

Keesokan sorenya, Niko bersepeda menuju rumah Olly. Dia mengacungkan permen lolipop ketika Olly dengan wajah berseri menyambutnya di pintu gerbang. Usut punya usut, ternyata cluster Niko bertetangga dengan cluster Olly.

Hari-hari berikutnya, Olly jarang bermain dengan Nadia. Alasan pertama, karena waktu itu Nadia tak muncul di taman bermain sehingga Olly di-bully dua anak lelaki bengal. Kedua, Olly telanjur suka bermain dengan Niko. Dan sepertinya Niko juga suka bermain dengan Olly, dibuktikan dengan hampir setiap sore terdengar decit rem sepedanya di depan rumah Olly.

Hari lepas hari. Minggu berganti bulan. Tahun demi tahun bergulir. Pertemanan Olly dan Niko semakin akrab. Niko menganggap Olly sebagai adik—pengganti adik kandungnya yang telah meninggal dunia. Sementara Olly menganggap Niko sebagai kakak, yang tak pernah dimilikinya.

Bab 4

"FINDA nggak mampir?" tanya mama Olly melihat putrinya turun seorang diri dari taksi.

Olly menggeleng. "Finda marah besar sama Farel, jadi langsung pulang. Dia mau bertapa. Cari cara balas dendam." Sejak kecil, Olly sangat dekat dengan ibunya. Ia sering berbagi cerita tentang segala sesuatu, termasuk skenario bohongan yang dilakoni Finda dan Farel.

Mama Olly tertawa kecil. Ia menutup pintu gerbang lalu menguncinya. "Bukannya Finda pergi ngemal sama kamu, kenapa jadi sebel sama Farel?"

"Karena di mal, kami bertemu Farel dan Novi."

"Aduh, kacau dong. Terus?"

Olly menggandeng lengan ibunya masuk rumah seraya mence-

ritakan kejadian tak menyenangkan yang dialami sahabatnya di toko buku Gramedia yang mereka kunjungi.

"Kasihan Finda."

Olly mengangguk. "Farel egois banget, nggak kayak Niko."

Seketika raut wajah mama Olly melembut. "Bagaimana kabar Niko? Mama kangen."

Olly menenggelamkan diri di sofa. "Niko baik-baik saja. Tapi, yah... begitulah."

Mama Olly duduk sambil mengusap lengan putrinya dengan penuh kasih. "Jangan pesimis, Sayang."

Olly mendesah pedih. Ada satu hal yang belum diketahui ibunya.

"Ada apa?"

Olly menunduk, memilin-milin ujung kaus oblongnya. "Nngg... kayaknya Niko suka sama Finda."

"Ohh..."

Olly mendongak, berusaha mengukir senyum tulus. "Tapi aku nggak pa-pa kok. Suer. Selama yang disukai Niko adalah Finda, bukan cewek lain."

Mama Olly memeluk putrinya. Ia turut bersedih karena tahu persis Olly sedang mengingkari kata hatinya.

* * *

Setelah membongkar belanjaan, Olly membuka laci meja belajar lalu mengeluarkan komik. Ia menyandar di meja. Matanya menelusuri deretan huruf yang tertera di kanan bawah kaver: Cerita dan ilustrasi oleh Dukun.

"Gue pengin punya komik yang ditandatangani Dukun."

Olly membuka komik itu. Di halaman pertama tertera tanda tangan yang ditorehkan dengan kuat dan mantap hingga membuat lubang kecil. Benaknya kembali melayang ke beberapa tahun lalu.

Olly mencolek lengan Niko. "Sudah belum, lama amat."

Niko menoleh. "Lo sendiri, udahan?"

Olly menunjuk dua novel di tangannya. "Bacaan seminggu."

Niko membaca judul novel itu lalu nyengir lebar.

Kening Olly berkerut. "Kenapa?"

Niko kembali memilih komik yang berderet di rak buku. "Judulnya drama banget."

Olly tersenyum. "Namanya juga novel. Kalau judulnya science banget ya nggak laku dong." Ia menyandar di rak lalu memperhatikan Niko. "Komik Yamachi Yamada ada di rak belakangmu."

"Gue sudah beli."

Olly mencangklong tas belanja hitam dengan logo Gramedia. "Komik apa lagi yang kamu cari?"

Niko menarik komik dari deretan rak paling atas. "Ini yang gue cari." Cowok itu menunjukkan dengan mata berbinar.

"Tumben nggak beli komik Jepang."

"Yup," sahut Niko lalu mengajak Olly menuju meja kasir.

"Bukannya kamu suka komik Jepang?"

Niko mengangguk. "Tapi ada komik lokal yang gue suka juga."

Olly mengambil komik itu dari tangan Niko. Kedua alisnya terangkat. "Penulisnya bernama Dukun?"

Niko terkekeh. Ia merengkuh bahu Olly. "Dukun nama pena Duma Kuncoro."

"Ooooh," Olly tertawa. "Kirain dukun beneran."

Bab 5

RUMAH keluarga Bernard Jaya terletak di pinggiran Jakarta. Rumah bergaya minimalis itu terlihat rapi dan bersih. Seluruh dindingnya dicat warna krem. Tidak terdapat furnitur berukuran terlalu besar sehingga rumah itu terasa lapang. Niko menyukai kolam ikan maskoi yang berada di samping rumah. Ia betah duduk berlama-lama di pinggir kolam itu.

Istri Om Bernard adalah Tante Nita, perempuan murah senyum dengan tawa mirip gemerencing lonceng. Meskipun perawakannya mungil, pelukannya kuat dan hangat ketika menyambut kedatangan Niko.

"Bernard masih sibuk?" tanya mama Niko seraya meletakkan tas berukuran besar di sofa.

"Sebentar lagi juga kelar." Tante Nita membuka stoples yang

diambilnya dari meja makan lalu berkata pada Niko, "Tante sendiri yang bikin. Ayo cicipin."

Niko mencomot dua nastar dari stoples yang disodorkan Tante Nita lalu melahapnya cepat. "Enak, Tan."

Tante Nita tersenyum lebar. "Ambil lagi."

Niko mencomot lagi kue itu seraya meminta izin. "Tante, aku ke kolam ya."

"Boleh, boleh. Tadi pagi sudah dikuras, jadi airnya bersih dan bening."

Niko melangkah menuju kolam. Sambil menguyah, ia mengawasi ikan-ikan maskoi yang bergerak lincah. Setelah mengibaskan kedua tangan agar bersih dari remah-remah nastar, Niko duduk di pinggir kolam lalu memasukkan kedua kaki ke air hingga sebetis. Ikan-ikan maskoi mendekat dan berenang di sekitar kakinya. Niko memejamkan mata. Kedua tangannya terjalin di pangkuan. Tubuhnya berubah relaks, merasakan gesekan demi gesekan lembut di kedua kakinya. Sementara itu indra pendengarannya menangkap gemerecik air menuruni dinding batu, seakan musik yang menenangkan jiwa dengan tempo yang semakin lama semakin riang.

I really really really really really really like you[2]
And I want you, do you want me, do you want me, too?
I really really really really really really like you
And I want you, do you want me, do you want me, too?

"Setiap kali dengar lagu ini, aku ingat kamu."

"Lolipop," gumam Niko.

---

[2] "I Really Like You" (Carly Rae Jepsen).

"Kamu punya lagu spesial untukku?"

"Gue nggak butuh lagu supaya ingat lo."

"Niko."

Niko tersentak, menimbulkan percikan air dari kolam karena ikan-ikan terkejut. Ia membuka mata.

"Sori, Om bikin kamu kaget."

Niko tersenyum lebar. "Nggak kok, Om." Ia segera mengangkat kaki dari kolam lalu berdiri.

Om Bernard menepuk bahu keponakannya. "Bagaimana kabarmu?"

"Luar biasa, Om."

Om Bernard mengangguk senang. "Kita ngobrol sambil main catur di ruang kerja ya. Kali ini Om yakin bisa menyudutkan rajamu."

Niko meringis lebar. Setelah mengeringkan kaki dengan tisu, ia mengekor melalui pintu di dekat kolam menuju ruangan yang penampilannya jauh dari standar ruang kerja. Tidak ada meja besar dengan kursi kulit yang biasanya mengisi kamar kerja. Atau lemari kabinet berlaci empat. Ruang kerja Om Bernard lebih tepat disebut ruang bersantai. Furniturnya dua kursi berlengan dan sofa empuk berbahan kain yang terlihat nyaman untuk diduduki, bahkan berbaring. Di sebelahnya ada meja kaca dengan vas bening berbentuk mangkuk berisi tiga bunga kamboja Bali kuning yang mengambang di air.

"Minum apa?" Om Bernard membuka lemari pendingin. "Mau soda?"

Niko menenggelamkan diri di sofa. "Air putih aja, Om."

Om Bernard mengambil botol berisi air putih dan untuk dirinya sendiri minuman kaleng. Lelaki berparas tenang itu meng-

angsurkan botol air putih pada Niko lalu duduk di dekatnya. "Kamu terlihat lebih *fresh*."

"Masa sih, Om?" Niko terlihat heran. "Mungkin karena aku sudah bisa beradaptasi di sekolah."

"Atau mungkin kualitas tidurmu sudah lebih baik." Om Bernard menarik penutup kaleng minuman.

Niko mengangguk. "Masih bermimpi, tapi nggak sesering dulu."

Om Bernard tersenyum saat berkata, "Bagus," lalu meneguk minuman. Setelah meletakkan kaleng minuman di meja, lelaki itu melangkah menuju lemari kayu di sudut ruangan dan kembali dengan membawa papan catur. "Sekarang kita main."

Mereka berdua menata bidak catur dan Om Bernard memulai dengan menjalankan pion. "Kamu mimpi apa akhir-akhir ini?"

Gantian Niko yang menjalankan pion miliknya. "Mimpi yang sama, Om." Ia mendongak. "Tapi anehnya, tiba-tiba aku bisa memikirkan Lolipop."

Om Bernard menatap sekilas wajah keponakannya. "Permen?"

Niko tersenyum. "Lolipop memang nama permen. Tapi aku yakin sebenarnya itu nama orang. Hanya saja aku nggak tahu siapa dia." Kembali ia menjalankan bidak catur.

"Lolipop nama gadis yang pernah kamu kenal? Mungkin teman sekolah?"

"Bisa jadi. Tapi aku nggak yakin."

Selama beberapa saat, mereka bermain dalam diam. Di langkah kesepuluh, Niko tiba-tiba teringat sesuatu. Ia menatap pamannya dengan kening berkerut. "Ada kejadian aneh tadi siang."

"Apa itu?" tatapan Om Bernard tidak berpindah dari bidak catur.

"Mungkin karena semalam kurang tidur, aku seperti mendapat penglihatan. Kepalaku sampai pening. Untung hanya sebentar."

"Penglihatan?" Om Bernard mendongak sejenak lalu memutuskan menterinya harus berpindah tempat untuk menghindari ancaman musuh.

Niko menarik napas lalu mengembuskan pelan. "Aku melihat Mom."

Om Bernard mengangkat wajah. "Mom?"

Niko mengangguk. "Aneh, kan? Selama ini cewek dalam mimpiku selalu terlihat samar, tapi sewaktu mendapat penglihatan Mom, wajahnya terlihat jelas."

Om Bernard menegakkan punggung. Ia menatap keponakannya sambil bertanya hati-hati, "Apa yang kamu lihat dari Mom?"

Niko menyandar. Keningnya berkerut dalam. Selama beberapa saat ia mencoba untuk menemukan jawabannya lalu mendesah. "Entahlah, Om. Aku merasa... nngg... ada yang aneh dengan Mom." Ia berhenti sejenak, mencari kata yang tepat. "Agak susah menjelaskannya. Aneh karena aku merasa asing dengan Mom tapi juga dekat dengannya."

"Mom sudah tahu tentang ini?"

Niko menggeleng. "Aku nggak ingin membuat Mom bingung atau sedih."

Om Bernard mengangguk. "Yuk, sekarang giliranmu."

Bab 6

BERBEKAL buku pendukung yang dibeli di toko Gramedia beberapa waktu lalu, pada jam istirahat pertama, Olly dan Finda menuju perpustakaan untuk mengerjakan pe-er biologi.

"Hei, El," sapa Olly pada Ella yang sedang membereskan buku-buku di meja "Lho, kok udahan?"

Ella nyengir. Ia menumpuk buku-buku. "Pak Basuki nggak masuk. Jadi kami diminta belajar di perpustakaan daripada mengganggu kelas lain. Kalian ngapain? Iseng amat jam istirahat ke sini."

Olly dan Finda meletakkan buku-buku serta peralatan menulis di meja yang sebelumnya ditempati Ella.

"Ngerjain pe-er," jawab Finda.

"Oh, oke, oke. Gue cabut duluan. Lapar banget."

"Sip," jawab Finda lalu duduk dan membuka buku catatan. Olly menyusul duduk di sebelah sahabatnya.

Ella memeluk buku, sejenak memperhatikan Finda lalu bertanya, "Fin, lo pacaran sama Farel, kan?"

"Eh?" Finda mendongak, terkejut dengan pertanyaan *to the point* itu. "I-iya."

Satu alis Ella naik. "Tapi, kenapa lo jalan juga sama Niko?!"

Sementara mata Finda berkedut mendengar nada suara Ella, Olly mendongak terkejut. *Finda jalan sama Niko? Kapan? Kok Finda nggak pernah cerita?*

"Aku jalan sama Niko?" Finda membeo. "Kapan ya?"

Ella menyipit. "Kemarin siang. Gue lihat lo pulang bareng Niko."

"Oooh... i-itu." Finda bergerak-gerak tak nyaman di kursi. "Cuma sampai gerbang sekolah kok."

Bibir Olly merapat erat. Tumben Finda tidak menceritakan kejadian itu. Biasanya jika berhubungan dengan Niko, sahabatnya dengan antusias akan berkabar-kabari padanya tanpa diminta.

"Gue pikir lo mendua." Ella tersenyum sumir. "Hebat banget kalau lo beneran jalan sama dua cowok itu."

Wajah Finda berubah, tetapi memilih tak berkomentar.

Ella beralih menatap Olly. "Ly, besok sore tim basket cewek mulai latihan, kalau bisa lo mulai bentuk tim pemandu sorak juga ya."

Olly mengganggguk samar. Kabar dari Ella seharusnya membuatnya bersemangat karena ia akan menari untuk mendukung tim sekolah mereka.

Setelah Ella menghilang di balik pintu, Finda mendesah berat, "Apa sih maksud Ella tadi?"

Olly menatap Finda dengan wajah datar. "Semua orang tahu kamu pacaran sama Farel."

Mulut Finda mengerucut. "Iyaaaa sih. Tapi cara Ella ngomong itu lho, aku merasa dikecam."

"Kalau Ella ngaco, cuekin aja." Olly menunduk, berusaha berkonsentrasi dan mulai membaca pertanyaan nomor satu.

Raut wajah Finda berubah kecut. "Mmm... Itu masalahnya." Gadis itu berbisik di telinga sahabatnya. "Yang dibilang Ella benar."

Kelopak mata Olly berkedut. Pelahan ia meletakkan bolpoin, lalu bergeser untuk menatap sahabatnya lebih jelas.

"Soriiii, aku belum cerita." Finda meringis tak enak. "Aku mikirin terus kata-katamu sih."

"Kata-kataku yang mana?"

"Yang kemarin itu, soal mamaku."

Olly mendesah. "Aku nggak maksud apa-apa. Aku bilang apa adanya. Kalau aku jadi mamamu, aku nggak akan mikir kamu dan Farel pacaran. Mana ada sih, pacaran tapi berantem melulu."

"Iya sih, makanya itu, seharian aku galau. Aku nggak bisa duduk manis terima Farel nginjak-nginjak aku."

Olly mengangguk mengerti. Seandainya berada di posisi Finda, entah apa dirinya bisa melakoni skenario bohongan itu sebaik sahabatnya.

"Tapi supaya skenario kami cepet kelar, aku ngalah deh. Bodo amat Farel mau bikin masalah apa lagi. Yang penting mamaku dan Om Tonny percaya kami saling suka lalu mereka batal menikah. Titik!"

"Yup," Olly mengiyakan. "Tapi kamu harus punya harga diri juga di depan cowok egois itu."

"Pasti dong. Makanya kemarin aku pulang bareng Niko. Nah, itu yang dilihat Ella."

Jadi itu alasan Finda pulang bareng Niko ketika Farel absen sekolah? Sebenarnya Olly tak ingin tahu lebih jauh kegiatan Finda dan Niko sepulang sekolah karena ia yakin hatinya akan ber-tambah nelangsa. Tetapi akhir-akhir ini, rasa penasaran selalu mengalahkan akal sehat. Dan ia sudah keburu membuka mulut sebelum akal sehat memaksa menutupnya kembali. "Kamu diantar Niko sampai rumah?"

Finda mengangguk. Wajahnya berubah cerah. Gadis itu meraih lengan Olly, kebiasaan yang kerap dilakukan tanpa sadar jika menceritakan sesuatu yang menggembirakan. "Kami mampir ke minimarket, beli roti dan minuman, karena Niko lapar berat." Mendadak Finda terdiam melihat perubahan di wajah sahabatnya. "Kamu marah ya karena aku baru cerita sekarang? Maaf, Olly."

Olly mengalihkan tatapan ke rak buku di depannya. Sejak mengenal Finda di kelas sepuluh, ia memutuskan akan menjadikan gadis ini sebagai sahabatnya. Selain menggantikan posisi Niko yang tiba-tiba tak lagi ada di sisinya, juga karena Olly menyakini Finda gadis baik. Jadi, meskipun sahabatnya terlambat menyampaikan berita terkini, ia tidak marah. Olly berusaha mengukir senyuman lalu mengedikkan bahu. "Eh, ngapain juga aku marah."

Finda merangkul sahabatnya. "Trims, Olly."

Olly membalas pelukan sahabatnya. Setelah itu berkata, "Buruan bikin pe-er." Setelah menjawab pertanyaan nomor dua, Olly bertanya, "Niko minum cokelat dingin ya?" Oke, mungkin dirinya bego atau tolol. Ia kembali mengorek luka hatinya.

Finda mendongak. "Hah?"

Olly melewati pertanyaan nomor tiga dan empat. "Minuman yang dipesan Niko kemarin, cokelat dingin, kan?"

"Oh ituuuu...!" seru Finda. Gadis itu menutup mulut saat desis mengingatkan terdengar dari meja seberang. Finda mengangguk. Tetapi kemudian gadis itu menatap Olly dengan wajah heran. "Kok kamu tahu sih?"

Olly menyembunyikan kepedihan suaranya ketika menjawab, "Tebakan jitu aja."

* * *

"Jiaaahhh, Niko!" seru Olly. "Pesan cokelat dingin lagi. Nggak bosen apa? Kayak nggak ada minuman lain aja."

Niko meringis sambil mengangkat nampan makanan mereka. "Lo suka permen, apa salahnya kalau gue suka cokelat dingin?"

Olly menarik kursi lalu duduk. Niko meletakkan nampan dan duduk di depannya.

"Permen itu camilan doang." Olly membuka bungkus sambal lalu menuangkannya di piring Niko.

"Cokelat dingin bisa juga jadi camilan." Niko nyengir. Ia mengambil potongan kentang goreng, mencocolkannya ke sambal, lalu mengunyahnya nikmat.

Olly tertawa. Ia menunjuk burger miliknya. "Nanti bantuin ya."

Niko berhenti mengunyah lalu menatap Olly dengan mata menyipit. "Lo akhir-akhir ini makannya dikit banget. Kali ini, gue nggak mau ngabisin makanan lo. Badan sudah kurus ceking gitu."

Olly menaikkan kacamatanya yang melorot. "Kamu kan tahu, aku sudah susah payah berusaha ngurusin badan."

Niko menggigit burger dengan gaya dramatis. "Siapa suruh ngurusin badan?"

"Memang nggak ada yang nyuruh. Tapi aku mau."

Niko menggeleng. "Lo harus tanggung jawab. Lo yang pesan, lo yang habisin."

Olly memasang wajah cemberut.

Niko menelan potongan burger. Tatapannya melembut. "Mau gemuk atau kurus, yang penting lo sehat."

Olly menatap burger miliknya dengan bimbang. Daging asap di bagian tengah dengan lelehan keju membuatnya menelan lu-dah. Oke, hari ini ia akan melahap burger nikmat ini sampai licin tandas. Besok ia akan diet lagi. Ketika Olly membuka mulut dan menggigit burger dalam satu gigitan besar, Niko tersenyum lebar.

Bab 7

NIKO menghentikan laju motor saat melihat Olly berdiri di halte bus di dekat sekolah mereka. Ia membuka kaca helm. "Olly."

Olly mendongak dari layar HP. Wajahnya seketika cerah. "Hei Nik."

"Mana motor lo?"

Olly menyimpan HP ke dalam ransel. "Bannya bocor. Aku baru tahu tadi pagi."

Niko terlihat berpikir sejenak lalu berkata, "Gue antar pulang."

Mata Olly melebar. "Serius?"

Niko tersenyum lebar lalu memberi isyarat agar gadis itu segera membonceng.

Olly terdiam. Ini yang selalu diharapkan, tetapi mengapa sekarang ia ragu?

Niko menangkap keraguan gadis itu. "Kenapa, Ly?" tanyanya. "Takut pacar lo marah ya?"

Olly terkikik. Siapa yang akan marah padanya? Olly meranselkan tas di kedua bahu. "Oke deh."

"Sudah?" Niko menoleh melalui bahunya.

Olly tersenyum lebar. Jantungnya berdetak kencang mendengar pertanyaan itu. Sejak dulu, Niko akan menanyakan hal yang sama sebelum memacu motor, lalu Olly akan berseru riang, "Sudahhhh." Oh, bahagianya.

* * *

Sepanjang perjalanan, kebahagiaan Olly melimpah ruah. Niko masih *care* padanya. Oh, ralat, sebenarnya sejak dulu Niko *care* pada siapa saja. Tetapi siang ini, dari sebagian besar siswi yang berdiri di halte bus, hanya dirinya yang disapa Niko. Hanya dirinya yang diantar pulang. Hanya dirinya yang membonceng Niko. Hanya dirinya yang mendapat lirikan serta pandangan iri siswa lain. Hanya dirinya...

"OLLY."

"Eh," Olly tersentak dari teriakan-teriakan gembira di benaknya. Ia mencondongkan tubuh ke depan. "Ya?"

"Belok kiri, kan?"

"Iya." Mendadak Olly menyadari sesuatu. "Eh, kok kamu tahu?"

Pertanyaan Olly menyadarkan Niko. Ia mengedarkan pandang-

an. Aneh, mengapa ia merasa familier dengan jalanan ini, seperti pernah melewatinya berkali-kali?

"Nik, tahu dari mana arah rumahku?" Olly kembali bertanya. Ia sungguh penasaran. *Apakah Niko...?*

"Gue asal nebak saja."

Oh...

Niko mengurangi kecepatan laju motor agar bisa mencermati lebih intens. Beberapa bangunan dan gedung seperti dikenalnya. Apakah ia pernah melihatnya di tempat lain? Mata Niko tertuju ke toko Game Maniak. Apa toko itu membuka cabang di Semarang? Karena dulu ia pernah masuk ke toko yang sama.

"Nik, habis perempatan itu, belok kiri ya. Masuk perumahanku."

Niko mengangguk.

Sesampainya di tujuan, sebelum turun, Olly merapikan rambutnya yang berantakan akibat tertiup angin.

Niko mematikan mesin lalu membuka kaca helm. "Mata kiri lo merah tuh."

Olly mengangguk. Ia memejam beberapa saat. "*Softlens*-ku iritasi."

Niko memperhatikan mata Olly. "Gue baru tahu lo pakai *softlens*."

Olly tersenyum. *Sebenarnya kamu tahu.* "Dulu aku pakai kacamata."

Niko mengangguk. Ia melayangkan pandangan ke rumah dua lantai di belakang gadis itu. "Rumah lo nyaman. Asri."

Olly menatap ke manik mata Niko sambil tersenyum. "Catnya sudah diganti, dulu krem."

Niko beralih menatap gadis itu. Kerlip di mata Olly mirip dengan kerlip di mata seorang gadis yang dibingkai kacamata.

"Kamu mau mampir?"

Niko tersentak. "Mmm, mungkin lain kali."

Olly mengangguk kecewa. Ia mundur dua langkah ketika Niko menutup kaca helmnya. "Trims sudah mengantar."

Niko mengangguk lalu memacu motor. Sementara itu Olly tetap berdiri di pinggir jalan, memperhatikan cowok itu dari kejauhan.

Sebelum berbelok di tikungan jalan, refleks, Niko melirik ke kaca spion. Olly masih berdiri di pinggir jalan. Ketika mengarahkan kembali pandangan ke jalanan di depan, sekelebat bayangan melintas. Seorang gadis berseragam sekolah, berdiri di pinggir jalan, melambai. Siapa gadis itu? Niko menggeleng, mengusir rasa menyengat di kepalanya.

Ketika Niko melewati taman bermain, ada keinginan yang tak dipahami. Ia berhenti lalu membuka kaca helm. Ia memperhatikan taman bermain yang sepi di depannya. Apakah semua taman bermain tampak sama? Ia melihat dirinya bermain di taman itu. Tidak sendirian, namun berdua dengan gadis kecil.

* * *

"Bawa apa?" tanya Olly melihat Niko menenteng kantong plastik besar.

Raut wajah Niko kegirangan. "Papa beliin Playstation baru." Ia mengeluarkan boks lalu menarik console *dari pembungkusnya. "Main yuk."*

"Katanya mau bikinin aku Facebook."

Niko mencolek hidung Olly. "Kita main dulu karena..." Ia mengacungkan Playstation barunya. "Gue sudah beli disk di Game Maniak."

Olly bersila di sebelah Niko, memperhatikan cowok itu menghubungkan Playstation ke televisi.

"Okeeee, main apa ya?" Niko bertanya pada dirinya sendiri sambil memilih-milih disk. "Nah, ini saja." Ia menarik disk lalu mengacungkannya di depan hidung Olly. "Balap motor. Gue sudah ajarin lo naik motor, sekarang simulasinya."

"Sstt!" Olly memperingatkan saat ibunya melintas menuju ruang makan. "Kalau Mama sampai tahu, kamu nggak bakalan boleh main sini lagi."

"Ups." Niko menutup mulut lalu mengembungkan kedua pipinya. Setelah itu mendesah keras. "Sori deh."

Olly segera membekap hidung. "Ihh, kamu makan apa sih?"

"Kenapa?"

"Bau, tau!" Olly bergeser menjauh.

Niko berhah-huh-hah di telapak tangan sendiri, setelah itu menyengir lebar. "Gue makan nasi goreng petai."

"Pantes. Baunya hoek banget."

Niko pura-pura tersinggung. "Blakblakan banget sih." Setelah itu ia nyengir lebar. "Bener juga sih, ini baru napas gue, gimana ketek gue ya?"

Olly melempar Niko dengan bantal sofa sambil terbahak sewaktu Niko mencium ketiaknya sendiri.

"Ayo, kita main." Niko membawa Playstation. Ia duduk bersila di dekat layar televisi. "Sini dong," cowok itu menepuk sisi kosong di sebelahnya.

Olly mencibir. "Nggak ah, aku nggak tahan bau napas dan ketekmu."

Niko terkekeh. "Mana ada keringat baunya wangi kecuali lo semprat-semprot pakai parfum."

Olly mencibir. "Apaan, ketiakku nggak bau," sahutnya lalu bergeser di sebelah Niko. Tapi ia menjerit ketika cowok itu dengan sengaja membuka ketiaknya.

"Ya ampun, ada apa sih?" Mama Olly melongok dari pintu kamar.

Olly mencubit lengan Niko dengan gemas.

Mama Olly menggeleng sambil menutup pintu kamar.

Setelah itu, Olly dan Niko terlihat asyik bermain. Olly mengangkat tangan ke udara saat menang. Dan Niko berjoget ketika dirinya yang menang.

"Nik, kenapa kamu nggak punya akun medsos sih?"

"Nggak suka."

"Kenapa nggak suka?"

"Nggak suka aja."

"Iyaaa, kenapa nggak sukanya?"

"Nggak suka, yah nggak suka."

"Yes!" Olly berteriak. "Waktunya bikin Facebook." Ia menoleh. "Ayo."

"Main sekali lagi."

"Enak aja, nggak bisa!" Olly segera mematikan Playstation.

Niko mendesah kalah sementara Olly nyengir puas.

Bab 8

OLLY urung mengenakan helm ketika seseorang menyerukan namanya dari belakang. Ia menoleh dan tersenyum ceria. "Hei, Nik, baru mau pulang?"

Niko naik motor dan meraih helm. "Ngobrol dulu dengan Pak Gito." Setelah itu ia menghidupkan mesin lalu mendekati Olly. "Lo mau langsung pulang?"

"Iya."

Niko memainkan gas sejenak lalu menjawab, "Pulang bareng yuk."

Mata Olly membesar. "Pulang bareng?" Olala, ini sungguh mengejutkan, mengingat dua puluh empat jam sebelumnya Niko juga mengantarnya pulang. Tunggu sebentar. Kemarin alasannya karena Olly tidak membawa motor. Kalau hari ini? Olly menge-

rutkan kening. Jelas-jelas rumah Niko tak searah. "Kamu mau ke mana sih?" Apakah Niko berniat main ke rumahnya?

Niko melayangkan pandangan ke arah lain. "Gue ada perlu nggak jauh dari rumah lo."

"Ohhh." Olly meranselkan tas punggung dengan kecewa. "Oke deh." Ia menyalakan mesin motor.

"Gue belum punya nomor HP lo."

Olly menatap Niko, tak mengerti.

Niko mengeluarkan HP dari kantong baju seragam. "Minta nomor lo."

Olly tersentak. "Ohhh, oke, oke." Rasa kecewa yang sempat mampir, seketika menguap.

Setelah memasukkan nomor HP Olly ke daftar kontak, cowok itu melakukan *miscall.* "Simpan nomor gue ya."

Olly mengangguk. Helm berat di kepalanya kali ini terasa sangat ringan—seringan hatinya. Ia segera menurunkan ransel dari punggung lalu membuka ritsleting. Dengan hati berbunga-bunga Olly langsung menyimpan nomor HP cowok itu. Horeee! Sekarang ia dapat menghubungi Niko kapan saja.

"Ly," seru Niko, berusaha mengalahkan deru mesin motor mereka. "Kali ini kita lewat jalan lain ya."

"Oke, oke." Olly tersenyum lebar, bahkan sangat lebar. Tak masalah jika mereka harus berputar-putar tak keruan, yang penting ia pulang bersama Niko.

* * *

"Lo tinggal di sini sejak kapan?"

"Sejak lahir."

Niko mengangguk pelan. Ia memutuskan kembali mengunjungi perumahan Olly karena penasaran. Niko berusaha mencari petunjuk—sekecil apa pun—untuk merangkai begitu banyak hal membingungkan yang ada dalam kepalanya. Ia melayangkan pandangan. *Cluster* perumahan Olly sangat asri. Pohon peneduh berdiri kokoh di depan setiap rumah, membentuk kanopi yang melindungi apa pun dari teriknya sinar matahari. Fasad rumah Olly dengan rumah lainnya mirip, hanya berbeda warna.

Pada saat yang sama, Olly menatap Niko dengan dada berdebar. Sebagian dirinya ingin berteriak untuk menceritakan masa kecil dan kebersamaan mereka. Tetapi sebagian dirinya yang lain menahan keinginan itu demi kebaikan Niko.

Niko melabuhkan kembali pandangan pada Olly. Ia ingin bertanya pada gadis itu, tetapi tak tahu hal yang harus ditanyakan. Mimpinya, kilasan kejadian, dan nama Lolipop, semua serbaabu-abu. Serba tak jelas. Serba-membingungkan. Jika dirinya saja tak bisa memahami, apalagi gadis yang berdiri di depannya.

"Nngg... kamu mau masuk?" Olly menawarkan, lebih karena sopan santun meskipun yakin Niko akan menolaknya lagi. Tetapi siapa tahu, kali ini cowok itu bersedia.

Niko menatap lekat. Mata cokelat gadis itu seakan-akan mengisapnya ke pusaran yang tak ia pahami. Niko berkedip cepat. Lalu segera berpaling ketika jantungnya berdegup kencang. "Mmm..." Niko berdeham. "Mungkin lain kali. Sekarang gue ada perlu."

Olly mengangguk pelan. Meskipun telah menduga, tetap saja rasa kecewa mencubitnya.

"Lo masuk dulu deh."

Olly turun dari motor lalu membuka pintu gerbang. Setelah itu menuntun masuk kendaraannya. Semuanya dilakukan selambat

mungkin karena ia tak ingin Niko segera pergi. Ia ingin menikmati keberadaan cowok itu. Kebersamaan mereka. Seperti dulu. Sebelum semuanya direnggut dari mereka.

"Gue cabut ya," kata Niko ketika gadis itu kembali menghampiri.

Olly mengangguk enggan. Ia memperhatikan cowok dalam balutan jaket itu menyalakan mesin lalu meninggalkan kepulan asap tipis. Setipis harapannya untuk dapat bersatu kembali dengan Niko.

* * *

Niko melaju tanpa tujuan dan hanya mengandalkan insting. Ia sekali lagi melewati taman bermain di dekat rumah Olly. Awalnya ia tak ingin berhenti, namun ketika mendapati dua anak laki-laki sedang bermain bola, kakinya segera menginjak rem.

"Pak, mereka mau mengambil sepeda itu."

"Hei, bocah nakal, pergi!"

Tak lama kemudian, Niko mendapati dirinya terasa berputar-putar tak menentu. Ia memutuskan keluar dari *cluster* perumahan Olly lalu memasuki *cluster* lain. Cowok itu memacu motor dengan kecepatan 5 km/jam. Mencermati satu per satu rumah yang dilewati dan berhenti di rumah dua lantai bergaya Mediterania.

Niko mematikan mesin lalu melepas helm. Ia memandangi rumah itu. Ada sesuatu yang sangat familier. Ia merasa mengenal rumah itu. Seperti... ia pernah tinggal di sana.

"Mommy sayang kamu."

Suara lembut seorang wanita berbisik di telinganya. Niko seperti melihat bocah lelaki cilik berlari keluar bersama gadis cilik

berbadan ringkih. Mereka berdua tertawa riang. Seorang wanita muncul dari dalam rumah seraya berseru, *"Niko, jaga adikmu baik-baik ya."*

Oh Tuhan. Pelupuk mata Niko basah.

"Anak muda, ada yang bisa saya bantu?"

Niko terkesiap. Wajah ibunya seketika berubah menjadi wajah wanita tua yang dipenuhi keriput. Niko mengerjap.

"Cari siapa?"

Niko menghapus air mata dengan lengan jaket. Ia segera turun dari motor. "Maaf," Niko mengangguk sopan. "Kalau boleh tahu, siapa nama pemilik rumah ini?"

Wanita tua itu mencermati Niko sejenak lalu menjawab, "Ini rumah keluarga saya, keluarga Subroto."

Niko tak pernah mengenal nama itu. "Mmm... Nenek sudah lama tinggal di sini?"

Wanita tua itu menggeleng. "Kami baru pindah sekitar setahun lalu."

Dada Niko berdebar akan harapan baru. "Nenek kenal pemilik rumah sebelumnya?"

Kening wanita tua itu tampak berkerut-kerut, seakan-akan menggali memorinya. "Saya tidak pernah bertemu langsung dengan pemilik rumah ini. Semua dikuasakan ke saudaranya. Saya lupa namanya."

Bahu Niko merosot. Jika rumah itu tak ada hubungan dengan keluarganya, mengapa ia seakan bisa merasakan pertalian yang kuat?

"Tunggu sebentar. Mmm, kalau tidak salah, Sam..." Lalu mengeja penuh tekanan. "Sa-ma-ra." Wajah tua itu berubah cerah "Ya, ya, Samara."

Samara?

Wanita tua itu mendongak, menatap mata Niko. "Kamu dari keluarga Samara?"

Niko tergagap. "Bukan. Maaf, ternyata saya salah alamat." Ia undur diri dan segera meninggalkan rumah itu.

Dalam perjalanan pulang, Niko dipenuhi kegelisahan. Mengapa ia merasa kenal sekaligus asing dengan bayangan wanita muda itu? Lalu siapa pula Samara?

* * *

"Ayo minum." Om Bernard mengulurkan mug berisi teh manis hangat.

Niko menerima dengan tangan gemetar. Ia memegang mug bercorak bunga dengan kedua telapak tangan. Selain takut mug itu terlepas dari genggaman, juga untuk mencuri kehangatan dari cairan di dalamnya. Niko berharap rasa hangat dapat menghentikan tremor di tangannya.

Om Bernard memperhatikan pipi keponakannya kembali bersemu setelah meneguk teh hangat. "Rotinya dimakan sekalian, Nik."

Niko menggeleng pelan. Ia kembali meminum teh, mencecapnya perlahan. Menikmati kehangatan mengalir pelahan ke tubuhnya. Tangannya tak lagi gemetar. Degup jantungnya kembali normal. Indra penciumannya telah dapat mereguk harum mawar di meja di dekatnya. Indra pendengarannya menangkap detak teratur jam dinding, juga samar-samar suara kendaraan yang berlalu lalang di jalanan depan rumah pamannya. Kesadaran telah sepenuhnya mengambil alih.

Niko meletakkan mug yang telah kosong di meja. Setelah itu mata suramnya menatap pamannya. "Hanya karena kecelakaan motor, kenapa sampai sekarang ingatanku belum pulih? Semakin lama semakin banyak hal yang nggak kumengerti."

Om Bernard tersenyum simpatik. "Jangan takut, Niko. Ingatanmu akan kembali seperti sediakala. Hanya butuh waktu dan kesabaran."

Niko menyandar di sofa lalu memejam. Kilasan kejadian di rumah dua lantai tadi tahu-tahu mengusiknya.

"Kenapa tiba-tiba kamu resah?" tanya Om Bernard lembut.

Niko membuka mata dan menatap langit-langit kamar kerja pamannya. "Kalau benar sejak kecil aku tinggal di Semarang, kenapa aku ingat beberapa tempat di sini, Om?"

"Kamu pernah beberapa kali berkunjung ke sini."

"Tapi... " Niko menggeleng, frustrasi, "ada sesuatu yang aneh. Kilasan kejadian, cewek dalam mimpiku," Ia mendesah berat, "seperti baru saja terjadi."

Om Bernard berjalan ke lemari pendingin, mengambil minuman untuk diri sendiri. "Gadis di mimpimu itu, Finda, kan?"

Niko mengeleng mantap. "Aku yakin dia gadis dari masa kecilku. Aku merasakan hubungan kami sangat dekat."

Om Bernard menepuk lembut bahu Niko. "Sejalan ingatanmu menjadi pulih, kamu akan mengetahuinya."

Niko mengangguk, namun tak yakin. Mendadak ia teringat sesuatu. "Om kenal Samara?"

Om Bernard yang sedang meneguk minuman spontan terbatuk hebat. Niko melompat dari kursi untuk mengambil alih botol lalu menepuk-nepuk punggung pamannya.

"Sori." Om Bernard berkata dengan suara serak. "Mmm, kenapa kamu tanya nama itu?"

Niko duduk lalu menceritakan rumah dua lantai yang baru saja dikunjunginya. Sementara itu, Om Bernard mendengarkan dengan bibir terkunci. Selesai Niko bercerita, laki-laki itu menunduk dalam. Karena tak berkomentar, Niko mengasumsikan pamannya tidak mengenal nama itu. Kembali ia bercerita, "Wanita dalam bayanganku itu seperti Mom." Niko terdiam sesaat. "Tapi juga bukan Mom." Ia meremas rambut. "Aku bingung menjelaskan." Niko menatap pamannya. "Dia terlihat sedih."

Om Bernard mengangguk samar.

"Aku takut, Om."

"Apa yang kamu takutkan?"

Niko menggeleng. "Aku... aku nggak tahu apa yang kutakutkan. Mungkin aku takut suatu saat ada kejadian tragis yang menimpa Mom atau Lolipop. Mungkin penglihatan itu bukan kenangan masa kecilku, tapi bisa jadi pertanda buruk."

Wajah Om Bernard melembut. Ia mencondongkan tubuh. Kedua lengannya bertumpu di paha. "Jangan takut, Niko, Om yakin suatu saat kamu akan menemukan jawabannya."

Bab 9

"SELAMAT ya, Fin." Olly mendorong bahu Finda.

Finda membalas mendorong bahu Olly. "Trims, Ly. Selamat juga." Gadis itu merangkul sahabatnya.

"Ah, nilai-nilaiku selalu di bawahmu."

Finda menatap sahabatnya. "Tahun kemarin kamu unggul dariku."

"Kalau begitu, tos dulu dong." Mereka melakukan *high five* dengan keras hingga meringis kesakitan. "Buset deh, kenceng banget tabokanmu, Fin."

"Nggak kebalik?"

Tawa mereka diinterupsi suara panggilan dari kejauhan. Wajah cerah Finda seketika berubah.

"Perusak suasana," ujar Olly melihat Farel melangkah meng-

hampiri. Di belakangnya muncul Niko. "Tapi lumayanlah, ada Niko. Jadi nggak rusak-rusak amat."

Finda memasang wajah cemberut.

"Buruan!" kata Farel.

"Buruan apa?" Finda bersedekap. "Ingat, hari ini kita nggak bareng ke sekolah."

Farel menarik tangan Finda, tetapi gadis itu berkelit. Kata Farel, "Papa gue baru ngobrol sama Mama lo, jadi buruan, kita harus keliatan mesra di depan mereka."

Niko bergeser mendekati Olly lalu menyandar di tiang kayu. Wajahnya terlihat geli melihat adegan di depannya. Jantung Olly berdetak lebih kencang karena kedekatan dirinya dengan Niko.

"Absen sehari sinetronnya, Rel. Aku mau ngobrol sama Olly," Finda keukeuh menolak.

"Ngobrolnya ntar aja."

Niko melerai karena sepertinya dua musuh bebuyutan itu tak ada yang mau mengalah. "*Guys*. Gini aja. Gue dan Olly menemani kalian deh." Finda menoleh dengan wajah masam. Terlihat kesal karena Niko membantu Farel. Niko tersenyum lebar. "Santai, Fin. Ada gue dan Olly."

"Sip," sahut Farel penuh kemenangan. Setelah itu, menarik paksa lengan Finda, mengajaknya pergi sebelum gadis itu protes lagi.

Niko menoleh ke Olly lalu nyengir lebar. "Bakalan seru nih."

Olly tertawa lebar.

Olly dan Niko bermanuver melewati keramaian siswa, mengikuti Finda dan Farel, menuju lahan parkir di belakang gedung sekolah.

"Nilai lo gimana?" tanya Niko, melambatkan langkah untuk

mengimbangi Olly. Kedua tangan terbenam di saku celana abu-abu.

"Lumayanlah, nggak jelek-jelek amat," sahut Olly. "Kamu sendiri, pasti bagus."

Niko terkekeh. "Lumayan juga." Kemudian pandangannya menyapu halaman parkir. "Eh, mana mereka?"

Olly turut mengedarkan pandangan. Ia melihat Farel dan Finda bercakap-cakap dengan orangtua mereka. "Tuh." Ia menunjuk dengan dagu sambil tersenyum geli melihat satu tangan Farel melingkari pundak Finda.

"Lho, Mom belum pulang," Niko berbicara pada diri sendiri.

Olly mengalihkan pandangan. Ia melihat ibunya bercakap-cakap dengan ibu Niko. Dirinya dan ibunya mengenal ibu Niko saat pembagian rapor pada mid semester kelas sebelas. Perkenalan yang mengejutkan, sekaligus menjawab teka-teki meresahkan sejak pertemuannya dengan Niko pada awal tahun ajaran kelas sebelas lalu.

* * *

Saat istirahat pertama, Finda mendekati Olly yang sedang menyimpan diktat. Finda langsung menyambar lengan Olly. "Ayo, ada gosip baru."

"Eh, bentar, aku masukin ini dulu."

Finda terkekeh. "Tinggal aja. Nggak ada yang mau diktat setebal itu." Setelah itu menyeret Olly keluar dari singgasananya.

"Gosip apa sih?" Olly menjajari langkah sahabatnya.

Finda menoleh sambil meringis lebar. "Kemarin kamu pakai nggak masuk segala sih, makanya ketinggalan."

Finda melangkah lebar-lebar, membuat Olly semakin terheran-

heran. Gosip apa yang terlewat olehnya? Mereka melalui deretan kelas lalu berbelok menuju belakang gedung sekolah.

"Eh, sebentar," Olly menarik lengan Finda, mengakibatkan langkah gadis itu tertahan. "Kita mau ke mana sih? Kantin Pak Jo?" Wajahnya berubah. "Ogah ah. Banyak cowok usil. Lagian kita cuma berdua."

Finda terkikik. "Tenang, kita hanya mengintai. Ada cowok keren."

"Pak Jo maksudmu?" Olly nyengir kuda. "Wah, kamu banting harga banget sih, Fin. Naksir bapak-bapak."

Finda melotot. "Sori ya."

"Mending naksir Farel deh. Dibanding Pak Jo, musuh bebuyutanmu masih lebih oke. Kecuali sikapnya ya." Olly terkekeh. "Kalau Pak Jo sih memang sopan dan baik banget."

Finda mencubit lengan Olly dengan gemas lalu mendorongnya ke tempat tersembunyi. Wajah Finda terlihat serius ketika berbisik, "Ada cowok keren banget. Baru masuk kemarin. Pindahan dari Semarang. Nah, kemarin dia makan di kantin Pak Jo. Namanya—AUW!"

Olly terkejut karena Finda berteriak di telinganya. Ketika mengetahui penyebab sahabatnya mengaduh kesakitan, wajahnya berubah masam.

Finda geram mendapati jepit rambutnya telah berpindah tangan. "Heh! Nggak sopan!"

Farel nyengir lebar. Cowok itu mengelak ketika Finda hendak merebut jepit rambutnya.

"Nggak usah norak deh," sahut Olly, gemas. "Balikin jepit Finda, Rel!"

Farel meringis lebar, tetapi tidak mengindahkan ucapan Olly.

"Rel, kamu jangan cari gara-gara lagi ya. Balikin jepitku!"

"Yah, ambil sendiri dong, Fin."

"Balikin!"

"Ayo ambil," jawab Farel lalu berkelit ketika gadis itu hendak mencubit lengannya.

Cowok bertubuh jangkung berlari-lari menghampiri. Melihat siapa yang datang, Finda mengurungkan niat menyerang Farel. Ia segera merapikan rambutnya yang berantakan.

"Hei," sapa cowok itu pada Finda dan Olly.

Finda tersenyum kikuk sementara raut wajah Olly seketika memucat. Olly mundur selangkah. Matanya menatap tak percaya pada cowok yang memiliki senyum sehangat mentari pagi itu.

"Kalian teman Farel ya, gue..."

Ketika cowok itu menyebutkan nama "Niko", Olly juga menyuarakan nama itu di dalam hatinya. Seketika tubuhnya terasa kebas, mati rasa bahkan. Selama beberapa saat, Olly diam membeku. Menatap antara percaya dan tak percaya pada Niko.

Farel menaikkan satu alis, lalu menyengir lebar melihat reaksi dua gadis di depannya. Ia menoleh ke Niko. "Cewek-cewek di sekolah ini selalu bereaksi lebih kalau ketemu cowok keren kayak kita."

Sementara senyum Niko mengembang mendengar komentar Farel, wajah Finda memerah. Ia menatap geram. "Mana jepitku?" Finda mengulurkan tangan.

"Gue pasangin di rambut lo ya?" sahut Farel kalem. Ia membuka telapak tangannya. Jepit rambut perak itu berkilat-kilat terkena sinar matahari.

Wajah Finda sontak berubah. "Aku bisa pasang sendiri!" Gadis

itu berusaha menyambar jepitnya, tetapi Farel lebih cepat menutup telapak tangannya lagi.

Niko memperhatikan adegan di depannya dengan wajah heran sekaligus geli.

Di sebelah Finda, Olly merasakan tangannya mulai gemetar. *Ya Tuhan. Dia beneran Niko?*

"Oke, kalau kamu nggak mau balikin, nggak masalah. Kayaknya kamu suka banget sama jepitku. Mau kamu pakai, kan?"

Wajah Farel seketika berubah.

Finda nyengir lebar. "Kalau kamu pakai, aku yakin kamu bakal cantik, Rel."

Niko hampir saja menyemburkan tawa, tetapi kemudian memilih menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Nik-Niko?"

Mata Niko beralih ke Olly, sementara bibirnya menahan senyum. "Ya?" Mendapati tatapan Niko, Olly kehilangan kata-kata. Niko mengulurkan tangan. "Nama lo siapa?"

Mendengar pertanyaan itu, dada Olly seakan dihantam bongkah-an batu. Apa ini semacam pertanyaan untuk mengetesnya? Mungkin pertanyaan jebakan? Napas Olly menjadi sesak. Kenapa Niko mena-nyakan namanya? Apakah dia sudah memiliki pacar baru sehingga berpura-pura tak mengenalnya? Tak ingin dekat dengannya?

"Yuk, kita cabut," ajak Finda pada Olly. "Farel mau dandan pakai jepit rambutku."

Olly tak merasakan langkah kakinya ketika Finda menarik tangannya untuk pergi dari tempat itu. *Oh Tuhan! Kalau cowok itu benar Niko Rovaldo, mengapa dia melakukan hal itu? Mengapa dia seakan tak mengenaliku?* batin Olly tak mengerti.

* * *

Kelas telah sepenuhnya kosong. Olly sengaja pulang terlambat karena ingin memastikan Niko yang ditemuinya pada jam istirahat pertama adalah Niko yang dulu pernah dikenalnya. Jelas tidak mungkin ada dua orang yang sama persis, baik wajah dan nama—bahkan senyumnya. Olly mencangklong ransel. Ia melangkah tak mantap menuju kelas Farel. Melihat pertemanan kedua cowok itu, Olly memperkirakan Niko sekelas dengan Farel.

Selasar kelas IPA tampak kosong. Olly mempercepat langkah. Bisa jadi Niko sudah pulang, tetapi siapa tahu keberuntungan berpihak padanya. Pintu kelas IPA yang ditujunya terbuka. Olly melongok dengan dada berdebar. Kosong. Ia mendesah lalu berbalik dengan benak penuh. Ia ingin mencari informasi, tetapi tidak tahu harus melakukan apa.

Olly akan mencoba lagi keberuntungannya besok, entah bagaimana caranya, yang jelas ia akan menyeret Niko dan mengajaknya bicara empat mata. Olly melangkah menuju lahan parkir. Mendadak langkahnya terhenti. Di pojokan, sosok yang dicarinya tampak berjongkok di depan motor.

Niko!

Jika sebelumnya Olly berharap bertemu cowok itu untuk mengonfrontasinya, tetapi yang terjadi sekarang, ia tak mampu menggerakkan kakinya.

"Permisi."

Olly tersentak ketika siswa tak dikenal meminta jalan karena Olly berdiri di tengah jalan masuk. Olly menepi seraya mengatur detak jantungnya lalu memantapkan hati untuk menyapa Niko.

Ketika jarak mereka cukup dekat, Olly berhenti lalu memanggil dengan suara bergetar, "N-Nik. Niko."

Niko mendongak dan tersenyum. Juga segera berdiri. "Hei."

Paru-paru Olly seakan-akan mengerut, membuatnya susah bernapas.

"Teman Finda ya? Sori, gue belum tahu nama lo."

"O-Olly."

"Hei Olly." Sehabis menyapa, Niko mengalihkan pandangan. "Motor lo mana?"

Olly menelan ludah. Ternyata tak semudah itu mengonfrontasi Niko jika kata-kata dan keberaniannya mendadak menguap.

Mendapati reaksi gadis di depannya, Niko mengerutkan kening. "Lo kenapa? Sakit?" tanyanya. "Atau motor lo mogok?"

Olly menggeleng sambil menahan air mata. Ia sangat rindu dengan suara lembut itu. Ia sangat kangen dengan Niko. Ia ingin memeluknya. Ingin bertanya mengapa selama dua tahun ini tak ada kabar berita dari cowok itu. Ia ingin Niko tahu betapa dirinya mencemaskan cowok itu.

"Kamu Ni-Niko? Niko Rovaldo, kan?" tanya Olly lirih.

Mata Niko membesar. "Kok tahu nama lengkap gue?"

Olly menggigit bibir. Kenapa Niko berlaku aneh? Jelas dirinya kenal Niko dengan baik.

Niko menatap dalam diam, menunggu jawaban gadis itu. Lalu tersenyum. "Oh, pasti tahu dari Farel."

Olly menatap langsung ke manik mata Niko, berusaha menemukan alasan mengapa cowok itu tetap berkelit. Dan hatinya mencelus ketika mendapati mata cowok itu benar-benar tak mengenalinya—bukan karena tak ingin mengenalnya.

"Sori, gue harus cabut," Niko naik ke jok motor.

Olly tetap bergeming.

Niko mengerutkan alisnya yang tebal. *Ada apa dengan gadis itu?* Jika sebelumnya Niko heran, sekarang ia merasa khawatir. Apakah Olly sedang patah hati dan dirinya mirip mantan pacar gadis itu? "Olly, lo nggak pa-pa, kan?"

Olly tergagap. Ia bergegas meninggalkan Niko dengan perasaan tak keruan. Sejenak Niko memperhatikan gadis itu lalu menyalakan mesin dan mengklakson pelan ketika keluar dari lahan parkir. Olly berbalik cepat. Ia menatap punggung Niko hingga memburam karena air mata.

Bab 10

SETELAH kejadian di area parkir itu, keceriaan Olly menguap. Ia tak lagi banyak bicara. Rasa humornya lenyap. Setiap hari ia memilih membawa ransum dan memakannya di kelas pada jam istirahat.

"Kamu kenapa sih? Sakit ya?" tanya Finda, entah untuk yang keberapa kali. "Kamu sekarang berubah. Nggak pernah mau makan di kantin lagi. Cerita dong. Baru galau apa sih?"

Olly menggeleng pelan. "Aku nggak pa-pa. Lagi males aja. Jadi bawa makanan dari rumah." Sebenarnya ia menghindari ketemu Niko pada jam istirahat, meskipun kemungkinan itu sangat kecil mengingat cowok-cowok sukanya nongkrong di kantin Pak Jo daripada kantin besar.

Finda mendesah. Ia mencomot klepon Olly. "Kasihan Bu Yatmi, kehilangan dua pelanggan VIP."

Olly tersenyum lebar lalu kembali menyuap nasi yang dibawanya dari rumah. Ia menyadari kadar frustrasinya mulai membahayakan. Parameternya adalah nafsu makan. Jika Finda tidak bernafsu makan saat kalut, maka Olly sebaliknya.

Olly menelan makanan dengan cepat, lalu kembali menyuap sesendok penuh. Finda mencermati sahabatnya. Wajahnya terlihat khawatir.

"Ly, makanmu banyak banget. Nanti kalau berat badanmu nambah lagi, gimana?"

Olly berhenti menguyah. Ia menghela napas. Dahulu, ia menguruskan badan untuk Niko meskipun cowok itu tidak memintanya. Tetapi sejak Niko raib, Olly menyalurkan keresahan dan frustrasinya melalui makanan hingga berat badannya menjadi tak terkendali. Jadi ia paham mengapa Finda mengkhawatirkannya. Karena tanpa makan berlebihan pun, mereka berdua sudah seperti angka 10 jika berdiri bersebelahan.

"Nanti juga kurusan lagi," elak Olly santai meskipun tak yakin.

Finda merebahkan kepala di meja. "Padahal aku pengin lihat si Cool itu." Kemudian gadis itu cepat-cepat mengoreksi sambil tersenyum malu. "Eh, nggak ding, aku penasaran aja. Nggak ada maksud lain kok."

Olly menguyah pelan. Perutnya mulas mendengar Finda kembali membahas "si cool Niko". Jika cowok yang dibahas sahabatnya bukan Niko, tentu Olly akan berbalik menggoda sahabatnya. Tetapi ini Niko! Niko-nya!

"Aku tahu sih, kamu keberatan memata-matai atau menguntit dia. Padahal banyak lho cewek kelas lain yang melakukan itu."

Beberapa kali Finda mengajak Olly melihat Niko dengan cara berpura-pura jajan di kantin Pak Jo. Tentu saja Olly menolak mentah-mentah.

"Coba kalau Farel bukan teman dekat Niko," Finda mendesah. Ia menatap Olly sambil meringis. "Kamu bisa juga marah sama Farel waktu jepit rambutku dijambret dia. Wajahmu waktu itu kelihatan syok banget." Gadis itu tertawa. "Emang nyebelin banget Farel."

Bukannya berkomentar, Olly memilih menyuap makanan. Sebenarnya yang Finda tidak tahu adalah ia syok banget karena bertemu kembali dengan Niko.

"Tahu nggak," lanjut Finda. Ia menegakkan tubuh. "Akhir-akhir ini kantin Pak Jo banyak didatangi cewek."

Olly tersenyum sumir. Sudah jelas alasan para cewek berbuat seperti itu. Olly menutup wadah makanan lalu menyimpannya di tas. Setelah itu meneguk minuman dari botol berbarengan dengan bel tanda masuk berbunyi.

"Besok jangan bawa makan dong, Ly. Bosen di kelas melulu. Kita ngebakso yuk. Pak Dadang kangen kita lho."

Olly menatap sahabatnya. Karena setia kawan, Finda membawa ransum demi bisa menemaninya. Rasanya egois jika sahabatnya turut menanggung kegalauannya. Olly menghela napas lalu mengangguk. "Bisa-bisa usaha Bu Yatmi dan Pak Dadang bangkrut karena dua maskotnya nggak pernah muncul lagi."

Finda tertawa girang. "Iyaaa, betul banget!"

* * *

Rapor *mid semester* kelas sebelas dibagikan. Olly sangat gembira karena nilai-nilainya mendekati sempurna.

"Cihuiiiii, ranking dua nih," goda Finda. Mereka berdua berjalan menuju belakang gedung sekolah. "Selamat ya, Ly."

Olly tersenyum lebar. "Ahhh, biasanya ranking-mu selalu di atasku."

Finda terkikik. "Makanya aku kasih selamat."

Olly merangkul sahabatnya sambil tertawa lepas.

"Aku duluan ya, tuh Mama sudah nungguin."

"Oke deh."

Sementara Finda berlari-lari kecil, Olly melambai pada mama Finda. Setelah itu, ia menuruni undakan dengan langkah ringan. Dari kejauhan, ia melihat ibunya sedang bercakap-cakap dengan seseorang.

"Ma."

Olly melihat ibunya menatapnya, sedangkan teman bicara ibunya membalikkan badan. Mata Olly membesar. "Tante," Ia bergegas memeluk wanita itu. Ia sangat kangen dengan ibu Niko. Terakhir kali mereka bertemu satu hari sebelum Niko dan keluarganya pindah ke Semarang. Olly melepas pelukan sambil tersenyum lebar. "Apa kabar, Tante, saya kangen banget."

Wanita itu tersenyum, tetapi sorot matanya terlihat heran. "Teman sekolah Niko ya?" tanyanya ramah.

Olly menatap ibunya. *Ada apa ini? Mengapa ibu Niko seperti tak mengenaliku?*

Mama Olly meraih lengan putrinya lalu memeluk menenangkan. "Olly, ini Tante Maya, saudara kembar Tante Mara."

Oh! Olly spontan menganga. Ia menatap wanita di depannya dengan tak percaya. Saudara kembar? Kemudian Olly teringat.

Dahulu, Niko pernah bercerita ibunya memiliki saudara kembar. Kembaran ibunya bertempat tinggal di Semarang. Baru kali ini Olly berkesempatan bertemu langsung dengan kembaran ibu Niko. Wajah wanita di depannya sangat mirip dengan ibu Niko. Mungkin yang berbeda adalah tinggi tubuhnya. Kembaran ibu Niko yang ini lebih tinggi. Tetapi mengapa yang mengambil rapor adalah kembarannya? Mengapa bukan ibu Niko sendiri?

"Tante Mara kenapa nggak datang?"

Saat Tante Maya akan menjawab, terdengar suara Niko memanggil dari kejauhan. Cowok itu berlari-lari menghampiri, kemudian langsung memeluk wanita itu. "Mom, sori agak lama, tadi ngobrol dulu sama teman."

Olly terperangah. *Mom?*

Niko menatap Olly lalu tersenyum lebar. "Halo Olly." Kemudian pandangan Niko terarah ke wanita yang berdiri di sebelah gadis itu. Niko mengangguk sopan dan mengulurkan tangan. "Mama Olly ya? Saya Niko."

Sensasi dingin merayapi punggung Olly. Ada apa ini? Olly merasakan rangkulan ibunya semakin mengetat.

"Halo Niko. Senang bertemu kamu." Dalam keadaan bingung, Olly melihat ibunya menjabat tangan Niko dengan wajah pedih. "Kami pulang dulu," Mama Olly berpamitan pada Tante Maya. "Yuk Niko. Kapan-kapan mampir ke rumah ya."

Niko mengangguk sambil tersenyum sopan.

Setelah putrinya menutup pintu mobil, mama Olly menatap lembut. Ia mengusap peluh di kening Olly, baru setelahnya berkata, "Mama tahu kamu bingung. Mama juga mengalami hal yang sama."

"Ma..." Suara Olly tercekik. "Kenapa Niko nggak mengenali Mama? Lalu kenapa Niko memanggil tantenya dengan Mom?"

Mama Olly mendesah. Ia bergeser untuk memeluk putrinya. Cerita yang akan disampaikan jelas akan membuat hati putrinya hancur. Ia teringat beberapa bulan lalu, Olly pulang dengan wa-jah bersimbah air mata, mengatakan bahwa Niko telah kembali tetapi bagaikan sosok asing. Hari ini, semuanya terjawab dari bibir adik kembar ibu Niko. Dan cerita itu membuat hati Mama Olly sedih sekaligus khawatir. Khawatir akan reaksi putrinya. Juga reaksi Niko jika suatu saat nanti mengetahui kenyataan yang sesungguhnya.

* * *

Niko kehilangan ingatan?

Olly meremas bantal di pangkuan. Air mata tak berhenti meleleh sejak ibunya menceritakan kejadian tragis yang menimpa Niko dan keluarganya. Matanya sembap, nyaris tak bisa dibuka. Di sekeliling tubuhnya berhamburan tisu yang tak lagi berbentuk.

"Kejadian tragis dan trauma kepala menyebabkan hilangnya sebagian memori." Itu yang diceritakan Tante Samaya, adik kembar Tante Samara—ibu kandung Niko.

Memori kejadian beberapa tahun sebelum Niko mengalami peristiwa itu... Bahkan memori terhadap ayah dan ibu Niko... lenyap!

Olly menyurukkan wajah ke bantal. Ia kembali menangis. Teka-teki sejak pertemuannya kembali dengan Niko telah terjawab. Olly membersit hidung. Kini ia bisa memaafkan, mengapa

sejak pembicaraan terakhir mereka, lalu Niko dan keluarganya pindah ke Semarang, cowok itu tak lagi menghubunginya. Juga saat mereka akhirnya bertemu kembali, Niko tak mengenalinya. Situasilah yang mengubah semuanya.

Olly tersenyum pedih. Dua bulan sejak Niko pindah ke Semarang dan tak ada kabar berita, ia menduga cowok itu tak ingin lagi berteman dengannya. Semua foto bersama Niko dibuangnya. Juga foto yang ada di akun media sosial.

Ketika bersahabat dengan Finda, Olly tak pernah bercerita tentang Niko. Ia terlalu malu mengakui cowok itu mencampakkannya. Ternyata Niko bukan tak ingin mengenalnya, bahkan tidak mencampakkannya sama sekali, tetapi karena semua itu telah dirampas oleh ingatan Niko.

Olly menyandarkan kepala dan menyelonjor. Ia bermain dengan pikirannya sendiri. Seandainya suatu hari nanti, ingatan Niko telah sepenuhnya pulih, masih inginkah cowok itu dekat dengannya? Apakah Niko akan tetap menyukai Finda? Tentu saja Olly sangat menginginkan ingatan Niko segera pulih, tetapi konsekuensinya, Niko akan terpukul begitu mengingat masa lalunya. Jadi, apakah ia tetap menginginkan Niko seperti sekarang? Niko yang ingatannya belum pulih? Yang artinya cowok itu menyukai Finda dan melupakan masa indah dengan Olly dulu?

Olly mendesah. Matanya memejam. Pelupuk matanya terasa berat dan pegal. Penghiburan ibunya tak juga membuat air matanya mengering. Setelah lama mempertimbangkan, Olly memutuskan, lebih baik memori Niko tetap seperti sekarang. Jika cowok itu menyukai Finda, ia rela, selama Niko tak perlu mengetahui kenyataan yang telah terjadi. Olly akan turut berbahagia jika Niko bahagia meskipun tanpa dirinya di sisi cowok itu.

* * *

Tanpa sadar Olly mendesah. Ia melirik Niko yang masih berdiam diri di sebelahnya. Pandangan cowok itu lurus menatap ibu mereka. Sampai saat ini ingatan Niko belum sepenuhnya pulih. Sementara itu, hubungan Niko dengan Finda semakin dekat. Beberapa hari lalu Finda menunjukkan perhiasan. Gelang mutiara kecil dengan manik-manik berbentuk *love* pemberian Niko.

Olly menyadari, hatinya tak akan berhenti sakit kecuali bersedia *move on*. Mencoba merelakan Niko. Teori selalu mudah, pada kenyataannya hatinya sakit mendapati binar di mata sahabatnya setiap kali Finda bercerita tentang Niko.

"Lo liburan akhir tahun ke mana, Ly?'

"Mmm... aku ke rumah Nenek di Depok."

"Finda dan Farel ke Lembang dengan orangtuanya ya?" tanya Niko lagi.

"Iya," jawab Olly. Kemudian bergeser menatap Niko dan balik bertanya, "Kamu sendiri?"

Niko mengeluarkan satu tangan dari saku celana. "Sejak kemarin keluarga besar Mom dari Semarang datang, menginap di rumah paman gue. Jadi, akhir tahun gue habiskan bersama keluarga besar."

Olly tersenyum lembut. Sayang sekali ayah dan ibu kandung Niko tidak bisa ikut berkumpul. "Asyik dong, ramai pada ngumpul."

Niko mengangguk. "Yah begitulah." Ia menatap Olly cukup lama, tampak menimbang-nimbang dengan resah. Apakah ia harus bertanya? Niko penasaran dengan rumah dua lantai itu. Juga dengan nama Samara, pemilik terdahulu rumah itu. Nama

yang terasa familier di telinganya. Mengapa nama itu bisa mirip dengan nama ibunya?

Samaya... Samara...

Maya... Mara...

Olly gelisah mendapati Niko menatap lekat. Firasatnya mengatakan cowok itu akan bertanya sesuatu. "Ada apa, Nik?"

"Mmm..." Niko sedikit gugup. "Waktu kecil, kita pernah saling kenal? Bertetangga mungkin?"

Olly berubah gugup. Perutnya langsung menegang. Perasaan ini mirip ketika seorang gadis berada bersebelahan dengan cowok yang disukainya. Bedanya, perasaan yang timbul sekarang bukan karena itu. Alarm tanda bahaya berbunyi nyaring di benaknya. Olly segera menggeleng tegas. Tetapi tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya. Lebih mudah berbohong dengan menggeleng daripada mengatakan.

Mata Niko berubah muram. "Ada rumah di *cluster* dekat rumah lo." Ia diam sejenak untuk menarik napas. "Anehnya, gue merasa familier dengan rumah itu."

Telapak tangan Olly terasa lembap. Jika ingatan Niko semakin kuat, kebahagiaan cowok itu terancam.

"Lo kenal tetangga bernama Samara?"

Darah seakan menyusut dari wajah Olly. Kebahagiaan Niko seakan berada dalam genggamannya. Ia bisa menceritakan masa lalu cowok itu atau memilih tetap tutup mulut. Dengan sekuat tenaga Olly menggerakkan kepala, menggeleng.

"Mungkin Mama lo kenal?" harap Niko.

Olly berdeham lalu berkata dengan suara lirih, "Aku jarang main, jadi nggak terlalu kenal orang di *cluster* lain. Mama juga begitu." Ohhh, ini jelas bohong besar. Ibunya terkenal ramah

sehingga mengenal dan dikenal tetangga-tetangga, bahkan tetangga beda *cluster*.

Niko mendesah, setelahnya menunduk dalam.

Olly menggigit bibir. Kendati berbohong untuk kebaikan, tetap saja hati kecilnya merasa bersalah. Olly mengalihkan pandangan ke lahan parkir dan mendapati ibunya melambai. Ia menyentuh lembut lengan Niko. "Sori, aku balik dulu ya."

Mengangkat kepalanya, Niko mengangguk lemah.

Bab 11

"HALOOO Niko," seru Om Joni. Laki-laki berperawakan tinggi besar itu berdiri dari duduknya untuk menyongsong Niko.

Niko tersenyum hangat. Om Joni, adik bungsu ibunya, sangat ramah. Beliau setia menemani saat dirinya dirawat di rumah sakit pascakecelakaan itu. Om Joni memeluk erat lalu menepuk-nepuk hangat punggung Niko. Mom Samaya dan Daddy Ben tersenyum melihat luapan kangen antara paman dan keponakan itu.

Om Joni melepaskan pelukan untuk mencermati fisik keponakannya. "Baru setahun nggak ketemu, Om sudah kalah tinggi."

Niko nyengir lebar. "Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya, Om."

Gelak tawa membahana di ruang keluarga.

"Karena semua sudah berkumpul, mari kita makan," ajak Tante Nia.

Sekejap saja, mereka telah duduk di ruang makan untuk menikmati makan malam.

"Doni kenapa nggak ikut, Om?" tanya Niko. Doni anak tunggal Om Joni dan Tante Susi.

Om Joni meletakkan sendok dan garpu di piring lalu mendesah. "Om kesal dengan Doni karena lebih memilih bermalam Tahun Baru dengan teman-temannya di Yogya daripada dengan keluarganya sendiri."

Daddy Ben yang duduk di sebelah Om Joni menepuk hangat pundak saudara iparnya. "Itu tandanya anakmu sudah beranjak dewasa."

"Sudahlah, jangan membahas Doni lagi," Tante Susi menengahi. Ia tersenyum hangat pada suaminya. "Harusnya aku yang bersedih, ini malah kebalik." Setelah itu pandangannya beralih ke Niko, "Kamu menginap di sini, kan?"

Niko mengangguk sambil nyengir. "Karena Om Bernard memaksaku menginap."

Om Bernard terbahak. "Kapan lagi kita bisa berkumpul kalau bukan liburan seperti ini?"

Mungkin perasaan Niko saja karena ia melihat Om Bernard memberi sinyal melalui tatapan pada orangtuanya.

Daddy Ben mengangguk. "Maka dari itu aku cuti sampai awal tahun."

Mom Samaya tersenyum manis lalu berkata pada Niko. "Nambah lagi makannya, Sayang?"

Niko menggeleng. "Kenyang, Mom."

Om Joni meletakkan serbet hijau polos di meja lalu menatap

Niko sambil melemparkan cengiran lebar. "Kalau begitu, temani Om main catur."

Niko menyambut senang kemudian mengikuti pamannya menuju ruang keluarga.

"Niko, nanti kamu tidur di kamar atas ya," Tante Nia berseru dari meja makan.

Niko berbalik. "Kalau boleh, aku tidur di kamar kerja Om Bernard saja."

"Ya, boleh."

* * *

Niko membuka mata. Jantungnya berdetak kencang. Ia menatap ke langit-langit. Duduk bersila dan menyipit, ia memperhatikan sekitar. Sejak pulang dari rumah sakit, ia tak bisa lagi tidur di kamar yang gelap karena mimpi-mimpi itu lebih terasa nyata dan menakutkan. Setelah detak jantungnya kembali normal, Niko menyibakkan selimut dan beranjak dari sofa. Ia akan mengendurkan sarafnya yang tegang sekaligus mencari angin segar.

Niko menyalakan lampu supaya melihat jelas jam dinding. Jam satu dini hari. Kemungkinan besar keluarga besarnya sudah di kamar tidur. Perlahan ia membuka pintu agar tidak menimbulkan suara di sunyinya malam. Pandangannya terarah ke kolam ikan. Ia akan mencelupkan kakinya ke kolam hingga kantuk menjemput. Ketika melangkah, Niko menangkap suara-suara di ruang keluarga. Ternyata keluarga besarnya belum tidur. Ia memutuskan untuk bergabung.

"Ingatan Niko mulai pulih meskipun belum seperti yang kita harapkan."

Niko berhenti melangkah. Itu suara Om Bernard.

"Mimpi dan kilasan kejadian yang dialami Niko sudah lebih fokus. Aku sedih setiap dia cerita tentang mimpinya."

Kini suara ibunya yang terdengar. Perasaan tak nyaman menyelimuti Niko. Keluarga besarnya sedang membahas dirinya! Ia mengurungkan niat untuk bergabung. Ia sungguh penasaran dengan tanggapan keluarga besarnya mengenai ingatannya yang hilang dan mimpi-mimpinya selama ini.

"Beberapa waktu lalu, sepulang sekolah, Niko datang." Om Bernard kembali berbicara pelan. "Entah bagaimana, dia bisa menemukan rumahnya."

Ru-rumahku? Jadi... Seketika lutut Niko goyah. Ia menyandar di dinding agar tak merosot.

"Niko bisa mengingat masa kecilnya bersama Nana. Bisa jadi gadis yang dipanggilnya Lolipop adalah adiknya."

Helaan napas tertahan terdengar.

"Lalu apa yang kamu lakukan, Ber? Menceritakan yang sesungguhnya tentang rumah itu?"

Ada apa ini? Mengapa ayahnya bertanya seperti itu? Niko merosot karena kini seluruh persendiannya benar-benar terasa tak bertenaga.

"Aku hanya mengarahkan Niko. Lebih baik dia menemukan ingatannya sendiri."

"Setiap kali melihat Niko, aku selalu teringat kejadian itu. Kasihan Niko," sahut Tante Nia.

Apa yang disembunyikan keluarga besarnya? Niko memejamkan mata. Tubuhnya mulai gemetar.

"Aku kangen Samara."

Mata Niko terbuka lebar. *SAMARA!*

"Aku juga."

"Kasihan Mara dan Robin. Kasihan juga Niko."

Samaya... Samara... Maya... Mara... Niko mengumpulkan seluruh tenaga. Ia berdiri lalu berjalan sempoyongan menuju ruang keluarga. "Mom."

"NIKO!" Mom Samaya melompat dari duduknya. Matanya terbelalak. Wajahnya berubah pucat, begitu juga dengan yang lain.

"Apa yang kalian rahasiakan? Si-siapa itu Samara?"

* * *

Ketika sadar, Niko telah berbaring di sofa ruang kerja Om Bernard. Ia menuntut keluarga besarnya untuk terbuka dan bercerita dengan jujur. Mom mengusap air matanya, tetapi saat akan menjawab pertanyaan Niko, tak ada suara yang keluar. Om Bernard menghampiri lalu memeluk keponakannya.

"Niko, kami akan tetap menyayangi, mendukung, dan menjagamu, sampai kapan pun."

Niko hanya diam, tetapi matanya berkeras menuntut penjelasan.

Om Bernard melepaskan pelukan kemudian menatap mata Niko dan berkata lembut, "Samara adalah mama kandungmu."

Niko menatap pamannya dengan kening berkerut dalam, kemudian beralih menatap Mom.

"Dan Mom Samaya... mmm... sebenarnya adik kembar mamamu," lanjut Om Bernard dengan suara nyaris tak terdengar, tapi bagaikan suara geledek di telinga Niko.

Hening yang mencekam menyelimuti ruangan itu. Kegelisahan

menggelayut pekat. Anggota keluarga Niko berdiam diri. Sementara itu Mom Samaya terlihat keras menahan tangis.

"Mom..." Tenggorokan Niko tersekat. Benaknya mendadak kosong. Penjelasan yang baru diterimanya membingungkan sekaligus menakutkan.

"Niko." Niko mengalihkan tatapan ketika pamannya memanggil. "Mama dan papamu telah meninggal."

Niko berusaha mencerna informasi yang baru saja didengarnya. *Orangtuanya telah meninggal?* Niko mengalihkan pandangannya pada dua orang dewasa yang selama ini dipanggilnya Mom dan Daddy.

Om Bernard berdiri untuk memberi tempat ketika Samaya mendekat. Wanita itu memeluk penuh kasih keponakannya lalu berbisik dengan suara bergetar menahan rasa bersalah, "Kami minta maaf, Niko. Selama ini menyembunyikan kenyataan. Tapi ini semua demi kebaikanmu, Sayang."

"Kenyataan apa?" tanya Niko. "Aku bingung..."

Samaya menatap wajah keponakannya. Ingatannya kembali ke kejadian yang mengenaskan itu. Yang merenggut nyawa orangtua Niko. Setelah kejadian itu, Niko tak sadarkan diri selama beberapa hari. Ketika terbangun di rumah sakit, Niko menatap sekeliling dengan wajah bingung. Juga saat bertemu keluarga besarnya. Ketika pandangan Niko bertemu Samaya, raut wajahnya berubah. "Mom," itu panggilan yang meluncur dari bibir Niko ketika memanggil Samaya.

Di tengah duka yang mendalam, Om Bernard yang berprofesi sebagai psikolog menyusun rencana untuk kebaikan Niko. Karena orangtua Niko telah meninggal, Samaya dan suaminya yang belum dikaruniai anak akan mengasuh Niko. Samaya dan suaminya

memboyong Niko ke rumah mereka di Semarang, lalu merawat dan mengasihinya seperti anak kandung sendiri. Tante Samaya dan Om Ben berubah menjadi Mom Samaya dan Daddy Ben. Kisah rekaan untuk kebaikan Niko dijalin. Mereka menyampaikan cerita bahwa karena kecelakaan motor, Niko mengalami trauma otak.

Setahun lamanya Niko berobat dengan bantuan tenaga ahli, termasuk Om Bernard, sehingga sebagian memorinya telah berhasil diraih kembali, terutama jati dirinya. Sebagian memori lain masih kabur dan gelap. Niko tetap belum bisa mengingat dan belum menyadari bahwa hidupnya telah berubah 180 derajat.

Setahun pascakecelakaan itu, Niko tak bersekolah. Baru tahun berikutnya dia mendaftar sekolah. Nilai akademisnya tetap cemerlang meskipun sebagian memorinya terganggu. Setelah itu, Niko kembali menjadi anak ceria.

Bertepatan dengan rotasi pekerjaan Daddy Ben di Jakarta, Om Bernard mengusulkan agar Niko dan Mom Samaya turut serta. Dengan begitu, akan lebih mudah membantu Niko memulihkan ingatan yang hilang. Entah lingkungan yang mendukung atau bantuan dari Om Bernard, bagian lain memori Niko berhasil kembali, tetapi dalam bentuk mimpi dan bayang-bayang kabur.

Om Bernard, Daddy Ben, Mom Samaya, dan keluarga waswas memantau setiap perkembangan yang terjadi. Mereka telah mempersiapkan diri jika pada akhirnya dinding tak kasatmata itu benar-benar runtuh dan Niko dapat mengingat kejadian yang sesungguhnya. Mereka hanya menunggu waktu dan pemicu yang tepat.

Niko terpaku mendengar kenyataan yang disampaikan. Wajahnya mencerminkan hatinya yang terguncang.

"Waktu kamu mengira Tante Samaya adalah mamamu," sahut

Om Bernard, "kami jadi gembira sekaligus takut. Terlebih setelah dokter saraf menduga kuat bahwa amnesia yang kamu derita selain karena trauma otak, juga trauma emosi. Yang artinya, alam sadar memblokade ingatan atas kejadian yang kamu lihat. Otakmu menyembunyikan kejadian yang belum siap kamu terima." Om Bernard menghela napas sedih. "Karena alasan itulah, kami sekeluarga sepakat mengarang kisah rekaan tentang kecelakaan motor, juga tentang orangtuamu. Tetapi kami yakin suatu saat ingatanmu akan sepenuhnya pulih."

Ini kenyataan paling buruk dibanding ketika dokter memvonis Niko tidak bisa lagi bermain basket. Kehilangan kesenangan bermain basket jelas tak sebanding dengan kehilangan orangtua yang dikasihinya. Ironisnya, Niko terlambat mengetahui! Terlambat berduka!

Niko menelan ludah dengan susah payah. Mulutnya terasa getir. Tak ada waktu terbaik untuk menerima kabar buruk tentang orang yang dikasihi. Ia teringat masa itu. Ketika membuka mata dan kepalanya serasa meledak, ia dikelilingi orang-orang asing. Mereka menatapnya dengan wajah sedih dan pilu. Mereka memperkenalkan diri sebagai anggota keluarganya, tetapi ia merasa tak kenal mereka.

Kemudian, Niko melihat seorang wanita menatapnya sambil menitikkan air mata. Mendadak sekelebat wajah serta sepenggal nama melesat cepat di benaknya, membuat kepalanya berdenyut nyeri dan rasa mual menghantam. "Mom," Niko memanggil wanita itu. Wanita berparas lembut yang diyakini sebagai ibunya tampak terperanjat, begitu juga orang-orang di sekitarnya.

Niko mendongak. Matanya memerah. "Kenapa aku tetap belum ingat kecelakaan itu? Aku belum ingat orangtuaku."

Mom Samaya memeluk Niko. Tubuh keponakannya berguncang menahan tangis. "Jangan memaksakan diri. Ingatanmu akan sepenuhnya pulih. Sekarang kamu tidur. Besok, setelah keadaanmu lebih tenang, kamu bisa bertanya apa pun pada kami."

Keesokan hari, Niko membuka mata. Benaknya memutar kembali percakapan semalam. Rasanya aneh jika yang dibicarakan adalah orangtuanya, tetapi ia tak bisa mengingat mereka. Duka-cita yang melingkupinya terasa janggal.

Maafkan aku, Mom dan Dad.

Ketukan pelan di pintu mengejutkan Niko. Ia menoleh ketika pintu terbuka dan Mom Samaya masuk membawa nampan berisi mangkuk dan teh hangat. Wanita itu tersenyum mendapati Niko telah bangun. Selesai meletakkan nampan di meja kecil, ia menarik gorden lalu membuka jendela. Setelah itu menghampiri Niko. Mom Samaya menunduk untuk mencium keningnya.

"Mom bawakan bubur, makan ya."

Niko mengangguk lalu duduk. Ia mengawasi tantenya mengambil mangkuk. Setelah itu, Niko menyuap sedikit demi sedikit bubur di hadapannya. Rasa hangat makanan yang ditelannya memberikan ketenangan dan tenaga baru. Sayup-sayup terdengar aktivitas di luar ruangan. Suara televisi, juga suara Tante Nia yang memanggil suaminya.

Niko mengalihkan pandangan ke luar jendela. Pagi ini langit terlihat mendung, ia memperkirakan sebentar lagi akan turun hujan. Jika cuaca itu seperti hatinya, adakah yang dapat membuat hatinya cerah kembali? Air mata Niko perlahan meleleh lalu jatuh di mangkuk bubur. Mengetahui hal itu, Mom mengusap penuh kasih punggung Niko.

Air mata Niko semakin deras mengalir. Mom mengambil alih

mangkuk dan meletakkannya di meja. Penuh kasih ia menarik tubuh gemetar itu ke dalam pelukan. "Mom selalu menyayangimu, juga Daddy. Kami semua menyayangimu. Kamu nggak sendirian, Niko. Ada kami yang menjagamu."

"Aku sedih karena sampai sekarang belum bisa mengingat kejadian itu. Juga belum bisa mengingat Mom dan Daddy."

Mom Samaya mencium kepala Niko. "Om Bernard berulang kali mengatakan amnesiamu nggak permanen. Suatu saat, kamu akan ingat kembali. Kamu hanya perlu bersabar."

Niko mengangguk. Pamannya pernah mengatakan bahwa amnesia yang dideritanya tidak menyebabkan dirinya kehilangan identitas. Ia tetap mengingat namanya, bahkan tanggal lahirnya. Amnesia juga tidak memengaruhi kemampuan dasar, ia tetap bisa melakukan aktivitas normal sehari-hari. Kecerdasannya bahkan tidak terganggu. Meskipun setahun tidak bersekolah untuk pemulihan kaki kanannya yang patah tiga, keluarganya mendatangkan guru privat ke rumah untuk membantunya mengejar pelajaran yang tertinggal.

Niko menghapus air mata. "Kalau aku memang ada di tempat kejadian itu, kenapa aku nggak bisa menyelamatkan orangtuaku?"

"Jangan menyalahkan diri sendiri. Banyak orang di tempat itu, tetapi mereka juga nggak bisa menyelamatkan orangtuamu." Perempuan itu berkata seraya mengulurkan gelas berisi teh manis hangat. "Yuk, diminum dulu."

"Apakah Om Bernard punya foto orangtuaku?"

Mom Samaya mengangguk. "Sayangnya hanya beberapa foto yang kami miliki."

Niko menyesap teh. Seandainya hanya tersisa satu foto, selama ia bisa melihat wajah orangtua dan adiknya, sudah cukup. Semoga melalui foto itu, memori masa lalu bisa digapainya kembali.

Bab 12

DITEMANI Mom Samaya, Niko melihat-lihat foto keluarga dari album milik Om Bernard. Jemarinya menelusuri wajah orang-tuanya. Ibunya sangat mirip dengan Mom Samaya, tetapi ia merasa lebih cantik dan keibuan. Sementara ayahnya bertubuh tinggi besar tetapi memiliki raut wajah ramah. Sekelebat adegan melintas di benak Niko. Dirinya saat kecil tertawa lepas ketika ayahnya melontarkannya ke langit. Sementara ibunya bertepuk tangan riang. Niko kecil tak merasa takut karena berada di tangan yang aman.

"Kamu mewarisi postur tubuh dan wajah tampan papamu. Tapi sifatmu seperti mamamu," Mom Samaya menerangkan. Niko mengangguk kelu. "Ini fotomu saat bayi. Mamamu sangat bangga saat membawamu pulang dari rumah sakit. Dia menggendongmu

terus-menerus hingga satu tangannya sakit dan harus disuntik." Air mata Niko merebak. Perempuan itu membuka lembar foto lain. "Ini adikmu, Nana."

Mendadak Niko menoleh. "Apakah adikku..." Ia terdiam sejenak, "ada saat kecelakaan itu?"

Mom Samaya menggeleng. "Adikmu meninggal karena demam berdarah."

Bayangan dua anak kecil berlarian di halaman rumah kembali teringat. Jerit riang seorang gadis cilik. Tawa cerianya. Niko menunduk kelu. Kebahagiaan bersama keluarganya telah dirampas. Gelombang kesedihan menghantam dirinya.

Mom Samaya mengerti apa yang dirasakan Niko. Ia juga merasakan kehilangan yang sama. Direngkuhnya bahu keponakannya itu. "Kamu masih punya kami, Niko. Kami juga keluargamu."

Sebutir air mata jatuh. Setelah itu Niko mendengarkan dengan saksama ketika Mom bercerita tentang keluarganya. Masa kecilnya, masa remajanya, dan masa sebelum kecelakaan itu terjadi.

"Apakah aku memanggil adikku, Lolipop?"

Perempuan itu sejenak menelengkan kepala lalu menggeleng. "Seingat Mom, kamu memanggil adikmu Nana."

Niko mendesah. Jadi, siapa yang dipanggilnya Lolipop? Apakah benar teman masa kecilnya?

"Dulu, aku punya teman dekat?"

Mom mengerutkan kening. "Sepertinya ada. Tapi Mom nggak yakin karena jarang berkunjung ke Jakarta dan mamamu nggak pernah menyinggung sama sekali."

Niko mendesah kecewa. "Kalau benar aku punya teman dekat, kenapa dia nggak pernah menghubungiku lagi?"

Niko melanjutkan membuka halaman album foto. Tampak foto

keluarganya di depan rumah dua tingkat. Rumah yang pernah didatanginya. Rumah yang ada di sebelah *cluster* perumahan Olly. Meskipun warna cat dindingnya berbeda dengan warna yang beberapa waktu lalu dilihatnya, Niko yakin inilah rumah yang pernah ditemukannya tanpa sengaja. Jadi benar, bayangan yang dulu dilihatnya adalah bayangan keluarganya. Kini Niko meyakini, entah bagaimana, ibunya telah menuntunnya menuju rumah itu.

Meskipun Mom Samaya telah menceritakan banyak hal, Niko belum sepenuhnya mengingat, terutama kejadian tragis yang merenggut nyawa orangtuanya. Ia ingin secepatnya meraih ingatan itu. Mungkin satu-satunya cara adalah mendatangi rumah yang dahulu pernah dihuninya. Niko menarik napas lalu mengembuskannya pelahan. Setelah menutup album foto, ia meraih tangan Mom Samaya dengan penuh kasih.

"Mom, eh, Tante," Niko terdiam. Setelah mengetahui wanita terkasih yang selama ini dipanggilnya Mom adalah bibinya, ia merasa hilang arah. Niko menatap muram bibinya. "Apakah boleh, ak-aku... tetap memanggil Mom dan Daddy?" Ia tak ingin semuanya terampas habis dalam semalam, bahkan hanya untuk nama panggilan bibi dan pamannya. Saat ini Niko benar-benar membutuhkan jangkar, agar dirinya kuat melangkah kembali.

Perempuan itu tersenyum bahagia. Air matanya mengembang. Ia memeluk erat-erat keponakannya. "Kamu nggak perlu meminta. Kami bahkan nggak ingin kamu memanggil dengan nama lain selain MOM dan DADDY." Ia melepaskan pelukan, lalu mengusap wajah Niko dengan penuh kasih. "Kamu anak Mom..." Mom Samara meletakkan satu tangan ke dadanya, "dan Daddy.

Apa pun yang telah terjadi. Kamu anak kesayangan dan kebanggaan kami. Kamu harus pegang kata-kata Mom. Oke?"

Tangis Niko meledak. Ia membenamkan wajahnya ke dada Mom. Ya Tuhan, di tengah badai yang melanda dirinya, ia merasa aman dalam kasih sayang bibi dan pamannya. Ia sangat berterima kasih karena sebelum dirinya bisa mengingat, mereka telah menyayangi, bahkan menganggapnya sebagai anak kandung. Ia sangat beruntung dan bersyukur.

"Mom..." Niko tersedak tangisnya sendiri, "te-terima kasih."

Mom Samaya mengusap-ngusap penuh kasih punggung Niko sebagai balasannya.

Setelah tangisnya mereda, Niko mendongak, "Mom, aku ingin melihat rumah itu, rumah kami dulu. Walaupun hanya dari depan."

Sambil tersenyum lembut, Mom mengangguk. "Kamu tidak harus melihat dari depan, Mom akan minta izin untuk masuk."

Di penghujung malam, Niko mengucapkan doa syukur karena memiliki keluarga besar yang melindungi dan mengasihinya. Ia tak menyalahkan bibi dan pamannya, juga keluarga besarnya. Banyak cara untuk menunjukkan cinta, meskipun salah satunya harus dengan cara berbohong. Ketika alam tak sadarnya mengambil alih, Niko mendengar ibunya berbisik lembut, *"Niko, kamu harus kuat dan tegar. Mom sayang padamu."*

* * *

"Niko, Nana, ayo masuk."

Kedua anak yang dipanggil ibu mereka menoleh bersamaan.

"Sudah hampir gelap, nanti Nana kedinginan."

Niko mengangguk. Beberapa hari lalu, adiknya baru sembuh dari sakit. Tentu saja ia tak ingin adik tersayangnya sakit lagi. Ia sedih saat melihat Nana terbaring tak berdaya di bawah selimut tebal dengan tubuh panas dan wajah memerah. Orangtua mereka sering panik jika adiknya kejang-kejang. Nana lebih sering berada di ranjang dalam keadaan sakit daripada sehat. Karena hal itu, ia sangat menyayangi adiknya. Sesering mungkin menunggui dan menemani adiknya di kala sakit.

Niko menoleh, "Ayo Nana, kita masuk."

Nana menggeleng keras-keras. Rambut ikal pendeknya bergerak-gerak menggemaskan. "Nana mau ambil bunga dulu buat Mom."

"Kakak temani, tapi setelah itu kita masuk ya."

Setelah mengangguk patuh, Nana berlari ke rimbunan tanaman berbunga yang ada di taman. Ketika ibu mereka mengulangi panggilannya, Niko menjawab, "Sebentar, Mom. Nana mau ambil bunga dulu."

Setelah Nana selesai memetik beberapa bunga, Niko menggandeng adiknya pulang. Nana berlari ke ibunya yang menunggu dengan sabar lalu menyerahkan bunga yang baru saja dipetiknya.

"Nana sayang Mom."

Senang menerima bunga dari tangan mungil itu, Mom memeluk putri kecilnya. "Terima kasih, Sayang. Mom juga sayang Nana." Setelah itu mencium bunga itu dalam-dalam dan mendesah. "Wah, harum sekali. Mom suka."

Nana bertepuk tangan sambil tertawa senang. Wajahnya ceria. Mereka bertiga masuk ke rumah yang nyaman dan hangat.

* * *

Ditemani Mom Samaya, Niko mendatangi rumah dua lantai itu. Wanita tua pemilik rumah itu memeluknya erat, kemudian dengan haru berkata, "Aku sudah menduga, rumah ini pasti bersejarah bagimu, Nak." Beliau membukakan pintu lebar-lebar dan menggandeng Niko masuk. "Masuklah. Jangan sungkan."

Ketika melangkah melewati ambang pintu, kehangatan familier menyambut Niko. Ia seperti terlempar ke masa kecil. Aroma kue yang dipanggang ibunya. Suara komentar *reporter* sepak bola yang ditonton ayahnya. Teriakan Nana yang memanggilnya untuk bermain bersama. Jantung Niko berdegup cepat. Adrenalinnya berpacu kencang. Ini benar-benar rumahnya! *Mom, Dad, Nana, aku sudah pulang!*

Tak ingin kehilangan waktu sedetik pun, Niko menjelajah. Di sebelah ruang keluarga terdapat kamar tidur berukuran luas. Ia menebak dulu itu kamar orangtuanya. Niko berdiri di ambang pintu, mencermati kamar itu. Di mana dulu ranjang orangtuanya diletakkan? Apakah dekat jendela? Niko berlalu dengan kecewa karena tak berhasil mengingat.

Niko menaiki tangga beralas kayu. Bunyi detak pelan setiap kali kakinya menginjak anak tangga terasa menyesakkan dada. Semakin jauh memasuki rumahnya, semakin dirinya merasa kehilangan.

Tiba di lantai dua, terdapat dua pintu tertutup. Niko menatap keduanya silih berganti. Di manakah kamarnya? Niko menyerahkan pilihan pada nalurinya. Tangannya meraih kenop pintu pertama dan membukanya. Sejenak ia mengamati kamar itu. Perlahan senyum terukir di bibir Niko. Benar, ini kamarnya. Bagian dinding yang menjorok ke dekat jendela yang difungsikan sebagai rak itu sangat dikenalnya. Niko yakin warna kamarnya dulu

bukan pink. Kemudian tenggorokannya tersekat ketika melihat seorang anak laki-laki meringkuk dalam selimut. Badannya gemetar karena demam tinggi. Di sebelahnya, sang ibu dengan telaten mengompres dahi si anak.

"Mom..." bisik Niko.

Angin sepoi-sepoi yang masuk melalui jendela terbuka menyibakkan gorden tembus pandang sekaligus membelai wajah Niko. Ia memejamkan mata. Merasakan usapan lembut ibunya.

Kamu harus kuat, Sayang. Mom akan selalu menjagamu.

* * *

Bersama keluarga besar, Niko mengunjungi makam orangtua dan adiknya di Bogor. Cuaca mendung mengiringi perjalanan mereka. Melalui kaca jendela mobil, Niko memperhatikan pepohonan dan rumah-rumah yang bergerak cepat. Hatinya gundah. Keinginannya terbelah dua. Ingin mengunjungi tempat peristirahatan terakhir keluarganya, tetapi juga tak ingin berada di sana. Kenyataan yang akan dilihatnya nanti jauh lebih menyakitkan daripada yang telah didengarnya.

"Kita sudah sampai."

Niko berusaha memantapkan diri untuk keluar mobil, lalu dengan langkah berat mengikuti keluarga besarnya. Mom Samaya meraih pundak keponakannya, meremasnya lembut untuk memberi kekuatan. Niko melayangkan pandangan. Di sinilah akhir hidup setiap manusia—begitu juga kedua orangtua dan adiknya.

Mom Samaya berbisik, "Kami menunggu di warung itu ya."

Niko mengangguk. Setelah Mom melangkah menjauh bersama yang lain, ia berjongkok di antara kedua nisan orangtuanya. Me-

raba permukaan nisan itu. Rasa dingin di bawah telapak tangan membuat air mata Niko merebak. Sedingin apakah di bawah sana? Dingin yang dirasakan Niko berangsur menghangat lalu berubah menjadi gelombang panas yang menyengat.

* * *

Dalam perjalanan menuju Semarang, mereka mampir di rest area *untuk mengisi bensin. Niko keluar dari mobil menuju gerai minimarket untuk membuang penat sekaligus membeli minuman dingin. Ketika mengantre di depan kasir, ia melayangkan pandangan melalui pintu kaca. Ia melihat ayahnya keluar dari mobil untuk mengisi bensin. Sementara ibunya tertidur di jok penumpang. Selesai membayar, Niko melangkah keluar.*

Tiba-tiba bunyi keras dari benturan logam dengan logam terdengar memekakkan telinga. Refleks Niko menunduk. Setelah itu terdengar suara-suara panik dan teriakan. Niko mengedarkan pan-dangan waswas. Pengunjung minimarket tampak panik. Mata mereka tertuju ke luar gerai.

"Minggir!"

Seorang laki-laki menghardik karena Niko menghalangi pintu. Niko bergegas menepi. Laki-laki itu berlari keluar. Hiruk pikuk terdengar saat pintu kaca mengayun terbuka. Niko menatap ke luar gerai. Tubuhnya seketika membeku. Dua mobil di pom bensin itu dilalap api. Salah satunya adalah mobil orangtuanya! Ayahnya tergolek di kap mobil dalam keadaan terjepit. Sementara itu, ibunya berteriak panik dari dalam mobil, berusaha untuk keluar.

"Jangan dekat-dekat, bahaya!"

Entah siapa yang berteriak mengingatkan, tetapi itu membuat

Niko tersadar. Ia segera membentangkan pintu kaca lalu berlari menuju orangtuanya.

"MOM! DAD!"

Ledakan dua mobil yang terbakar itu mengempaskan Niko. HP di tangan Niko terlempar sementara tubuhnya menghantam pintu minimarket hingga kacanya pecah berkeping.

* * *

"Niko! Niko!"

Goncangan keras membuat Niko tersadar. Ketika matanya menatap nisan kedua orangtuanya, ia menangis sangat keras. *Oh Tuhan.* Ia bisa mengingat musibah itu. *Mom, Dad. Maafkan aku karena tak bisa menolong kalian.* Entah berapa lama Niko menangis dan menangis. Memanggil ayah dan ibunya. Meratapi kepergian orangtuanya. Sementara itu, Mom Samaya memeluk keponakannya erat-erat. Memberi waktu bagi Niko untuk berduka.

"A-aku bersalah."

"Sssh... kamu tidak bersalah, Nak. Pengemudi mabuk itu yang bersalah."

"Harusnya aku bisa menarik Mom keluar dari mobil."

Perempuan itu menggeleng tegas. "Tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan orangtuamu, begitu juga kamu. Jadi, jangan salahkan dirimu, Nak." Wanita itu menatap lurus-lurus ke bola mata Niko. "Mom sangat yakin, orangtuamu tidak ingin kamu menyalahkan diri sendiri." Niko menatap bibinya dengan hati remuk redam. Mom Samaya mencium kening Niko dengan penuh kasih. "Mom dan Dad akan selalu menyayangi dan mendukungmu."

Ketika dalam perjalanan pulang, HP Niko berdenting. Ia mengerutkan kening saat mendapat notifikasi dari Finda.

Finda: Hei, Nik. Kamu jadi malam Tahun Baru-an dengan keluargamu?

Niko tersenyum pedih. Akhir tahun ini akan menjadi tahun yang tak terlupakan dalam sejarah hidupnya.

Niko: Jadi, sekarang gue di Bogor.

Mengunjungi tempat peristirahatan Mom, Dad, dan Nana, batin Niko getir.

Finda: Oh, oke kalau begitu. Enjoy your holiday :)

Jelas ini bukan *holiday*. Ini adalah masa berkabung. Masa berkabung yang amat sangat terlambat!

* * *

Kembang api silih berganti menghiasi pekatnya malam. Dari kamarnya yang gelap dan sunyi, Niko menghela napas sedih. Ia menyangga kepala dengan tangan. Apakah pada awal tahun yang baru ini ia akan membuat resolusi seperti tahun-tahun lalu? Resolusi apa yang ingin dicapainya setelah ia mengetahui keluarganya tak lagi ada di sisinya?

Niko, kamu harus kuat dan tegar. Mom sayang kamu.

Air mata Niko mengembang. Sepertinya ia tahu resolusi yang akan dicapainya. Jika ibunya menginginkan dirinya kuat dan tegar, ia akan memenuhi permintaan itu.

Bab 13

JAM sepuluh pagi, Olly beserta orangtuanya telah sampai di rumah. Ia menarik napas lega. Meskipun rumah neneknya terhitung besar dengan halaman luas, tetap saja *home sweet home*. Gadis itu meraba perutnya yang membuncit. Sampai sekarang masih terasa kenyang oleh mangga harum manis. Tiga pohon mangga di rumah neneknya seakan-akan berlomba menghasilkan buah. Satu plastik besar mangga matang pohon di jok belakang mobil menjadi buktinya. Hari ini Olly akan menimbang berat badannya, jangan-jangan hanya dalam dua malam beratnya naik! Celaka. Inilah hukuman untuk gadis rakus. Padahal ia telah berjanji pada diri sendiri untuk diet.

Setelah membantu menurunkan barang-barang, mata Olly ter-

arah ke kesibukan di depan rumahnya. Ia menatap ibunya, "Ma, rumah itu akhirnya terjual juga."

Mama Olly menutup pintu mobil lalu menoleh. "Berarti kita akan punya tetangga baru."

Olly mengangguk. Sejenak ia memperhatikan beberapa pria bertubuh besar menurunkan perabotan dari truk.

"Masuk, Sayang," ajak Mama Olly. "Setelah ini kamu tidur ya karena bergadang dua malam."

Olly mengangguk. Lima keluarga besar ibunya berkumpul di satu rumah membuat dirinya dan sepupu-sepupu dipenuhi berbagai kegiatan. Nonton dan bermain sepuasnya menjadi pilihan utama—tentu saja selain makan. Olly menutup pintu gerbang. Benar yang dikatakan ibunya, ia butuh tidur karena tubuhnya mulai limbung. Ia menarik HP dari kantong celana pendek lalu mengirimkan pesan pada Finda.

Olly: Fin, aku ke rumahmu sorean ya. Sori, aku harus tidur dulu. Ngantuk banget.

Olly membaca jawaban dari sahabatnya selesai mandi.

Finda: Nggak perlu ke rumahku. Aku sudah baikan kok. Nanti malam aja kita nge-*chat*.

Olly mengempaskan tubuhnya di ranjang. Ia mendesah nyaman. Sebelum matanya benar-benar terpejam, ia mengirimkan balasan.

Olly: Yakin? Aku nggak enak sama kamu.

Finda: Yakin seyakin-yakinnya.
Olly: Oke deh. Nanti lanjut ngobrol lagi ya. *Bye.*

Setelah meletakkan HP di nakas, Olly berbaring miring lalu mendekap guling. Ia bersyukur kondisi Finda telah membaik setelah musibah itu. Olly memejamkan mata dan bayangan Niko hadir di benaknya. Diakui atau tidak, ia kangen cowok itu. Bagaimana kabar Niko? Apakah Niko sudah tahu kejadian yang menimpa Finda dan Farel di Lembang? Olly menguap lebar-lebar. Oke, ia akan memberitahu Niko nanti.

* * *

Olly mengarahkan slang air ke gerombolan tanaman mawar yang ditanam ibunya dekat pintu gerbang. Bisa dibilang ibunya begitu mencintai berbagai macam varietas mawar sehingga tak heran sebagian besar lahan di halaman depan rumah dipenuhi tanaman itu. Belum terhitung pot-pot berisi tanaman serupa yang diletakkan di depan gerbang. Olly juga menyukai mawar, tetapi yang membedakan adalah ia hanya suka menikmati, tetapi tak ada keinginan untuk merawatnya.

Setelah bangun dari tidur lelap tanpa mimpi selama lima jam, Olly segera mengirimkan pesan pada Niko. Ia menceritakan musibah yang menimpa Finda dan Farel di Lembang. Tetapi pesan itu masih menggantung karena HP cowok itu tak aktif. Olly mencecap permen di mulut sambil mengarahkan siraman air ke rerumputan. Ia merasa ada yang janggal dengan Niko. Cowok itu bukan seperti Niko yang dikenalnya dulu. Tak biasanya cowok itu menonaktifkan HP kecuali pada malam hari saat tidur.

Bunyi berdebum disertai percikan air mengejutkan Olly. Bola basket di rerumputan menarik perhatiannya. Olly mematikan keran lalu memungut bola itu.

"Hei, itu bolaku."

Olly menoleh. Tampak cowok berlari-lari kecil menghampirinya. Cowok itu tersenyum lebar, memamerkan gigi yang putih dan terawat baik.

"Aku sengaja melempar bola ke arahmu."

Olly menaikkan kedua alis. Tergelitik dengan komentar aneh cowok itu. Olly berbalik lalu menghampiri.

"Aduh, kausmu jadi basah." Olly menunduk. Benar juga. Kausnya di bagian dada basah dan sedikit kotor. "Sori," cowok itu kembali berbicara. Dia menumpukan kedua lengan di pintu gerbang.

Olly kembali mengarahkan pandangan ke cowok itu. Tinggi cowok itu bisa dipastikan lebih dari 175 senti karena pintu gerbang rumahnya hanya sampai di leher bawah cowok itu.

"Yah, salah taktik." Cowok itu meringis. "Niatku hanya pengin ngajak kenalan cewek di depan rumah, nggak ada maksud bikin kausnya kotor. Sori ya."

Tetapi Olly tak mendapati penyesalan sedikit pun di wajah cowok berkaus tanpa lengan dan celana pendek itu. Saat Olly menggeser selot lalu membuka pintu gerbang, cowok itu mundur selangkah dengan wajah berseri. Alih-alih marah atas kelakuan cowok itu, Olly justru penasaran. Ia mengulurkan bola itu. Cowok itu mengambil bola dari tangan Olly, lalu melontarkan tinggi dan menangkapnya. Setelah itu mengulurkan tangan.

"Namaku Mateo. Kamu?"

"Olly." Ia menyambut tangan cowok itu dan merasakan tangannya diremas hangat.

"Nama yang manis."

Olly menahan geli. Mungkin Finda atau cewek lain akan menganggap kata-kata ini sebagai rayuan gombal, tapi baginya, cowok yang baru dikenalnya ini kocak. Olly melepaskan genggamannya seraya bertanya acuh tak acuh, "Manis kayak apa?"

Mateo sejenak menatap wajah Olly, kemudian beralih ke batang stik di antara bibir gadis itu. Dia nyengir. "Permen."

Mata Olly membulat. Hanya satu orang yang pernah mengatakan dirinya manis seperti permen.

"Aku baru pindahan hari ini." Suara Mateo menembus benak Olly, mengembalikan kesadaran gadis itu.

Olly mengangguk. "Aku lihat kok."

Mateo memantul-mantulkan bola di kedua tangannya, tetapi matanya tak beralih dari Olly. "Mau bertamu ke tetangga barumu?" Olly mengerutkan alis. Mendadak jengah dengan ajakan tak lazim itu. "Atau mengajak tetangga baru bertamu ke rumahmu?" Kedua alis Olly kini terangkat tinggi-tinggi. Nah, ini permintaan lebih tak lazim lagi.

Mateo menempatkan bola di telunjuk kanan lalu memutarnya. Perhatian Olly beralih ke bola yang berputar seperti gasing itu. Niko kerap pamer dengan cara yang sama sebelum memulai latihan atau pertandingan basket.

Mateo melemparkan bola yang berputar itu dan dengan sigap menangkapnya. "Kamu lebih perhatian ke bola daripada pemiliknya." Olly tergelak mendengar nada menggerutu cowok itu. "Nah, pilih mana?" tanya Mateo lagi, dengan suara manis. "Kamu bertamu ke rumahku atau aku yang ke rumahmu?"

Olly menggeleng. "Nggak dua-duanya. Sori, setelah ini aku ada kerjaan."

Mateo mengangguk lalu tersenyum lebar. "Oke, kutunggu lain hari ya."

Olly menahan senyum. Tak sedikit pun Mateo terlihat malu atau kecewa karena penolakannya. Ia mengamati cowok itu mundur, lalu melemparkan hormat konyol dengan satu tangan. Setelah itu berbalik dan berlari memasuki halaman rumah. Di halaman depan rumah yang disulap menjadi lapangan basket, Mateo mendribel bola lalu melompat tinggi dan selama beberapa saat bergelantungan di ring basket. Ketika mendarat turun, Mateo menoleh lalu melemparkan cengiran konyol.

Olly tak bisa menahan senyum. Ketika menutup pintu gerbang, ia mendongak saat Mateo memanggil.

"Senang berkenalan denganmu, Olly. "

Olly mengangguk lalu berbalik untuk membereskan slang air ketika namanya dipanggil lagi.

"Kutunggu undangan main ke rumahmu ya." Olly meringis geli tetapi tak menjawab apa-apa. Didengarnya Mateo berseru, "Tunggu juga undangan dariku."

Olly membalikkan badan lalu berkacak pinggang. Ia memasang tampang sangar, membuat Mateo terbahak. Olly segera memunggungi cowok itu ketika tak bisa lagi menahan seringai. Ia mengurungkan niat untuk membereskan slang air. Olly tak ingin tetangga barunya itu menggoda lagi. Semakin Mateo menggodanya, semakin cowok itu mengingatkannya pada Niko!

Bab 14

DUGAAN Olly tepat, ada yang tak beres dengan Niko. Hari pertama bersekolah di tahun baru, selain Finda dan Farel yang tak masuk sekolah pascamusibah di Lembang, Niko juga tak tampak batang hidungnya. Hingga jam istirahat kedua, HP cowok itu belum juga aktif. Meskipun penasaran, Olly tidak ada niatan bertanya pada teman-teman Niko di sekolah. Ia tak ingin menjadi bahan gosip pembuka tahun.

Apakah Niko juga sakit?

Olly membuka pintu gerbang rumah lalu memarkirkan motor. Setelah melepas helm, ia mendengar samar-samar pembicaraan dari dalam rumah. Siapa yang bertamu siang bolong begini? Setelah menutup pintu gerbang, dengan penasaran Olly memasuki rumah dengan langkah lebar-lebar.

"Nah, itu Olly sudah pulang." Mama Olly melambai, meminta putrinya untuk mendekat. Sementara mata Olly melebar mengetahui orang yang bertamu di rumahnya, Mateo tertawa kecil.

"Oh, ini yang namanya Olly." Wanita berparas manis di sebelah Mateo melemparkan senyum.

Olly mendekati lalu mengangguk ramah. "Siang, Tante."

"Cantik ya." Mama Mateo melirik putranya lalu beralih ke mama Olly sambil tersenyum. "Pantas saja Mateo mau ikut bertamu ke sini."

Wajah Olly menghangat di bawah tatapan intens Mateo. Ia meletakkan ransel di lantai lalu dengan enggan duduk ketika mamanya menepuk-nepuk sisi kosong sofa di sebelahnya.

Beberapa saat berlalu dan Olly gerah karena tatapan Mateo tak beralih darinya ketika ibu mereka berbincang. Seingatnya, tak pernah ada cowok yang menatapnya seperti itu. Mmm... ada satu orang yang pernah melakukannya. Niko! Desir aneh mampir ke dadanya. Olly terkejut dan segera menganalisis diri. Apakah perasaan janggal itu timbul karena tatapan Mateo? Atau karena ia memikirkan Niko? Tak juga menemukan jawaban, Olly memutuskan untuk menarik diri.

"Ma," bisik Olly. Mama Olly menoleh. "Aku capek banget, mau ngaso di kamar."

Belum selesai ibunya mengangguk, Olly langsung meraih ransel. Ketika hendak berpamitan pada mama Mateo, Olly mendengar cowok itu berkata, "Tante, boleh saya mengajak Olly pergi?" Karena wajah Olly berubah, Mateo buru-buru melanjutkan, "Bukan sekarang, tapi kapan-kapan."

"Ohh..." Mama Olly mengalihkan tatapan. Mendapati sinyal dari ibunya, wajah Olly seketika menghangat. Ya ampun. *To the*

point banget sih cowok itu. Mama Olly tersenyum hangat lalu kembali menatap Mateo, "Tante serahkan pada Olly, dia mau atau nggak."

Meskipun ibunya tak secara terang-terangan memberi izin, melihat Mateo mengangguk dengan wajah cerah, gadis itu merasa kesal. Olly memutuskan untuk segera angkat kaki. "Tante, saya istirahat dulu."

Mama Mateo mengangguk. "Nanti cicipi kue bikinan Tante ya. Itu kue kesukaan Mateo lho."

OMG! Olly mengangguk lebih karena sopan santun, setelah itu bersembunyi di kamar.

* * *

Olly mendongak ketika mendengar ketukan dan kepala Mama menyembul dari celah pintu.

"Yuk, makan."

Olly mendesah lega lalu keluar dengan hati ringan. Selain resah karena Mateo dan ibunya bertamu, perutnya juga gelisah karena kelaparan.

Mama Olly tersenyum geli lalu merangkul bahu putrinya. "Mama lihat Mateo suka sama kamu lho."

Olly menatap ibunya, terkejut. "Ihhh Mama!" Topik apa yang ibunya dan ibu Mateo bahas kala dirinya tak ada?

Mama Olly lagi-lagi tersenyum geli sambil membuka tudung saji. "Mama pernah muda, jadi tahu."

Olly tersenyum lega. "Semoga penerawangan Mama salah." Ia duduk, mengambil piring kosong, dan menuang nasi. Olly teringat

sesuatu sehingga mengurangi porsi nasinya. Gara-gara Mateo, hampir saja kelolosan program diet ketat.

"Mateo sepertinya baik. Anaknya sopan dan ramah."

Mengajak berkenalan dengan cara melempar bola dan membuat kausku basah? Olly mencibir diam-diam. *Itu yang dibilang sopan?!*

"Mama Mateo juga baik. Orangnya ramah."

Oke, gadis itu memilih tak akan berkomentar. Ini percakapan berbahaya. Ia bisa menduga ke mana arah ibunya. Olly menyuap makanan, mengunyah cepat-cepat.

Mama Olly mengeluarkan kardus dari kantong plastik lalu membukanya. Dalam sekejap, wangi lapis legit memenuhi indra penciuman. Olly menelan makanan sebelum air liurnya menitik.

"Wah, enak nih. Mama potongin ya?"

Olly menggeleng. "Resolusiku tahun ini harus bisa menurunkan berat badan."

Mama Olly sejenak menatap putrinya lalu beralih ke piring. Benar juga, tak biasanya porsi makan putrinya sesedikit itu. "Boleh saja menurunkan berat badan, asal nggak sembarangan kurangi gizi makanan."

"Siap, Ma."

"Jadi nggak apa-apa cicipi sedikit bikinan mama Mateo. Nggak baik menolak pemberian orang."

Olly mendesah berat. Kalau tak ingat resolusinya, tanpa diminta ibunya pun, kue itu bakalan ludes dalam sehari. Dengan berat hati, Olly mengangguk.

"Enak, kan?" Ibunya memastikan ketika Olly mendesah kesenangan.

Olly membenarkan. Ia melirik lapis legit di kardus. Aduh, ini sungguh berbahaya. Bisa-bisa resolusinya batal!

"Mau lagi?"

Olly menggeleng keras-keras. "Buat teman Mama saja. Atau minta Papa habisin nanti malam."

Mama Olly tersenyum kecil. "Yakin nggak mau lagi?"

Olly mencondongkan tubuhnya lalu menarik napas keras-keras untuk mencium wangi kue itu. Ketika perutnya berbunyi pelan, ia segera mundur. "Nggaaaak, Ma. Aku harus menahan diri."

Mama Olly tertawa lebar seraya menutup kardus itu. Olly menyandar di kursi dengan lega sekaligus kecewa. Kalau ingin tampil sempurna di *prom* nanti, terpaksa *bye-bye* makanan enak.

"Kalau Mateo betul mengajakmu pergi, misal ngemal, kamu mau dong?"

Ya ampun. Topik itu lagi. Olly menatap ibunya. "Sepertinya Mateo memang cowok baik, Ma. Tapi aku nggak suka karena dia bisa main basket."

Kening Mama Olly berkerut.

Olly mendesah. "Melihat Mateo, aku jadi ingat Niko."

Wajah Mama Olly melembut lalu mengangguk mengerti.

Bab 15

YAKIN, pasti ada sesuatu, batin Olly khawatir. Hari ini Niko belum masuk sekolah juga dan HP-nya masih tidak aktif. Olly berhenti. Tanpa mematikan mesin, turun dari motor untuk membuka pintu gerbang. Tak diduga, seseorang bergerak cepat dan mengadang langkahnya.

"Nahhhh, akhirnya kamu pulang juga!"

Olly terkejut bukan kepalang. Refleks, ia melompat mundur. Reaksi spontan itu membuatnya hampir terjatuh jika lengannya tak segera dicekal Mateo.

"Eits, sori, kaget ya?"

Pakai tanya lagi, batin Olly gusar. "Bikin jantungan aja!"

Mateo nyengir lebar. "Dari tadi aku nungguin kamu. Capek tahu. Untung nggak sampai lumutan."

Siapa yang suruh nungguin? Tetapi Olly tak menyuarakan protes karena perhatiannya teralihkan. Tangannya berada dalam genggaman Mateo!

Mateo menunduk untuk melihat apa yang membuat wajah gadis itu jengah. Ia menyembunyikan senyum. Sebenarnya Mateo ingin terus memegang lengan Olly. Rasanya menyenangkan. Sensasinya berbeda. Tetapi ia tak ingin membuat gadis itu terancam dengan kehadirannya. Ia buru-buru melepaskan genggamannya.

Mendapati tangannya telah bebas, Olly menunduk untuk menggeser selot gerbang sekaligus menyembunyikan wajahnya. Ia membuka gerbang lebar-lebar. Ia harus segera lari dari situasi canggung ini. Ketika membalikkan badan, Mateo masih belum beranjak. Cowok itu tetap menatapnya. Olly merasa perlu untuk berkata sesuatu, setidaknya untuk mengurai suasana canggung agar keresahan hatinya tak bertambah.

"Kamu nggak sekolah?"

"Pagi tadi aku kuliah."

"Oooh." Mestinya Olly sudah bisa menduga Mateo lebih tua darinya.

Ketika Olly hendak naik ke motor, Mateo lebih dulu naik ke jok lalu membawanya masuk dan memarkirkan di tempat biasa. Tak tahu mesti bersikap bagaimana atas sikap tetangga barunya itu, Olly hanya berdiri diam. Matanya mengawasi cowok itu dengan lekat.

Mateo mematikan mesin, setelahnya berjalan menghampiri Olly. Ia mengulurkan kunci. "Mamamu pergi ya?"

Olly menerima kunci sambil mengangguk. "Kerja."

"Pantas."

Olly menunggu cowok itu melewati pintu gerbang rumahnya. Keningnya berkerut samar ketika Mateo justru melangkah ke teras. Sejenak Olly bimbang. Apakah pantas meminta cowok itu agar angkat kaki?

Mateo mengempaskan tubuhnya di salah satu kursi lalu meluruskan kakinya yang panjang. Matanya menatap Olly dan tersenyum. "Sudah cicipin lapis legit mamaku?"

Olly mendesah dan mengangguk. Oke, rasanya tak pantas mengusir tetangga barunya ini mengingat lapis legit yang enaknya selangit. Olly berbalik untuk menutup pintu gerbang.

"Enak?"

Olly mengangguk lagi. Ia melepas helm lalu menggantungnya di setang motor.

Mata Mateo mengikuti gerak-gerik gadis itu. "Mau lagi? Nanti kuminta Mama bikinin lagi."

Olly terkejut lalu menggeleng cepat. Ia duduk agak jauh dari Mateo setelah menurunkan ransel. "Aku diet ketat."

"Kenapa harus diet?"

"Supaya langsing."

"Kenapa harus langsing?"

Olly mengerucutkan bibir. Sepertinya cowok ini mulai mengisenginya. Jadi, buat apa ia menjawab jujur? "Yah, biar cantik aja."

Mateo tersenyum hangat. "Kamu sudah cantik kok. Aku nggak keberatan dengan berat badanmu."

Oh, oh. Dua hal yang membuat wajah Olly memanas. Mateo yang bicaranya ceplas-ceplos dan lagi-lagi, cowok itu mengingatkannya pada teman masa kecilnya. Niko pernah mengatakan hal sama tentang berat badan Olly.

"Kalau wajahmu memerah begini, artinya kamu suka atau malu sih?"

"Ihhhh. Kok tanya gitu sih?" Olly mulai sewot. Ia melotot untuk menutupi rasa malu.

Tak menggubris protes Olly, Mateo justru mengedipkan sebelah mata. "Kamu semakin cantik kalau pipimu memerah begitu."

Olly yakin kini warna pipinya seperti ditampar seratus kali. "Jangan ngomong yang nggak-nggak."

Mateo terkekeh. "Aku ngomong serius. Malah pengin ngajak kamu *hangout*. Kita ngemal yuk."

Uhh, dugaan Mama terbukti. Olly menggeleng keras-keras hingga rambutnya yang dikucir ekor kuda menampar wajahnya sendiri.

"Nggak bisa sore ini?" tanya Mateo. "Kalau besok?"

Sebenarnya cowok ini bolot atau pura-pura bego sih? "Bukan nggak bisa, tapi sori, aku nggak mau."

Kedua alis Mateo terangkat tinggi. "Kenapa kamu nggak mau?"

Baru kali ini Olly bertemu tipe cowok super blakblakan dan pede habis. Mungkin cowok lain akan terbirit-birit karena gengsinya kebanting. Tetapi berhadapan dengan Mateo, justru Olly yang ingin lari ngibrit.

"Karena aku nggak kenal kamu."

"Belum kenal. Bukan nggak kenal," Mateo mengoreksi.

Olly cemberut. "Apa katamu deh."

"Supaya kita bisa kenal baik, aku ngajak kamu jalan."

Olly terdiam, terjebak dalam permainan kata-kata cowok itu.

Mateo tersenyum riang. "Oke, lain hari kalau begitu." Ia menepuk kedua lututnya. "Aku balik dulu ya."

Olly mengawasi ketika Mateo melangkah ringan meninggalkan rumahnya. Setelah menutup pintu gerbang, cowok itu berseru, "Nanti aku bilang ke Mama bahwa kamu suka lapis legitnya." Setelah melemparkan cengiran kocak, cowok itu menyeberangi jalan dan menghilang di balik pintu rumahnya sendiri. Olly mengerutkan kening. Apakah seharusnya ia senang karena Mateo berkeras ingin mendekatinya?

* * *

Selesai mengerjakan pe-er, Olly mempersiapkan buku yang akan dibawa ke sekolah besok. Denting halus membuatnya tersenyum. Baru beberapa menit lalu dirinya dan Finda ngobrol di ruang *chat*. Besok sahabatnya akan kembali bersekolah.

Olly meraih HP. Matanya membesar. Notifikasi ini yang ditunggu-tunggunya.

Niko: Sori, baru baca. Sekarang kondisi Finda dan Farel bagaimana?

Olly menarik kursi, merasa perlu duduk.

Olly : Kondisi mereka sudah oke.
Niko: Bersyukur. Trims sudah kabarin gue.
Olly: Sama-sama. Kenapa kamu nggak masuk sekolah? Sakit?

Olly tak berkedip menatap layar HP. Penasaran setengah mati menunggu jawaban Niko. *Semoga Niko tidak sakit,* harap Olly.

Niko: Ada kepentingan keluarga. Besok gue sekolah.

Tak lama kemudian, Olly keluar kamar dengan wajah ceria. Akhirnya, ia bisa kembali berkomunikasi dengan Niko dan bertemu cowok itu di sekolah.

"Olly," panggil ibunya. "Di meja ada lapis legit potongan terakhir. Buruan sebelum Papa berubah pikiran."

Olly menoleh. Orangtuanya sedang menonton tayangan televisi kabel. "Kali ini aku rela Papa yang menghabiskan."

Papa Olly tersenyum. "Papa sudah makan banyak. Kamu aja, nanti menyesal."

Olly menghampiri meja makan lalu membuka tudung saji. Sepotong lapis legit menggoda indra penglihatan dan penciuman. Air liurnya mulai menitik.

"Makan saja, Sayang. Tadi juga makanmu sedikit sekali," bujuk ibunya.

Olly duduk. Ia menatap godaan di depannya dengan bimbang. Benaknya melayang ke cowok *cool* berambut cepak—tetangga baru itu. Apakah ia harus menambah daftar resolusi lagi? Kemudian wajah Finda dan Niko berkelebat. Olly mendesah. Ia memang harus menambah satu resolusi lagi tahun ini. Ia harus bisa melupakan Niko. Demi ketenangan hati dan persahabatannya dengan Finda. Kepala Olly diusap lembut, membuat gadis itu tersadar.

"Cuma sepotong kecil. Nggak dosa kalau dihabiskan," goda mama Olly.

Olly tertawa. Ia segera meraih lapis lengit yang rasanya tak ada duanya itu sebelum berubah pikiran. Mmm... *yummy* banget.

"Mateo memang anak baik dan sopan," mama Olly duduk di

depan putrinya. "Waktu Mama dan Papa pulang kerja, dia menyapa dan membantu Mama membukakan pintu gerbang."

Oke, yang dikatakan ibunya benar. Cowok itu memang baik dan sopan meski suka berlaku iseng dan konyol. Olly teringat ajakan Mateo. Ia menelan habis lapis legit di mulutnya. Sepertinya cara paling ampuh untuk melupakan Niko adalah menyambut ajakan Mateo.

"Ma, Mateo ngajak aku ngemal, boleh?"

Mama Olly tersenyum lembut. "Kalau kamu memang mau, Mama nggak keberatan."

Olly mengangguk lalu berkata pada ibunya, "Demi Finda dan Niko, aku mau pergi dengan Mateo."

Bab 16

OLLY memainkan gas motor sambil bersenandung saat mengantre masuk lahan parkir sekolah. Hatinya riang karena kue lapis legit dari mama Mateo telah habis, jadi program dietnya akan berjalan baik. Ia juga berolahraga setiap pagi dan sore. Resolusi ini harus berhasil agar nantinya ia dapat mengenakan gaun *superslim* saat *prom,* juga memiliki bentuk tubuh ideal ketika menapaki anak tangga kampus di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Olly menahan senyum. Mmm, mungkin *mood*-nya dipengaruhi Mateo. Pagi ini Mateo mengantarnya sekolah. Sebenarnya bukan mengantar dalam arti sesungguhnya. Cowok itu berada di depan rumah ketika Olly akan berangkat. Mateo membantu membukakan pintu gerbang lalu menasihati agar Olly berhati-hati di jalan.

Setelah itu melambai. Nah, itu bisa dibilang mengantar sekolah, kan?

Senyum Olly tanpa sadar merekah. Sebenarnya Mateo cowok menyenangkan. Juga keren karena bisa bermain basket. Bagi Olly, semua cowok yang bisa bermain basket adalah keren—pengecualian untuk tim basket di sekolahnya. Olly membunyikan klakson lalu melambai pada Ella yang berjalan melintas keluar dari lahan parkir. Gadis itu membalasnya sambil tersenyum lebar.

Oh ya, jika membahas basket, otomatis Olly akan memikirkan Niko. Pada tahun baru ini, resolusi keduanya adalah *move on* dari Niko. Kali ini *move on* yang sesungguhnya. Tak lagi ragu-ragu. Tak lagi menengok masa lalu.

Gadis itu bergumam pelan sambil menggoyang-goyangkan kepala, menyanyikan lagu *I Really Like You*. Jika resolusi pertama telah berjalan tiga hari, maka resolusi kedua dimulai hari ini. Olly memanjangkan leher. Tiga motor lagi barulah ia mendapat giliran masuk.

Olly menoleh ke belakang, antrean motor bertambah banyak. *Eh, itu Finda*, batin Olly. Ia tersenyum girang mengingat sahabatnya semalam mengirimkan pesan, "Besok aku akan membawelimu lagi." Sepertinya yang akan terjadi sebaliknya. Ia yang akan bawel, bahkan menggempur Finda, dengan banyak pertanyaan. Ia harus mendapat berita lengkap terkini sepagi mungkin tentang kejadian di Lembang.

Olly mengamati dengan kening berkerut samar. Mmm, rasanya ada yang janggal. Ia menyipitkan mata, menajamkan penglihatan. Instingnya menderingkan pertanda aneh. Biasanya Finda langsung turun dari boncengan dengan wajah cuek, dagu terangkat

lalu melenggang angkuh meninggalkan Farel yang sudah dianggapnya tukang ojek.

Tapi kali ini...

* * *

Pada jam istirahat, Olly melaksanakan niatnya—membaweli Finda dengan pertanyaan seputar kejadian di Lembang. Awalnya, Finda berkelit dengan cara mengajaknya jajan bakso.

"Aku diet." Olly menjawab sambil meraba perut. Jam istirahat ini ia makan dengan porsi nasi seperdelapan sehingga perutnya tak terlihat membuncit.

Finda terbelalak. "Serius??"

Olly terkikik geli melihat reaksi sahabatnya. "Sebenarnya sejak tahun lalu, tapi ya gitu deh, banyak kendala. Jadi, mulai satu Januari serius."

"Keren parah." Finda bertepuk tangan. "Aku nggak bisa bayangin kamu beneran langsing."

"Jelas lebih cantik darimu." Olly menonjok main-main bahu sahabatnya. "Sekarang jawab pertanyaanku." Olly membombardir sahabatnya dengan berbagai pertanyaan memojokkan, terutama kejadian di Lembang. Tak dikira, Finda kelabakan dan pipinya seakan terbakar. Melihat itu, mata Olly membulat sempurna. *Finda dan Farel?!* Dua musuh bebuyutan itu akhirnya... "OMG!" seru Olly girang. "Kalian di Lembang ciuman, kan?" Olly memukul meja kantin dengan keras. "Sumpah, gila!"

"Ssst! Ngaco banget!" Finda menatap sahabatnya dengan garang. Tetapi Olly yakin itu hanya akting. Ia yakin seratus persen, bahkan sejuta persen. Jelas telah terjadi sesuatu dengan sahabat

dan musuh bebuyutannya itu. Sebenarnya membayangkan Finda dan Farel berciuman rasanya aneh sekali. Bagaimanapun, ini kabar luar biasa.

"Padahal sebelumnya kamu sebel banget ke Lembang karena Farel ikut," Olly menggoda. "Ingat waktu kamu bilang, enakan nonton kembang api di mal bareng sahabatku." Olly menggeleng dramatis. "Ohhh, ternyata lebih enak malam Tahun Baru-an dengan Farel yaaaa?!"

Finda memelototi Olly, tetapi tak membantah atau mengiyakan. Ini membuat Olly girang dan semakin gencar memojokkan sahabatnya.

Tak jauh dari kantin, Niko mengedarkan pandangan lalu tersenyum ketika matanya menemukan gadis incarannya. Ia sengaja mencari Finda, mumpung Farel sibuk di kelas mengerjakan pe-er. Niko bergegas menghampiri.

"Hei!"

Olly mendongak. Begitu mendapati cowok yang menghampiri itu, ia tersenyum semringah. "Nikooo..." Sikunya menyodok lengan Finda lalu menyapa dengan suara kelewat riang, membuat Niko menatap heran.

"Boleh gue culik Finda sebentar?" Niko duduk di kursi kosong sebelah Finda.

Olly mendapati wajah Finda berubah. Perubahan tak biasa jika bertemu Niko. Olly nyengir kuda. *Bakalan seru nih*, batinnya. "Boleh aja." Olly menatap Finda lalu berkedip. "Semoga sahabatku nggak salting deh."

"Memangnya kenapa?" Niko sempat menangkap isyarat Finda pada Olly.

Olly mendesah dramatis. "Hari ini sahabatku gundah gulana karena..." Ia memekik kesakitan ketika kakinya ditendang keras.

"Karena sudah lama nggak ketemu gue, ya?" Niko menatap Finda lalu tersenyum manis. Ia senang melihat rona apel di wajah gadis itu.

"Ouw, mmm... bisa jadi," sahut Olly sambil tersenyum lebar. *Sayang sekali tebakanmu meleset, Nik.*

"Awas," ancam Finda. Wajah gadis itu semakin memerah.

"Maksudmu, awas kalau aku ngasih tahu Niko?" Olly mengedip nakal.

Niko terbahak. "Sebelum kalian saling membunuh," ia berdiri lalu mengajak Finda, "yuk!"

Finda melemparkan tatapan membunuh pada Olly lalu mengikuti Niko.

Kepergian sahabatnya diiringi Olly dengan tawa lebar dan tepuk tangan. Sejak bertemu Niko kembali, baru kali ini hatinya ringan meskipun cowok itu mengajak Finda mojok berdua. Semakin Finda terlihat resah, senyum Olly semakin merekah. Ini benar-benar berita hebat. Oke, oke, mulai detik ini, ia akan mendoakan agar status musuh bebuyutan ala Finda dan Farel berubah.

Dengan kedua tangan, Olly menopang dagu. Benaknya berandai-andai. Jika doanya terkabul, apakah ia akan berani mendekati Niko dan mencoba kembali merebut hati cowok itu? Sebenarnya sebagian dirinya telah merelakan cowok itu. Sebagian lagi masih memegang harapan. Harapan bahwa suatu saat, entah bagaimana, dirinya dan Niko akan kembali bersama.

Olly bangkit untuk balik ke kelas. Saat melangkah ringan, tiba-tiba benaknya mengulang kembali kejadian mengerikan yang

menimpa Niko dan orangtuanya. Seketika hati Olly diselimuti kabut tebal. Apakah ia sampai hati mempertaruhkan kebahagiaan Niko?

Sementara itu, Niko mengajak Finda menuju perpustakaan. Ia akan berbicara empat mata dengan Finda dan tempat yang paling sepi adalah koridor perpustakaan.

"Sori, kemarin-kemarin gue nggak bisa nengok."

Finda mengangguk gugup.

Sambil berjalan, Niko mengamati lengan Finda. "Masih sakit?"

"Sudah mendingan." Mereka berhenti di dekat pintu perpustakaan. Finda mendongak, menatap Niko. "Kita ke perpustakaan?"

Niko menggeleng lalu tersenyum lebar. "Gue pengin lihat keadaan lo."

Wajah Finda merona. "Aku baik-baik saja."

Niko mengangguk. "Gue bersyukur lo selamat dan sehat." Ia merasa bersalah karena terlambat mengetahui Finda mengalami kecelakaan. Saat Finda mengirimkan WhatsApp padanya, ternyata gadis itu sudah dalam masa pemulihan.

Untuk mengurangi rasa bersalah, Niko bermaksud menyenangkan hati gadis itu. "Sabtu ini gue jemput ya. Lo pengin pergi ke mana?" Tak seperti biasanya langsung mengiyakan, Finda justru mengalihkan pandangan dan satu tangannya meremas-remas tisu. Niko mencermati. Ia membaca keraguan gadis itu.

"Atau gue main ke rumah lo?" Niko memberi solusi. Bisa jadi mama Finda melarang putrinya pergi pascaperistiwa itu.

Finda menautkan jemarinya dan tak menyadari ketika gumpalan tisu dalam genggamannya terjatuh. Mendadak Niko teringat

sesuatu. Ya ampun, ia lupa tentang skenario bohongan Finda dan Farel. "Duh, kenapa gue lupa? Biasanya lo jalan sama Farel, kan Sabtu? Kalau begitu, gue datang Minggu. Gimana?"

Ketika Finda mengangguk, Niko mendapati dirinya menghela napas lega.

Bab 17

OLLY mencari-cari ketika namanya dipanggil dan menemukan Mateo nyengir dari atap rumah.

"Mau ikut main layang-layang?"

Olly mendongak ke langit. Layang-layang bercorak norak dengan ekor panjang meliuk-liuk mencuri perhatiannya.

"Sore ini cuaca bagus. Angin cukup kencang. Jarang-jarang seperti ini. Gabung yuk," Mateo memberi isyarat dengan tangannya yang bebas.

Mmm... tawaran menggoda. Olly menggigit bibir. Seumur-umur, ia belum pernah bermain layang-layang, apalagi dari atap rumah dua lantai!

"Kamu takut ketinggian ya?" tanya Mateo. Ketika Olly mengge-

leng, cowok itu nyengir. "Kalau begitu, berani terima tantangan dong."

Olly menatap Mateo lalu berpindah ke layang-layang yang meliuk di birunya langit. Betul ucapan cowok itu, cuaca memang sedang bersahabat. Awan putih menutupi sebagian matahari sehingga sinarnya tak terlalu terik.

"Olly."

Olly menatap Mateo.

"Ngaku saja kalau kamu takut."

Bibir Olly mengembang pelahan. "Siapa yang takut!" Ia turun dari motor lalu membuka gerbang. Setelah itu, berbalik dan berseru, "Aku ganti baju dulu."

Mateo tersenyum lebar. Sehabis mengikat tali layang-layang di tiang besi penampungan air, ia bergegas turun untuk menjemput Olly.

Olly mengganti seragam dengan celana pendek, kaus oblong bergambar Kero Keropi, serta sandal jepit. Mateo telah menunggu dengan cengiran khasnya ketika ia keluar.

"Kamu nggak makan dulu?"

Setelah menutup pintu gerbang dan menggeser selotnya, gadis itu menjawab, "Tadi sudah ngebakso di kantin." Asupan gizi pada dua waktu istirahat cukup dengan tiga butir bakso, tanpa nasi, mi, maupun bihun. Bahkan, nanti malam, ia berencana hanya makan buah. Olly mengikuti Mateo menuju balkon di lantai dua. Tempat terbuka dan tak beratap itu diperuntukkan menjemur pakaian. Beberapa pot tanaman berjajar rapi. Barang-barang yang sepertinya tak lagi terpakai, diletakkan di pojok.

"Sebentar ya, aku ambil layang-layang dulu. Kita main di sini

saja." Mateo bergegas menuju tangga aluminium yang disandarkan di dinding.

"Lebih asyik main di atap rumah."

Mateo menoleh. "Yakin? Lumayan tinggi lho."

Olly mengedikkan bahu. "Yakin banget." Sebenarnya bukan ketinggian yang membuatnya takut, tetapi larangan orangtuanya. Tetapi orangtuanya baru sampai rumah menjelang malam. Jadi, setidaknya beberapa jam ke depan, situasinya aman.

Bibir Mateo melengkung. Ia tak menyangka gadis itu benar-benar berani menerima tantangannya. "Oke, tapi hati-hati ya. Aku nggak mau dijewer mamamu."

"Sekarang, siapa yang takut?!"

Terkekeh, Mateo menaiki tangga. Olly menyusul dan menyambut tangan cowok itu ketika tiba di puncak tangga. Setelah itu, ia meniti genteng dengan hati-hati. Mateo beberapa kali berhenti melangkah untuk memastikan Olly aman di belakangnya.

Olly menarik napas lega sesampainya di puncak rumah. Sebagian atap ini dicor semen untuk tempat penampungan air. Sementara Mateo melepaskan tali layang-layang dari tiang, cewek itu mengedarkan pandangan dengan ekspresi puas. Ia tersenyum lebar ketika angin menampar-nampar wajahnya. Ia bisa melihat jendela kamar tidurnya. Meja belajar tampak jelas dari tempatnya berdiri. Merasa plong, ia merentangkan kedua tangan. Untunglah ia tak mengidap fobia ketinggian, karena selain bisa melihat dengan jarak pandang luas, semua tampak indah jika dilihat dari atas—bahkan rumah bobrok tak berpenghuni di kejauhan.

"Mau menerbangkan layang-layang?" Mateo mengulurkan benang layang-layang.

Tanpa menjawab, Olly sigap mengambil alih tali layang-layang itu.

"Hati-hati, jangan sampai kamu kebawa angin ya."

Olly menoleh sejenak lalu mengerucutkan bibir. "Kamu ngejek apa ngejek sih? Jelas aku lebih gampang jatuh daripada melayang."

Mateo terkekeh. "Hei, aku hanya becanda. Jangan tersinggung."

"Aku nggak tersinggung." Olly terlalu menikmati acara menerbangkan layang-layang dari ketinggian seperti ini. Ia memeletkan lidah. "Kamu aja yang sensi."

Mateo terbahak. *Luar biasa gadis ini. Selain berani, Olly juga menyenangkan. Tidak jaim seperti gadis-gadis lain yang dikenalnya.*

Cowok itu cekatan membantu Olly ketika melihat layang-layangnya menukik turun. Ia menyeringai diam-diam memperhatikan Olly antusias menerbangkan layang-layang.

"Wow, ada layang-layang lain!" Olly berseru ketika dua layang-layang dari kejauhan mendekati layang-layangnya.

Mateo mengangguk. "Gelagatnya sih ngajak tarung."

Benar yang dikatakan Mateo. Layang-layang merah darah dan hitam bercorak itu mulai mengejar layang-layang Mateo. Olly menoleh sekilas. "Kita ladenin?"

"Siapa takut?"

Olly tertawa.

Mateo membantu Olly menyerang dua layang-layang tak dikenal itu. Tak lama kemudian, Olly duduk bersila dengan wajah kesal. Tatapannya tertuju ke angkasa, ke layang-layang milik Mateo yang meliuk tak keruan.

"Curang, dua lawan satu. Jelas kita kalah."

Mateo menyusul duduk sambil nyengir lebar. "Tapi kamu hebat. Mereka harus susah payah membantai layang-layang kita."

Olly tertawa lepas. "Iyaaaa." Ia menyeka peluh di kening dengan lengan kausnya.

Melihat wajah gadis di depannya memerah karena kepanasan, Mateo segera berdiri. "Tunggu ya." Setelah itu meniti genteng dan menghilang di teras balkon.

Olly sedang mengikat rambut ketika Mateo muncul kembali dengan kantong kresek di tangannya. Cowok itu duduk lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong itu.

Es krim! Mata Olly melebar. "Wah, kamu pengertian banget."

"Mateo gitu lho."

Olly menerima es krim cokelat sambil meringis geli. Setelah itu, terdengar bunyi berkecap nikmat. Olly mengulum es krim sambil memandang ke langit lalu menunjuk awan yang berarak. "Gajah."

Mateo mendongak lalu berkata, "Itu ikan paus."

Olly menoleh heran. "Ikan paus?"

Mateo mengangkat telunjuk ke langit lalu menerangkan mana awan yang menyerupai badan, ekor, dan kepala paus.

Olly menggeleng. "Jelas itu belalai gajah, bukan ekor. Karena mengarah ke bawah, bukan ke atas."

Mateo tertawa, tentu saja Olly benar karena ia hanya menggoda gadis itu. "Oke, oke. Seratus buat kamu"

Olly menyuap es krim terakhir dengan puas. Saat menjilati sendok plastik, ia mendengar Mateo berkata, "Nanti malam langit cerah."

Olly memasukkan wadah kosong ke kantong kresek bekas es krim.

"Malam nanti mau nemenin aku di sini lagi?"

Olly menoleh, terkejut. "Main layang-layang lagi?"

Mateo terkekeh. "Ya nggaklah, mana kelihatan juga."

"Terus, ngapain di sini?"

Mateo menatap dengan wajah berseri. "Mengamati bintang."

Mulut Olly seketika membentuk huruf O.

"Belum pernah mengamati bintang dari atap rumah, kan?"

Olly menggeleng kuat-kuat.

"Keren banget." Mateo mengacungkan dua jempol sekaligus. "Kamu harus buktiin sendiri."

Olly mendongak ke langit. Tawaran menarik. Tapi...

"Jangan takut," Mateo menyela pikiran Olly. "Nanti aku mintain izin ke mama dan papamu."

Aduh!

* * *

Olly tak yakin apakah sebenarnya bersedia atau keberatan dengan ajakan Mateo. Melihat bintang dari atap rumah pasti seru dan mengasyikkan, melebihi bermain layang-layang. Tapi berdua dengan Mateo pada tempat yang sama pada malam hari? Sungguh sangat menggelisahkan. Karena bimbang, Olly menyerahkan keputusan itu pada cuaca. Jika malam nanti turun hujan, artinya acara melihat bintang batal. Olly juga menyerahkan keputusan pada orangtuanya. Ia yakin orangtuanya—terutama ibunya—tak akan menyetujui permintaan Mateo. Bisa jadi ibunya keberatan karena udara malam bisa membuatnya masuk angin, apalagi dari atap rumah.

Tetapi yang terjadi, ketika Mateo meminta izin: "Apa boleh saya mengajak Olly ke teras balkon untuk melihat rasi bintang?" Orangtua Olly langsung mengizinkan tanpa bertanya ini-itu.

Menyebalkannya lagi, ternyata tebakan Mateo benar seratus persen. Tak setetes pun air jatuh dari langit. Langit sangat cerah, tak ada awan yang menutupi. Keresahan Olly menguap ketika mendapati bintang-bintang berkedip sepanjang mata memandang. Ia membantu Mateo menghamparkan tikar di dekat meja kayu kecil dengan lilin yang belum menyala. Mateo meletakkan makanan kecil dan dua botol air kemasan di meja itu.

Olly merapatkan kardigan hitamnya karena embusan angin cukup kencang. Beruntung ia mengikuti anjuran ibunya untuk mengenakan pakaian hangat dan celana panjang *training*. "Sepertinya enak mengamati bintang dari atap rumah," kata Olly. Karena orangtuanya telah mengizinkan, mestinya tak masalah jika ia mengamatinya dari tempat yang lebih tinggi daripada balkon lantai dua seperti sekarang. Jika siang tadi dirinya aman, tentunya malam ini juga.

Mateo mengangguk. "Betul, karena nggak ada sinar lampu yang mengganggu." Ia menatap ke manik mata Olly. "Tapi kamu yakin? Ini malam lho. Lagian kalau orangtuamu marah, gimana?"

Olly mengedikkan bahu. "Kalau Papa-Mama marah, aku bilang saja, kamu yang memaksaku memanjat genteng."

Mateo tertawa lebar. Berapa banyak gadis yang berani memanjat atap rumah pada malam hari? Dengan bantuan penerangan lampu yang menyorot atap rumah, mereka berdua memanjat tangga menuju tempat bermain layang-layang. Mateo menghamparkan tikar. Setelah itu, Olly menyimak dengan serius saat Mateo menerangkan nama benda-benda di langit.

"Nelayan tradisional mencari jalan pulang dengan melihat langit." Mateo menunjuk langit arah selatan dengan senter laser, "Itu, yang bentuknya seperti salib, namanya rasi bintang—"

"Pari atau *crux*."

Mateo mengacungkan jempol. "Hebat."

Olly tersenyum. "Aku tahu namanya, tapi belum pernah lihat bintangnya secara langsung."

"Malam ini kamu bisa lihat setidaknya empat rasi bintang yang biasa dikenal orang."

Olly menggerutu. "Sudah capek-capek manjat setinggi ini, hanya lihat empat?"

Mateo terkekeh, "Oke, oke, Tuan Putri, malam ini kita mencari 88 rasi bintang ya."

* * *

Menjelang tengah malam, setelah mematikan lampu kamar, Olly mendapat pesan dari Mateo.

Mateo: Sudah tidur?
Olly: Ini mau tidur.
Mateo: Sebelum tidur, lihat ke jendela dulu.

Olly menatap gorden dan baru menyadari ada sinar hijau bergerak-gerak. Penasaran dengan pesan di HP dan cahaya itu, Olly bergegas menyibak gorden dan mendapati Mateo berdiri di teras balkon, sedang menatap ke arahnya. Cowok itu mematikan senter laser lalu menyimpannya di saku celana. Setelah itu, ia menghu-

bungi nomor telepon gadis yang berdiri di seberangnya. Dering pelan mengejutkan Olly. Ia tak menyangka Mateo menelepon.

"Ya?"

"Kamu senang dengan petualangan kita malam ini?"

Olly mengedarkan pandangan. Tentu saja ia senang. Selama ini dari jendela kamarnya, ia tak bisa melihat jelas bintang di langit karena terhalang pohon mangga dan atap rumah. "Iya."

"Aku juga. *Good night*, Olly." Mateo mengakhiri telepon.

Olly menutup gorden. Sepertinya ia belum pernah tersenyum selebar ini. Ini kejutan terkonyol yang pernah cowok itu berikan padanya. Tetapi anehnya ia suka. Olly tak segera beranjak dari jendela. Ia mengintip dari celah gorden dan mendapati Mateo masih berdiri di posisi yang sama.

Di teras balkon, Mateo mengulum senyum. Meski kamar Olly gelap, gadis itu tak menyadari bahwa lampu HP-nya belum padam sehingga Mateo bisa melihat gorden kamar itu terbuka sedikit lalu menutup kembali.

Bab 18

OLLY telentang dengan dua kaki dinaikkan menyender dinding kamar. Seperti biasa, setiap Sabtu dan Minggu, ia berolahraga lebih keras. Selesai urusan berkeringat, ia lanjutkan aktivitasnya dengan membersihkan kamar tidur. Setelah itu ia mandi, bersih-bersih, dan lanjut dengan merawat wajah menggunakan masker tradisional.

Cewek itu santai memejamkan mata sembari mengipasi wajah agar maskernya cepat mengering. Ia menggapai HP ketika terdengar bunyi berdenting.

Finda: Olly, ternyata aku nggak bisa nemeni kamu malming. Biasa, Farel wakuncar. Sori ya.

Olly: Nggak salah nih? Biasanya kamu sebel setiap jatah Farel wakuncar.
Finda: Aku sebel kok.

Olly mengulangi membaca *pesan itu* dan yakin bahwa Finda tak sekesal itu.

Olly: Oke, Minggu siang kita ngemal.
Finda: Duh, nggak bisa juga. Besok Niko ngajak pergi. Sabtu depan deh, janji.

Olly meletakkan HP dengan hati muram. Sementara sahabatnya berkencan dengan dua cowok, ia bahkan tak ada rencana cadangan untuk mengisi waktu pada Sabtu dan Minggu ini. Pergi ke mal seorang diri jelas tak asyik. Sensasinya juga akan berbeda jika pergi dengan orangtuanya.

Huh!

Panggilan di HP mengejutkan Olly. Ia lebih terkejut lagi ketika mendapati nama Mateo di layarnya—dan... aduh! Cowok itu mengajaknya *video call. Ya ampun!* Dalam keadaan bermasker begini?! Olly segera me-*reject* panggilan Mateo lalu mengirimkan pesan.

Olly: Nggak bisa video call. Ada apa?
Mateo: Knp nggak bisa video call?
Olly: Aku baru maskeran.

Mateo kembali memanggil Olly melalui *video call* dan Olly me-*reject*-nya lagi.

Olly: WA aja.
Mateo: Aku pengin lihat kamu maskeran.

Kembali panggilan *video call* Mateo masuk.
Apa-apaan sih?!

Olly: Nggak mau!
Mateo: Ayolah, Olly, atau aku akan terus meneleponmu.

Akhirnya, Olly memutuskan mengalah karena mendapati gelagat Mateo akan menepati ancamannya. Ia duduk bersila.

Olly: Oke, tapi aku nggak bisa ngomong ya, nanti maskerku rusak.
Mateo: Itu lebih bagus.

Mateo terbelalak ketika Olly menerima panggilannya. "Aduh, kaget! Aku pikir ngeliat apaan."

Olly mengepalkan tinju dengan jengkel di depan layar HP, membuat cowok itu terkekeh.

"*Just kidding*. Tetap cantik kok."

Kembali Olly mengepalkan tinju tapi tak lagi merasa kesal.

"Besok kita pergi yuk."

Mata Olly melebar.

Melihat ekspresi Olly yang dianggapnya sebagai pertanyaan "ke mana?", Mateo menjawab, "Ada taman kreativitas anak muda, bagus deh. Pasti kamu belum pernah ke sana."

Olly mengerutkan alis samar lalu menggeleng.

"Sip deh," Mateo berkata riang. "Besok kujemput."

"Nnggg..." Olly menggeleng kuat-kuat.

Mateo menatap gadis itu dengan polos. "Jangan takut, pasti ortumu akan setuju. Besok aku minta izin ke mereka."

"MMMM..." Olly melotot. Satu tangannya bergerak-gerak, memberi isyarat "tidak".

Mateo tersenyum lebar. "Tenang, aku pasti datang. Aku jemput kamu jam tiga ya."

"NGGAK MAU!" sembur Olly, tetapi Mateo lebih dulu mengakhiri *video call.* Olly menunduk, menatap layar HP dengan jengkel. Tiba-tiba, sekeping masker kering jatuh di layarnya.

* * *

Keesokan sore, Olly menghadang Mateo ketika cowok itu hendak masuk rumahnya. "Aku nggak mau pergi." Ingin *move on* dari Niko bukan berarti ia menyetujui semua ajakan Mateo.

"Kenapa?"

Olly merengut. "Semua harus ada alasannya ya?"

"Iya dong." Mata Mateo berkilat geli melihat kekesalan gadis itu.

"Aku nggak mau pergi dan tanpa alasan apa pun," Olly menjawab sedikit ketus.

"Oke, oke." Mateo mengangkat tangan, tanda menyerah. "Karena nggak ada alasan, kamu harus jawab pertanyaanku."

"Tentang apa?"

"Kamu bisa main *skateboard*?"

Olly terdiam, heran dengan pertanyaan Mateo yang tidak ada hubungannya dengan penolakannya. Lalu ia menggeleng.

"Kamu belum ngerasain sih. Asyik banget kalau bisa main *skateboard.*"

Olly menatap Mateo. Mmm... kalau lihat aksi para pemain *skateboard* di televisi memang keren sih, apalagi kalau sampai bisa bermain sendiri. *Pasti asyik banget.*

"Aku minta izin ortumu dulu ya. Kita pergi main *skateboard.*" Suara polos Mateo mengusik benak Olly.

Sementara Olly terdiam ragu, Mateo masuk rumah dengan langkah ringan lalu menyapa ramah orangtua Olly.

* * *

Kijang Innova yang ditumpangi Mateo dan Olly melaju di jalan tol, membelah tirai hujan lebat disertai angin kencang.

"Kenapa mendadak hujan sih?" Olly menatap ke luar jendela dengan kesal. "Tadi cerah-cerah aja." Jika semula Olly setengah hati menyetujui ajakan Mateo, setelah melihat papan *skate* bergambar Tom and Jerry, ia berubah *excited.* Tetapi kegembiraannya terancam cuaca.

"Sebentar lagi juga reda," Mateo menenangkan. "Langit di tujuan kita cerah kok."

Semoga, harap Olly. Rasanya sia-sia telah mengenakan perlengkapan perang: tas punggung untuk menyimpan barang-barang pribadinya agar bebas bergerak, sepatu *sneakers*, celana jins selutut, dan kaus oblong. Ia mengucir rambut dan menenggelamkan topi pet sedalam mungkin di kepalanya.

Setibanya di tujuan, ditemani lagu-lagu dari audio, mereka menunggu di dalam mobil hingga hujan benar-benar reda. Tak lama kemudian, dengan wajah ceria, Olly memasuki lahan seluas satu

hektare dengan pepohonan berbagai ukuran dan jenis yang ditanam apik serasi. Lokasi ini disebut Taman Kreativitas karena pengunjung segala usia bisa melakukan banyak aktivitas, dari bersantai sampai bertualang.

Wadah kreativitas di sini bermacam-macam. Bisa melalui kolam besar berisi aneka macam ikan. Pengunjung diperbolehkan memancing atau menceburkan diri di dalamnya. Lalu sawah yang cukup luas untuk belajar dan praktik bertani. Ada juga dinding tinggi tak beraturan menyerupai tebing untuk dipanjat. Serta area balap motor sepeda dengan rintangannya. Dan masih banyak area kreativitas lain.

Mateo mengajak Olly menuju area permainan *skateboard*, lalu meminta Olly duduk di kursi dari bahan besi tempa. Olly antusias mengamati beberapa *skaters* unjuk aksi—termasuk Mateo.

Mateo dengan tangkas memainkan papan *skate*. Menuruni tangga, juga pagar besi setinggi pinggang, dengan mulus. Cowok itu membuat Olly terkesima dengan ketangkasan kedua kakinya. Mateo dan papan itu seperti ditakdirkan selalu bersama. Olly bertepuk tangan saat Mateo melompat sembari memutar papan *skate.*

Cowok itu tersenyum semringah sembari meletakkan papan *skate* di dekat kaki Olly. "Ayo coba."

"Asyik." Olly melompat berdiri.

Mateo mengeluarkan helm dari ranselnya. "Pakai ini."

Olly meringis. "Nggak ah, aku sudah pakai topi."

Mateo meletakkan helm di tangan Olly. "Copot topimu dan pakai ini."

"Kamu sendiri nggak pakai."

"Aku sudah lihai," tandas Mateo. "Ayo pakai, supaya nggak luka kalau jatuh."

"Kamu doain aku jatuh ya?" Olly masih mencari-cari alasan agar tak harus memakai helm. Setiap hari ia sudah mengenakan helm saat naik motor, masa sekarang juga? Lagi pula lebih keren bertopi saat main *skateboard*.

Mateo terbahak. "Jangan membantah." Lalu menjitak gemas kepala Olly. "Ayo pakai, jangan cari alasan lagi."

Olly memutar bola mata. Mateo tidak tahu keseimbangan Olly sangat baik dan ia terbiasa bersalto ria di lapangan basket. Tetapi Olly memutuskan menuruti untuk menghargai perhatian cowok itu.

Setelah Olly mengenakan helm, Mateo memberi pengarahan, "Seimbangkan badan waktu berdiri di papan." Cowok itu naik ke papan *skate*, memberi contoh sambil menjelaskan, "Ada dua macam cara berdiri, dengan kaki kiri di depan atau kaki kanan." Mateo memandang bergantian ke arah *skateboard* dan ke wajah Olly yang menyimak serius. "Pilih yang paling nyaman. Setelah itu entakkan salah satu kaki untuk melaju. Pelan-pelan dulu. Ingat, condongkan badan ke depan agar seimbang."

Olly memperhatikan Mateo dengan cermat, setelah paham berseru, "Siap."

Saatnya Olly mencoba melaju di papan *skate* Mateo. Beberapa kali ia nyaris terjatuh, namun tetap bertahan berlatih. Lama setelahnya, ia berhasil mengendalikan papan Tom and Jerry.

Ketika hampir satu jam Olly melaju dengan papan *skate*, mendadak hujan turun kembali. Mateo meraih ransel miliknya dan ransel Olly lalu berlari sambil berseru, "Kita berteduh di sana." Cowok itu menunjuk ke gasebo di bawah naungan pohon besar.

Mereka menunggu selama hampir lima belas menit, namun

hujan tak menunjukkan tanda-tanda mereda, bahkan semakin menggila disertai angin kencang. *Duhhh, apes banget*, Olly mendesah dalam hati. Ia menatap papan *skate*. Baru saja ia bisa mengendalikan benda itu dan siap bersenang-senang. Ia mendongak, menatap tirai hujan dan mendengus, *Dasar pengacau*.

Diam-diam Mateo tersenyum. Ia senang mendapati kekesalan di wajah gadis itu. Dengan tenang ia berkata, "Sepertinya hujan nggak bakalan reda nih. Kita mau balik saja?"

"Oke," desah Olly.

"Kita bisa ke sini lagi kalau kamu mau."

Tanpa pikir panjang, Olly mengangguk mantap.

Mateo tersenyum senang lalu menyerahkan ransel Olly dan mencangklong ranselnya sendiri. "Supaya rambut kita nggak basah, kamu pakai helm, aku pakai topimu." Mateo meraih topi Olly lalu mengenakannya. "Saatnya kita bermain air."

Olly terkikik gembira sambil berlari menembus hujan, mengikuti Mateo.

Bab 19

UMUR tujuh belas tahun paling ditunggu-tunggu gadis manapun. Sebulan lagi Olly resmi menjadi gadis remaja seutuhnya. Untuk merayakan hari bersejarah ini, pesta *sweet seventeen* akan digelar. Karena ulang tahunnya Rabu, pesta akan dilaksanakan Sabtu setelahnya. Mama Olly merencanakan menggelar pesta di rumah. Tentu saja Olly keberatan.

"Nggak seru, Ma. Lagian pasti Mama bakalan capek deh."

Mama Olly mencium puncak kepala putrinya. "Kamu umur tujuh belas tahun hanya sekali seumur hidup, jadi nggak masalah kalau Mama capek."

"Nanti kalau teman-teman sekelasku pada berisik, Mama kena tegur tetangga lho," Olly mengingatkan ibunya.

Mama Olly tersenyum. "Mama yakin nggak akan ditegur karena tetangga juga kita undang."

Ya ampun! Ini parah banget. Mana seru sih! Masa pesta *sweet seventeen* yang datang ibu-ibu! Bukan pesta *sweet seventeen* lagi namanya, tapi kondangan. Bisa-bisa teman sekelasnya pulang satu per satu sejak lima menit pertama datang. Olly mengerutkan kening. Berpikir keras bagaimana cara memengaruhi ibunya. Sejak dulu ia berangan-angan menggelar pesta meriah di kafe atau restoran. Tetapi tentu saja ia tak ingin mengecewakan ibunya yang jelas-jelas ingin membahagiakannya.

Olly tersenyum lalu memeluk ibunya erat-erat. "Ma, terima kasih ya ulang tahunku akan dirayakan." Ia mendongak menatap ibunya, memasang wajah memelas. "Tapi kalau boleh, jangan di rumah. Rasanya nggak kekinian banget. Apa kata teman-temanku nanti? Bisa-bisa aku dianggap kuno."

Mama Olly tersenyum lebar. Ia memeluk putri semata wayangnya dengan penuh kasih. "Yang kekinian itu seperti apa? Coba kasih tahu Mama."

Mata Olly berbinar ketika ia mengungkapkan keinginannya. Sementara itu Mama mendengarkan dengan penuh perhatian. "Jadi, yang dipanggil nggak perlu banyak-banyak, Ma. Cukup teman sekelasku saja." Gadis itu diam sejenak lalu menambahkan dengan malu-malu, "Juga Niko."

Ibunya tersenyum hangat. "Farel nggak diundang?"

Olly menggeleng kuat-kuat. "Nggak akan. Apalagi sejak kelakuannya di ruang loker sekolah. Aku nggak mau memperparah keadaan. Bisa-bisa Finda marah dan pertemanan kami putus."

Mama Olly mengangguk mengerti. "Sayang sekali, padahal Finda dan Farel pernah dekat sepulang dari Lembang ya."

Olly mengiyakan. Lalu kembali ke topik pembicaraan semula. "Jadi, pestaku diadain di resto atau kafe ya, Ma?"

Sejenak, ibu Olly pura-pura berpikir serius. "Mama setuju di mana saja, asal Mateo juga diundang. Mama nggak enak karena mama Mateo sering memberi kita kue."

Olly mengerutkan hidung. "Mama, Mateo bukan teman sekelasku."

Langsung saja Mama Olly mengedip. "Niko juga bukan teman sekelasmu."

Duh, mati kutu deh. Olly yakin ini bukan lantaran ibunya tak enak hati sering diberi lapis legit. Ia mencium rencana lain. Olly tak tahu rencana ibunya. Tetapi ia menduga ibunya berusaha menjodohkannya dengan Mateo. Olly menggembungkan kedua pipi. Oke, tak masalah. Selama ia bisa menggelar pesta sesuai keinginannya. Toh Mateo hanya datang ke pestanya, tidak lebih. Olly mengangguk setuju lalu memeluk ibunya dengan wajah ceria. "Terima kasih, Ma."

"Sama-sama, Sayang."

Olly melepaskan pelukan lalu berkata riang, "Aku mau telepon Finda dulu." Bersama sahabatnya, ia akan merencanakan pesta meriah yang tak terlupakan.

* * *

Dress code: Halloween

Sabtu, jam lima sore, di halaman belakang restoran yang didekorasi layaknya kuburan, teman-teman Olly berdatangan dengan mengenakan kostum karakter tokoh film-film terkenal.

"Olly, selamat ulang tahun," seru seorang gadis berkepang dua.

Poni sebatas alis menutupi keningnya. Gadis bergaun putih dengan ikat pinggang merah itu mengulurkan bingkisan.

Olly terbelalak. "Nisa. Keren banget. Kamu bener-bener mirip Annabelle." Ia menerima kado dari temannya lalu meletakkan di meja.

"Serem, kan?!" Annabelle alias Nisa terkikik senang, "Waktu mamaku lihat aku, gelas di tangannya jatuh saking kagetnya."

Olly tertawa. "Semoga mamamu nggak kena serangan jantung."

Sepasang remaja berwajah penuh lelehan darah mendekat dengan langkah terseok-seok, menginterupsi pembicaraan Olly dan Nisa. "Olly, pestanya *cool*."

"Trims, Berta," sahut Olly dengan wajah berseri. Ia gembira karena ide pesta kekinian yang direncanakan bersama Finda mendapatkan sambutan antusias teman-temannya. "Kalian *zombie* terkeren yang pernah kulihat."

Berta dan pacarnya ber-*high five*. "Harus dong. Karena pestamu keren, kami juga harus tampil keren."

Silih berganti teman sekelas Olly berdatangan. Terlihat Batman datang memberi selamat pada Olly. Lalu menyusul nenek sihir, jigsaw, pasangan serigala dan tudung merah. Ghostface dan Vendetta muncul dengan senyum lebar. Juga dua pocong yang melompat-lompat. Salah satunya jatuh terguling karena menabrak temannya sendiri.

Dress code, *booth foto,* dan dekorasi pesta memang bernuansa menyeramkan, namun tidak begitu halnya dengan lagu-lagu yang diputar. *Shape of You, We Don't Talk Anymore, Alone, Treat You Better,* dan beberapa lagu lain memeriahkan pesta ulang tahun

Olly.[3] Makanan dan minuman, penuh warna dan rasa berlimpah, dihidangkan tak putus-putus. Mama Olly memastikan agar para remaja yang datang, nantinya pulang dengan kepuasan "penuh". Kue ulang tahun *sweet seventeen* ala Olly terbuat dari bolu pelangi dengan taburan permen cokelat berwarna-warni. Dua lilin bercorak lolipop menandakan usia Olly telah dinyalakan.

"Niko datang nggak sih?" tanya Olly pada Finda.

Finda menggeleng. "Aku belum lihat."

Olly mendesah resah. Sejak acara dimulai, ia menantikan kehadiran Niko. Selain berharap cowok itu tak melewatkan acara tiup lilin ulang tahunnya, Olly juga penasaran dengan kostum yang bakal dikenakan Niko.

"Nah, itu dia!" Finda menyentuh lengan Olly.

Olly segera mengalihkan pandangan, lalu senyumnya mengembang pada vampir tampan tinggi semampai yang bergegas menghampiri.

"Halo, Cleopatra. Selamat ulang tahun!"

Selain untuk *prom*, tujuan Olly diet dan olahraga keras adalah agar tampil sedikit lebih langsing sebagai Cleopatra dengan gaun putih beraksesori keemasan hingga ke mata kaki. Kecantikannya bak ratu diperkuat dengan mahkota kuning keemasan bermanik batu yang membingkai rambut panjang hitam arangnya. Jerih payahnya ternyata tak sia-sia. Olly menemukan mata Niko berkilat dalam temaram cahaya lampu hias taman.

"*Make a wish... make a wish.*" Teriakan terdengar setelah lagu ulang tahun dinyanyikan.

Olly tersenyum. Bolehkah pada hari ulang tahunnya ini, ia

---

[3] Penyanyi: Ed Sheeran, Charlie Puth, Alan Walker, Shawn Mendes.

berharap sesuatu yang mustahil? Olly menutup mata lalu berdoa, setelah itu meniup lilin ulang tahunnya.

Setelah itu puluhan remaja menyerbu hidangan yang tersedia. Olly sendiri tak ada keinginan untuk makan. Ia tak berselera karena terlalu bahagia. Olly menoleh ketika Finda menarik lengannya.

"Olly, aku balik dulu ya," bisik Finda. "Pusing banget."

"Aduh," Olly menatap sahabatnya dengan prihatin. "Kamu sakit ya?"

Finda menggeleng lesu. "Nggak sih. Hanya pusing."

"Oh, oke, oke." Olly mengedarkan pandangan. "Aku minta Mama antar ya."

Niko yang sejak muncul selalu mengekor Finda, segera mencegah. "Gue aja yang antar Wonder Woman pulang." Ia menatap Finda lalu nyengir. "Supaya nggak ada musuh yang mengikuti." Karena insiden di loker sekolah membuat Finda dan Farel kembali menjadi musuh bebuyutan, dengan sendirinya terbuka peluang bagi Niko untuk mendekati Finda tanpa rintangan lagi.

Mendengar Niko mengajukan diri untuk mengantar sahabatnya, keceriaan Olly seketika lenyap.

"Sori, aku nggak bisa ikut sampai selesai," Finda memeluk Olly.

"Nggak pa-pa, Fin."

Ketika Finda dan Niko melangkah pergi, Olly bergegas menuju toilet. Ia masuk ke salah satu bilik lalu menyeka air mata yang lolos. Belum satu jam dirinya melakukan *make a wish,* doanya telah terjawab—tak dikabulkan!

Olly menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskan keras-keras. Ia melakukan beberapa kali hingga dadanya yang terasa sesak menjadi lebih longgar.

"Sayang..."

Olly tersentak. Ia mengeringkan air mata lalu membuka pintu dan mengintip. Meskipun ibunya yang memangil, tetap saja ia tak ingin kepergok teman sekelasnya sedang menangis di pesta ulang tahunnya sendiri. Olly keluar dari bilik dan menghambur ke pelukan ibunya yang menentramkan.

Mama Olly mengusap lembut punggung putrinya. Ia mengerti mengapa putrinya menghilang dan bersedih hati selepas Finda dan Niko berpamitan pulang.

"Mateo ingin memberi ucapan selamat."

Olly melepaskan pelukan. "Mateo datang?"

Mama Olly tersenyum dan mengangguk.

Olly bergegas bercermin dan tersenyum lega mendapati ibunya mengulurkan dompet berisi peralatan kosmetik. Setelah memastikan penampilannya kembali sempurna, Olly menghampiri Mateo yang berdiri menjulang di sebelah kue ulang tahun. Cowok itu mengenakan kaus oblong dan celana jins. Di bahunya tersampir ransel besar. Mateo nyengir lebar lalu menunduk dalam-dalam.

"Selamat ulang tahun, Cleopatra. Semoga panjang umur dan semakin hari semakin bertambah langsing dan cantik."

Olly tersenyum geli. "*Thank you.*"

"Sori, aku nggak pakai kostum karena dari bandara langsung ke sini."

"Oh, kamu dari luar kota?!" Pantas saja beberapa hari ini Olly tak melihat batang hidung Mateo. Biasanya cowok itu terlihat bermain basket ketika ia pulang sekolah.

"Yup, menemani Mama ke rumah Nenek."

Olly mengangguk. "Trims sudah datang ya. Kamu makan dulu deh."

Mateo menggeleng. "Nanti saja. Ini kado buatmu." Cowok itu mengulurkan kantong plastik besar. "Ayo buka."

Mata Olly melebar. "Hah? Sekarang?"

"Masa setahun lagi," sahut Mateo. "Aku pengin tahu reaksimu."

Reaksiku? Olly mengerutkan kening. "Memangnya apa sih isinya?"

"Buka aja."

Olly menatap Mateo ragu. "Pasti ngerjain nih."

"Masa setega itu. Ayo buka."

Olly mengeluarkan kotak dari kantong plastik lalu menggoyangkan. Tak ada gerakan atau bunyi apa pun. Ia menatap Mateo dengan pandangan curiga. "Kosong, ya?"

Mateo terbahak. "Buktiin dong."

Olly menatap hadiah di tangannya lalu meraih penutup kotak itu. Kepala Chucky penuh jahitan melonjak. Tawa Mateo meledak ketika gadis itu menjerit karena terkejut.

Bab 20

"OLLY," panggil Mateo. Cowok itu menyeberangi jalan lalu menumpukan kedua lengan di pagar besi rumah Olly. "Kamu ada acara apa?"

Setelah memberikan hadiah yang sangat mengejutkan pada pesta ulang tahun Olly beberapa hari lalu, Mateo tak menampakkan batang hidung sepanjang hari. Olly sempat penasaran. Apakah cowok itu mengunjungi neneknya lagi atau sibuk dengan tugas kampus? Tetapi tentu saja, ia tak ingin menghubunginya. Olly tersenyum. "Kenapa tanya jadwalku?"

Mateo nyengir. "Penginnya ngajak kamu main layang-layang lagi, tapi nggak jadi deh."

Rasanya mengasyikkan main layang-layang di atap rumah seperti dulu. "Kenapa?" Olly menengadah ke langit. "Nggak hujan."

"Tapi agak mendung dan awannya seram. Nanti kita kesambar petir."

"Oooh." Olly mengangguk. Setelah itu kembali mengarahkan perhatiannya ke tanaman yang disiramnya. Beberapa saat hanya terdengar suara kendaraan berlalu lalang dan air yang mengucur dari slang.

"Kamu nggak mau kasih selamat aku?" usik Mateo.

Olly menoleh, keningnya berkerut. "Selamat? Kenapa?"

Mateo meringis lebar. "Hari ini aku ulang tahun."

"Oh ya?" Kedua alis Olly terangkat. Ia segera mematikan keran air dan mengeringkan tangannya yang basah ke kaus lalu mengulurkan tangan. "Met ulang tahun ya."

Mateo menyambut tangan gadis itu dengan wajah semrigah. "Trims ya. Aku traktir yuk?"

Olly menatap sejenak sebelum menjawab," Nggak bisa, setelah ini aku mau bikin pe-er."

Mateo tersenyum lebar. "Aku nggak ngajak sekarang, tapi tiga hari lagi."

Olly menelengkan kepala. "Minggu?" Cowok itu mengangguk. Sejenak Olly ragu. Mateo telah berbaik hati datang ke pesta ulang tahunnya sepulang dari luar kota. Jadi, tak ada salahnya ia membalas kebaikan cowok itu. Kemudian Olly mengangguk.

"Oke, sekarang aku mau bikin pe-er. Ada *paper* yang mesti dikelarin."

Sebelum menghilang masuk rumah, tangan Mateo membentuk corong di mulut dan berteriak, "Ketemu Minggu ya, Olly."

Olly tersenyum lalu berbalik untuk membereskan slang. Tiga hari lagi ia akan pergi dengan Mateo, bukan untuk bermain layang-layang atau *skateboard*. Tetapi benar-benar "jalan" seperti

remaja lain. Bagi Olly, ini lompatan besar untuk *move on*. Untunglah Mateo mentraktirnya bukan pada malam Minggu.

Gadis itu berjalan masuk rumah ketika mendadak menyadari sesuatu. *Ya ampun!* Ia menggigit bibir. Tiga hari lagi, tepatnya Minggu, bukankah *Valentine Day*?

* * *

Setibanya di kamar, Olly langsung meraih HP untuk menghubungi Mateo. Ketika nada sambung terdengar, ia berubah pikiran dan tergesa mematikan panggilan itu, selanjutnya memutuskan mengirimkan pesan saja. Ia tak ingin berdebat dengan Mateo karena jelas-jelas akan kalah.

Olly: Sori, ternyata aku nggak bisa pergi Minggu nanti.
Mateo: Kenapa?

Olly terdiam sejenak, setelahnya memutuskan untuk berbohong.

Olly: Ada perlu.
Mateo: Atau takut kutembak?

Seketika hawa panas menyembur wajah Olly. Ya ampun, kenapa Mateo harus blakblakan terus sih? Bikin malu saja. Sejenak Olly tak tahu harus membalas apa dan akhirnya memutuskan tak mengomentari pertanyaan itu. Tetapi kemudian Olly ragu. Tentu saja ia harus menjawab agar Mateo tak salah sangka.

Mateo: Atau kamu sudah jadian dengan cowok lain?

Idihhh, kenapa pertanyaannya jadi ke mana-mana sih? Olly memutuskan untuk berterus terang sebelum Mateo semakin melantur tak keruan.

Olly: Minggu kan hari Valentine.
Mateo: Aku tahu, makanya aku tanya. Jawab dong.

Secara fisik Mateo mirip Niko, tetapi Mateo jenis cowok yang tak kenal takut dan mempunyai tekad kuat. Olly menjatuhkan tubuh di ranjang lalu menutupi wajah dengan bantal. Ini mengapa ia selalu mati kutu jika berhadapan dengan Mateo. Ketika melirik layar HP, pesan baru dari Mateo masuk.

Mateo: Aku traktir Minggu karena Sabtu aku nggak bisa.

Ohhh... Olly menarik napas lega.

Mateo: Jadi, Minggu kujemput jam 11 ya. C U.

Olly terdiam. Apakah ia akan tetap membatalkan meski alasan Mateo masuk akal? Olly teringat saat-saat mereka bermain layang-layang dan *skateboard*, rasanya menyenangkan. Ia memejamkan mata. *Katanya mau* move on*?!* batinnya. Olly menggeram kesal, lalu menggerakkan kedua ibu jarinya dengan cepat.

Oke.

* * *

Mulut Olly membentuk "wow" tanpa suara ketika memasuki ruko tiga lantai. Entah bagaimana, tempat-tempat yang didatanginya bersama Mateo selalu terasa menyenangkan—sekalipun di atap rumah.

Cavity yang mereka sambangi tampak seperti kafe pada umumnya, dengan meja bar tinggi di sudut ruangan. Ada beberapa meja dan kursi berbeda bentuk dan warna, namun nyaman untuk pengunjung duduk berlama-lama, bercengkerama, bahkan makan, menyeruput kopi atau minuman lain.

Yang membedakan Cavity—kepanjangan dari Cafe Gravity—dengan kafe lain adalah di setiap meja dihamparkan karton polos putih yang menutupi permukaan meja hingga ke sudutnya. Sambil menunggu pesanan diantar, pengunjung dapat menggunakan bolpoin, spidol, pensil gambar yang disediakan di kaleng aluminium untuk beraktivitas di karton itu, entah berupa coretan, tulisan, bahkan gambar.

Selesai memesan makanan dan minuman, Olly mengedarkan pandangan. "Tempatnya keren ya." Ia memperhatikan cermat dinding penuh pigura di dekat meja mereka.

"Gambar-gambar itu dipilih dari coretan iseng para pengunjung," Mateo menjawab tatapan ingin tahu Olly.

Olly menoleh. "Kamu tahu dari mana tempat ini?" Apakah hanya perasaannya bahwa ia mendapati kerlip getir di bola mata hitam itu sebelum Mateo menunduk dalam.

"Mmm..." Mateo terbatuk kecil. "Aku pernah beberapa kali ke sini."

Olly mengangguk. Ia kembali mengedarkan pandangan. "Sepertinya aku bisa kerasan di sini, tempatnya unik sih."

Mateo mendongak. Senyumnya merekah pelahan. "Aku yakin kamu suka." Lalu ia membuka tas slempang dan mengeluarkan kotak.

Cokelat. Mata Olly membulat.

"Karena ini hari Valentine," ujar Mateo, "tabu kalau nggak ada cokelat."

Olly menatap kotak cokelat di depannya lalu beralih ke cowok yang duduk bersandar di bangku kayu dengan nyaman. Benaknya sibuk menerka-nerka, apa yang sebentar lagi akan dikatakan Mateo padanya. Apakah cowok itu akan... menembaknya?

Dengan santai, Mateo melepaskan plastik pembungkus lalu membuka penutup kotak cokelat. "Ayo cicip, ini cokelat kesukaanku."

Oke, sepertinya aku yang berlebihan, batin Olly. Ia hendak meraih cokelat berbentuk hati, lalu berubah pikiran dan mengambil bentuk bulat.

Mateo tersenyum melihat Olly membuka mulut dan cokelat di tangan gadis itu lenyap. Mateo ikut mencomot cokelat dan memakannya.

Entah karena rasa cokelat ini enak, atau karena pemberian Mateo, atau karena cokelat bisa menghilangkan stres, yang jelas kekhawatiran Olly sedikit demi sedikit menguap dan digantikan dengan rasa nyaman dan bahagia saat tekstur lembut dan manis itu memenuhi rongga mulutnya.

"Enak, kan? Ayo ambil lagi."

Olly mengangguk. Ia mencomot lagi cokelat itu dari kotak, memilih bentuk segitiga. "Mmm... Enak. *Yummy.*" Ia meme-

jamkan mata. Ketika membuka mata kembali, ia segera meraih kotak cokelat itu. "Apa sih mereknya?" Ia berencana membeli untuk dimakan bersama Finda.

"Aku beliin lagi kalau kamu mau."

Olly tersenyum manis lalu menggeleng. "Cuma penasaran. Trims, ini sudah cukup. Kalau keseringan makan cokelat, nanti gigiku bolong." Mendapati butiran cokelat menggiurkan di depan matanya, Olly menjadi tak enak hati. "Sori, aku belum beli hadiah buat kamu." Ia meringis kecut. "Aku nggak tahu kamu sukanya apa." Sebenarnya yang terjadi, sejak awal ia tak yakin apakah akan memberikan hadiah pada Mateo. Mereka memang bertetangga, tetapi belum bisa dikatakan teman akrab. Dan lagi, ia takut Mateo salah tanggap jika menerima hadiah darinya. Ia tak ingin cowok itu mengira dirinya membuka hati—meskipun sebenarnya ia membutuhkan itu jika ingin *move on* dari Niko. Tapi sampai saat ini, ia belum sepenuhnya mampu melakoni seratus persen resolusinya itu.

Mateo menepiskan satu tangannya. "Kamu mau kutraktir, sudah berarti hadiah buatku."

Olly tersenyum. Ketika pesanan mereka diantar ke meja, ia tersipu, "Ya ampun," Olly menutup wajahnya. "Malu nih. Aku baru sadar pesannya banyak, padahal diet."

Mateo tertawa lebar. "Kenapa mesti malu?"

Olly menurunkan tangan. Wajahnya bersemu merah. "Kamu cuma pesan dua, aku..." ia meringis malu. "Empat! Sori ya. Habis, kayaknya enak-enak semua."

"Porsi kecil, Ly. Wajar kamu pesan empat menu."

"Tapi kamu hanya pesan dua porsi."

Mateo meraih sendok es krim. "Aku memang nggak mau ma-

kan banyak." Ia menyendok es krim dari dalam batok kelapa. "Dalam hal apa pun, aku nggak mau berlebihan." Ia menatap Olly sambil tersenyum. "Ayo dimakan, kalau keburu cair nggak enak."

Olly berusaha menepiskan rasa malunya mendapati cowok itu menyendok es krim dan memakannya. Menu yang direkomendasikan Mateo sungguh menggugah selera. Batok kelapa muda yang dibelah ini berisi potongan kelapa muda, agar-agar, es krim vanila, taburan kacang tanah dan kacang merah, juga potongan ubi. Olly menyuap dan diam-diam mendesah nikmat.

"Suka?" tanya Mateo. Ketika Olly mengangguk, cowok itu berkata, "Ini kesukaan Nia." Dan baru menyadari telah kelepasan bicara ketika Olly menatap penasaran.

"Siapa itu Nia?"

Mateo mengarahkan pandangan ke salah satu pigura di dinding. Ekspresinya gelisah. Rahangnya berkedut-kedut. Cowok itu meletakkan sendok, lalu menatap Olly dan menjawab pelan, "Nia cewekku, tapi dia... mmm, sudah meninggal."

"Ohh..." Sejenak mereka bertatapan, lalu Olly menunduk dan menyendok kelapa muda, setelah itu memakannya. "Enak nih kelapa mudanya. Empuk." Kilat sedih di mata cowok itu membuatnya tak nyaman. Olly mengerti perasaan Mateo dan saat ini ia mensyukuri keberadaan Niko. Lebih baik Niko hilang ingatan dalam kecelakaan itu daripada meninggal bersama orangtuanya.

"Itu sebabnya aku nggak mau berlebihan, salah satunya berlebihan mencintai seseorang. Itu akan membuatmu sengsara."

Olly berhenti mengunyah. Apakah ini yang terjadi juga pada dirinya? Ia sengsara karena berlebihan mencintai Niko?

"Olly..."

Olly mengalihkan perhatian pada Mateo.

"Sori, aku nggak bermaksud bikin suasana kikuk." Mateo terlihat menyesal. "Jangan anggap serius ya."

Bagaimana bisa Olly tak menanggapi serius jika yang dikatakan cowok itu sejuta persen benar? Tetapi kemudian Olly tersenyum dan mengangguk.

Mateo meraih spidol merah untuk menggambar sesuatu. "Sayang banget kalau meja kita bersih."

Olly tertawa, mengikuti dengan mengambil pensil warna dan menulis: HBD *Mateo. Keep strong. Keep smile.*

Mateo membacanya, setelah itu menggambar wajah dengan senyum sangat lebar dan membubuhkan tulisan di bawahnya: U2

* * *

Mata Niko terpaku pada layar televisi yang ada di kamarnya, tetapi tak benar-benar melihat tayangan yang disuguhkan. Benaknya kembali ke kencannya bersama Finda tiga jam lalu. Ia mengajak Finda makan malam romantis di salah satu kafe di mal. Pada hari Valentine ini, ia ingin menembak Finda. Setelah kehilangan kedua orangtua dan adiknya, Niko berharap Finda dapat mengisi kekosongan hatinya. Tetapi tanpa diduga, nama Farel merusak acara dan keinginannya. Masih terbayang wajah Finda—ekspresi terkejut gadis itu ketika mendengar nama Farel diteriakkan seseorang saat mereka makan bersama.[4]

Niko tersenyum pahit. Ternyata ia hanya mengejar bayangan.

[4] Baca kisah lengkapnya di novel *Perfect Scenario*.

Ia terlalu yakin akan mudah mendapatkan Finda setelah skenario Farel berakhir. Atau... takdir turut campur tangan? Memelekkan matanya. Menyadarkan dirinya. Diakui atau tidak, selama ini rasa sukanya pada Finda dangkal dan bias. Ia mengejar Finda lebih karena terobsesi gadis di mimpinya—Lolipop.

Cowok itu mematikan tayangan televisi lalu menuju meja belajar. Karena malam ini tak bisa memejamkan mata, ia memutuskan untuk memuaskan rasa penasarannya. Ia masuk ke Youtube dan mengetik judul lagu yang dinyanyikan *live music* ketika makan malam bersama Finda. Tak perlu menunggu lama agar suara riang Carly Rae Jepsen mengisi keheningan kamar.

I really really really really really really like you
And I want you, do you want me, do you want me, too?
I really really really really really really like you
And I want you, do you want me, do you want me, too?

Niko mengerutkan kening. Meskipun ini bukan lagu yang disukainya, anehnya, ia merasa familier. Seakan-akan sering mendengarkan lagu ini. Ia pernah mendengar lagu ini di mana?

Aku pasang lagu ini buat ringtone *teleponmu.*

Niko tersentak. Pantas, ia merasa familier dengan lirik lagu "I Really Like You". Ia menghela napas. Selain kecewa karena tak bisa memenangkan hati Finda, ia juga kecewa pada dirinya sendiri karena sampai detik ini masih belum bisa mengingat siapa sebenarnya Lolipop. Berulang kali memorinya memunculkan bayangan buram sosok mungil berkacamata.

Membuka laci, lelaki itu mengambil kalung yang ditemukan

di kantong celana bermuda yang dikenakannya saat kecelakaan menimpa orangtuanya. Niko telah belajar merelakan kepergian orangtuanya. Kini ia juga harus belajar melepas Finda. Lalu, apakah ia juga harus melupakan Lolipop?

Bab 21

ELLA: Persiapan tim lo oke?

Beberapa waktu lalu, Ella meminta kesediaan Olly untuk membentuk tim *cheeleader* yang akan meramaikan sekaligus mendukung pertandingan basket putra dan putri antarsekolah. Dengan senang hati Olly menyetujui karena kegemarannya menari mendapatkan saluran asyik. Sayangnya, Finda tak ingin bergabung.

Olly: Sudah dong. Kamu fokus aja ke pertandingan basket dan bawa pulang piala buat sekolah kita.
Ella: So pastilah itu. Siapa dulu dong yang bertanding?

Olly terkekeh.

Olly: Huuu. Pastinya bukan hanya kamu.

Jawaban Ella masuk dalam hitungan detik.

Jelas karena ada gue, piala itu akan ada di lemari Mr. Killer. Gue jamin pakai semangkok bakso.

Olly terbahak lalu menutup pesannya dengan:

Oke deh, aku percaya karena semangkok bakso itu.

Olly masih tersenyum riang saat menyiapkan buku-buku pelajaran untuk besok pagi. Ketika matanya tertuju ke komik yang selama ini disimpannya, mendadak ide cemerlang melintas. Ia meraih komik itu, menimbang-nimbang dengan jantung berdebar. *Sebentar lagi ulang tahun Niko dan komik ini akan menjadi hadiah sempurna untuk cowok itu.*

Olly yakin Niko tak akan pernah ingat komik ini lagi, seperti halnya cowok itu tak ingat tentang dirinya. Ini hal menyedihkan sekaligus menyenangkan. Ia berencana mengirim komik ini ke Niko dengan alamat sekolah, namun tanpa identitas pengirim.

* * *

Olly: Nik, kamu tahu ada pertandingan basket lawan sekolah lain?
Niko: Tahu dong. Lo datang?
Olly: Hahaha, aku kan cheerleader-nya.
Niko: Wuih... keren. Gue datang deh kalau gitu.

Olly: Haiz, jangan bikin aku ge-er. Kamu kan datang karena suka basket.
Niko: Gue takjub. Lo cenayang ya :))
Olly: :p

* * *

Aula SMA Harapan Bangsa terasa hidup karena para pelajar dua sekolah berkumpul untuk menggelar pertandingan persahabatan. Tahun ini, piala bergilir yang diperebutkan bukan hanya satu, tetapi dua, dengan dibentuknya klub basket putri.

Tribun penuh sesak, bahkan hingga ke anak tangga. Keceriaan sekaligus semangat untuk mendukung sekolah masing-masing terpeta jelas pada setiap wajah pelajar, terutama keempat tim dari dua sekolah yang akan bertanding.

Beragam aksesori dibawa para pendukung. Ada umbul-umbul, topi, serta spanduk dengan tulisan penyemangat. Yel-yel masing-masing tim menciptakan euforia tersendiri dan sangat menular. Aula sekolah layaknya sarang lebah, dipenuhi dengungan percakapan dan gelak tawa, sesekali diselingi bunyi terompet dan seruan yel-yel.

Niko duduk di kubu sekolahnya, di baris ketiga bagian tengah, agar pandangannya leluasa menjangkau setiap sudut ruangan. Wajahnya ceria. Senyum tak lepas dari bibirnya. Euforia seperti ini selalu disukainya. Semangat bercampur adrenalin yang dirasakannya setiap kali dirinya akan bertanding—tentunya dulu, sebelum kecelakaan itu merenggut kemampuannya. Sekarang ia hanya bisa menatap dari luar lapangan, tak lagi menjadi bagian penting itu.

Niko segera menepiskan perasaan sedih dan menggantikannya dengan rasa syukur. Ia memang tak bisa lagi menjadi bintang di tengah lapangan, tetapi tetap bisa menontonnya bersama pelajar lain. Ia tak akan menukar kebahagiaan ini dengan kenangan menyedihkan masa lalu yang tak bisa lagi diubahnya.

Di pinggir lapangan, Olly dan tim *cheerleader* terlihat tak sabar untuk segera beraksi. Mereka mengenakan sepatu kets putih dengan tali warna-warni, rok pendek putih bergaris-garis biru dilengkapi *short pants* hitam, serta kaus putih dengan aksen biru bertuliskan nama sekolah.

Beberapa kali Olly menoleh ke tribun dan melemparkan senyum saat bertemu pandang dengan Niko. Ia juga sesekali menggosok-gosokkan kedua telapak tangan untuk menyalurkan ketegangan. Tubuhnya tak bisa diam. Gembira sekaligus resah. Ini pertama kali ia menari di depan Niko sejak mereka berpisah. Ia harus tampil sebaik mungkin.

Ketika lagu *I Really Like You* nyaring mengisi aula yang penuh sesak, Olly bersama sembilan siswi lain berlari semangat ke tengah lapangan dan mulai menari dengan lincah. Suasana seketika menjadi ingar-bingar. Para pelajar dari kubu sekolah Harapan Bangsa seretak ikut menyanyikan lagu ini sambil bertepuk tangan. Sesekali terdengar terompet ditiup nyaring.

Olly berdiri mantap di bahu kedua temannya sebelum tubuhnya melambung tinggi dan berputar di udara. Ketika ia mendarat dengan sempurna, para pelajar, termasuk Niko, bersorak riang. Setelah itu, dengan tawa ceria kedua tangan Olly yang memegang pompom menunjuk Niko ketika lirik lagu jatuh di *"like you"*. Hatinya berbunga-bunga ketika cowok itu membalasnya dengan tawa lebar.

Selesai penampilan *cheerleader*, pertandingan basket persahabatan pun dimulai. Dari tempat duduknya di tepi lapangan, Olly memberi semangat pada tim basket putri. Sesekali matanya mencuri pandang ke arah Niko. Olly tersenyum melihat Niko berteriak antusias setiap kali memberi semangat pada tim basket sekolah mereka.

Karena tidak menyukai basket, Farel tidak ikut nonton. Sementara Finda tidak datang karena enggan bertemu Niko. Olly sedih mengetahui hubungan rumit yang menimpa tiga temannya itu. Tetapi hari ini, ia sangat bahagia karena dapat menikmati momen penting bersama Niko.

Empat kali Olly bersama timnya unjuk kebolehan, menebarkan semangat di pertandingan persahabatan itu. Tetapi lebih dari empat kali ia memergoki Niko sedang menatapnya lalu tersenyum lebar. Hal ini membangkitkan kenangan manis masa kecilnya, juga debar menyenangkan di hatinya.

* * *

"Pertandingan tadi seru banget."

Olly sedang membasuh wajahnya dengan handuk ketika Niko datang menghampiri. Cowok itu terlihat keren dengan celana jins dan kaus oblong hitam. Olly tersenyum cerah. "Iya, permainan Ella keren ya."

Niko menyapa beberapa teman sekelasnya lalu kembali mengalihkan pandangan ke Olly. "Lo juga, waktu melambung tadi, keren banget."

Wajah Olly merona karena pujian itu. "Trims."

Olly memasukkan handuk dan botol minum ke ransel lalu

membetulkan ikat rambut. Setelah itu mencangklong ransel di bahu kiri dan berdiri. Aula telah kosong, tetapi aura kemenangan klub basket putri masih terasa pekat.

"Sedih banget dua tahun ini piala tim cowok lepas dari sekolah kita," ujar Niko berjalan menjajari langkah Olly.

Olly melirik sekilas. "Kalau ada kamu, pasti nggak akan terjadi." Tangannya merogoh saku ransel untuk meraih permen. Ia membuka bungkus permen itu dan melahapnya.

Niko tersenyum getir. Kecelakaan yang dialaminya, selain merenggut orangtua dan ingatannya, juga kegemarannya bermain basket. Dokter tegas melarangnya melakukan olahraga berat. Niko menatap Olly cukup lama.

Olly memelankan langkah untuk membalas tatapan Niko. "Kenapa, Nik?"

Niko mengarahkan pandangan ke depan. "Gue nggak bisa main basket lagi karena kaki kanan gue patah di tiga tempat."

"Oh..." Tentu saja Olly sudah mengetahuinya dari cerita Tante Samaya.

"Tapi gue masih beruntung, tetap bisa beraktivitas layaknya orang normal."

Olly mengangguk.

Begitu sampai di luar aula, Niko berhenti melangkah. Olly menatapnya, ikut berhenti.

"Gue penasaran."

"Penasaran kenapa?"

"Tahu dari mana gue bisa main basket?" Sepertinya Niko hanya memberitahu Farel bahwa dirinya pernah bermain basket. Apakah Farel mengatakannya pada Finda, lalu Finda bercerita pada Olly?

Mendengar itu, Olly mencengkeram erat-erat ranselnya. *Bodoh, seharusnya aku menjaga mulut baik-baik agar tak membuat Niko curiga.* "K-kita kan satu sekolah."

"Oh, ya?" Nah, berarti benar dugaan Niko, sumber beritanya Farel.

Mendengar nada tak percaya itu membuat tenggorokan Olly tersekat. Ia mengecap permen di mulutnya dengan gugup. Lebih baik ia segera pergi. Berbahaya. Ia tak ingin Niko mendesaknya lebih jauh.

"Kamu lumayan populer di sekolah kita, Nik. Jadi wajar kalau orang lain tahu, begitu juga aku." Olly tersenyum galau. "Tapi jangan jadi sombong lho."

Niko memikirkan jawaban Olly sementara pandangannya jatuh ke stik plastik yang ada di mulut gadis itu. Ia menatap langsung ke manik mata Olly. Mata cemerlang itu seperti mengingatkannya pada seseorang. Detak jantung Niko berubah cepat dan ia merasakannya.

Melihat kening Niko berkerut samar, Olly segera memutuskan kontak mata. Ia menatap ke arah lain dengan gugup. "Aku balik dulu ya. Ketemu Senin nanti. *Bye*." Tanpa menunggu jawaban, cewek itu membalikkan badan dan bergegas pergi.

Niko bergeming, memperhatikan Olly berlari menjauh. Ia tersentak ketika seseorang menepuk pundaknya.

"Mana Farel?" tanya Hasan. "Dia nggak kelihatan."

"Farel nggak dateng."

"Wah, rugi banget. Padahal tadi pertandingan paling seru."

Niko mengangguk setuju. Lalu mengajak teman sekelasnya itu berjalan menuju lahan parkir. "Seru karena ada tim basket cewek."

"Yoi," Hasan mengiyakan. "Eh, Nik, lo lihat nggak, Olly sekarang cakepan." Hasan berkata penuh antusiasme. "Badannya sudah nggak sebulat dulu. Sayang, gue sudah punya cewek."

Benak Niko melayang ke Olly yang berputar sempurna di udara. Ia baru menyadari bahwa perkataan Hasan memang benar: Olly jauh lebih langsing dan cantik.

"...malu."

Niko tersentak. "Sori, apa lo bilang? Malu?"

Hasan mengangguk. "Yoi, gue malu nonton tim basket cowok. Dua tahun piala lolos. Kacau. Bubarin sajalah."

Mendengar itu, Niko mengacungkan ibu jari lalu menjungkirkan ke bawah.

Hasan terbahak. "Oke, gue cabut duluan."

Niko menyalakan motor. Ia tersenyum membayangkan Olly dengan pompom menunjuk padanya. Ketika melaju melewati gerbang sekolah, Niko bersenandung pelan, "*I really really really really really really like you. And I want you, do you want me, do you want me, too?*"

Bab 22

MATEO lebih dulu menyadari tatapan tajam cowok di seberang rumah ketika kedua kakinya kukuh menjejak bumi setelah berayun-ayun di ring basket.

"Pamer melulu, mentang-mentang lebih tinggi," seru Olly jengkel, tetapi kemudian tertawa. Meski tak sekali pun bisa memasukkan bola ke ring basket, bermain dengan Mateo mencerahkan sorenya.

"Olly, ada tamu."

Olly menoleh, seketika matanya membulat. Tumben Niko datang. Ada apa gerangan?

Niko melambai ketika Olly berlari-lari kecil mendekat. Tetapi matanya tak lepas dari cowok tinggi berpotongan cepak itu. Selama ini Niko tak pernah melihat Olly bersama cowok. Niko ber-

tanya-tanya dalam hati, *Apakah cowok itu pacar Olly?* Karena Olly terlihat akrab dan nyaman dengan cowok yang sedang memantul-mantulkan bola basket—yang jelas-jelas sedang mengamati Niko juga.

"Hei," sapa Olly dengan napas sedikit tersengal. "Tumben mampir."

"Kebetulan lewat, jadi mampir." Meskipun pandangan Niko tak lagi mengarah ke cowok di seberang, anehnya, keberadaan cowok itu terasa mengganggunya.

"Oooh..." Setelah itu Olly terdiam. Merasa tak nyaman. Entah karena apa. Mungkin karena Niko datang ketika ia bersama Mateo. Atau karena tatapan ingin tahu Mateo. Apakah ia akan mengajak Niko masuk ke rumahnya? Lalu bagaimana dengan Mateo? Duh... membingungkan.

"Mau masuk?" Akhirnya Olly memutuskan bertanya, untuk menghentikan suara-suara riuh di benaknya.

Ekspresi Niko tampak tegang dan sedikit ketus. Ia sengaja datang untuk bermain ke rumah Olly. Sejak pertandingan basket minggu lalu, keceriaan gadis itu mencuri perhatiannya. Tetapi ia tak menyangka akan melihat keakraban Olly dengan cowok lain. Ia menatap gadis itu, tepat di manik matanya. "Itu cowok lo?" Pada saat yang sama, logikanya mempertanyakan mengapa dirinya bisa bereaksi aneh. Seharusnya tak masalah Olly bermain basket dengan siapa pun. Mengapa ia harus peduli? Mengapa ada gelombang aneh yang menghantam-hantam dirinya?

Ya ampun! Ini jenis pertanyaan yang tak pernah diperkirakan Olly, apalagi dilontarkan dari mulut Niko! Apa yang harus dijawabnya? Ia tak ingin Niko menduga Mateo pacarnya. Tapi jika ingin *move on*, sekarang saat yang tepat! Hanya saja, sejak kebersa-

maan mereka di pertandingan basket lalu, ia merasa dirinya dan Niko kembali dekat. Mungkin hanya perasaannya. Mungkin hanya dirinya yang berharap. Tetapi jika itu sekadar perasaan dan harapannya, saat ini Niko jelas-jelas datang ke rumahnya, berdiri di depannya.

Gadis itu menelan ludah untuk melonggarkan tenggorokan yang serasa tersumbat. Sementara itu, Niko menatapnya intens. Ia bisa merasakan keresahan Olly, yang ajaibnya juga menular pada dirinya. Aneh, mengapa ia ikut resah menunggu jawaban gadis itu?

Dalam situasi supercanggung ini, tiba-tiba suara langkah dan panggilan terdengar menginterupsi. "Hei, bro!"

Niko mengalihkan tatapan dan melihat cowok di seberang rumah itu melangkah lebar-lebar ke arahnya.

"Hei, teman Olly ya? Aku Mateo."

Sejenak Niko ragu, tetapi kemudian ia menjawab sapaan itu, "Niko."

"Mau bergabung main basket dengan kami?" Mateo bertanya sambil memutar bola di telunjuk.

Menatap bola yang berputar bagai gasing, otak Niko menganalisis. Apakah ini murni ajakan? Atau sindiran bahwa dirinya telah mengganggu? Tentu saja ia tak bermaksud merecoki hubungan Olly dan Mateo. Namun, detik berikutnya timbul keinginan janggal. Niko ingin agar Olly, dan terutama Mateo, merasa terganggu dengan kehadirannya.

Niko mengangguk mantap, "Oke."

Mata Olly membelalak. Ia memutar tubuhnya, memperhatikan dua punggung tegap itu berjalan menuju rumah Mateo. Ya ampun, Niko bermain basket? Bagaimana kalau sampai terjadi apa-apa?

Di halaman rumah, Mateo berbalik lalu melemparkan bola. Niko menangkap dengan gesit dan mulai mendribel bola dengan cekatan, berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Ia membidik lalu melemparkan bola ke gawang.

Sudut bibir Olly terangkat ketika Mateo bertepuk tangan. Ternyata Niko masih sekeren dulu. Kekhawatiran Olly karena kaki Niko yang cedera telah lenyap. Lima belas menit kemudian, Olly mendapati dirinya duduk bersila, memperhatikan antusias dua cowok itu saling memblokade, saling merebut dan melempar bola.

Niko melempar bola ke Mateo. Ia terpaksa memutuskan berhenti karena nyeri di kakinya tak tertahankan lagi. Ini ganjaran karena telah mengganggu kebersamaan Olly dan Mateo. "Sori, gue harus cabut."

Mateo menangkap bola itu. "Oke. Kapan-kapan kita main bareng lagi."

Niko mengiyakan lalu mendekati Olly. "Gue balik dulu ya."

Olly mengangguk dan segera berdiri. Ia membersihkan bagian belakang celana pendeknya. Setelah itu, Niko sebisa mungkin berjalan normal di sebelah Olly menuju motornya meskipun rasa nyeri terasa mencabik-cabik kakinya.

Olly memperhatikan Niko memasang helm dan menyalakan mesin motor. Benaknya kembali berkecamuk, tetapi mulutnya terkunci rapat. Ketika cowok itu berlalu, barulah ia kecewa. Seharusnya ia bertanya alasan Niko datang. Seharusnya ia menahan Niko lebih lama. Seharusnya ia mengajak Niko bermain ke rumahnya.

* * *

"Olly."

Olly menoleh lalu tersenyum lebar. "Hei Nik."

Niko menjajari langkah Olly menuju parkiran. "Nggak dijemput Mateo?"

Olly menoleh heran. "Kenapa Mateo harus jemput aku?"

"Siapa tahu. Bukannya kalian dekat, akrab."

Olly menggeleng kuat-kuat. "Nggak ada alasan dia harus jemput aku. Aku bawa motor sendiri kok."

Niko tersenyum lega. *Jadi, Olly dan Mateo tidak pacaran.* "Gue antar lo pulang ya?"

Olly mengangguk dengan senang hati. Mmm... kekecewaan yang dirasakan kemarin sore rasanya terbayarkan. Setelah itu mereka berpisah untuk menuju motor masing-masing. Olly segera naik dan mengenakan helm. Ketika ia menyalakan mesin, Niko sudah berhenti di sebelahnya.

"Yuk?" tanya Niko.

Olly tersenyum lalu memacu motor keluar lahan parkir, diikuti Niko. Sepanjang perjalanan, mereka berbincang ringan mengenai persiapan ujian. Ketika melewati deretan ruko, laju motor Olly melambat.

"Aku mau mampir sebentar."

Niko mengangguk lalu berbelok mengikuti.

Cewek itu mematikan mesin motor dan melepas helm. Ia mengibaskan rambut panjangnya agar kembali mengembang. "Kamu tunggu di sini saja. Aku cuma sebentar."

Niko melepas helm. "Gue temani."

Aduh, ini yang dihindari Olly karena ia berniat mengirim paket untuk Niko! Tidak mungkin juga memaksa Niko tetap di luar mengingat siang ini matahari bersinar sangat terik. Tetapi menunda

mengirim paket juga tak mungkin, kan dua hari lagi Niko berulang tahun dan ia ingin cowok itu mendapat hadiah kejutan tepat pada hari jadinya. Sambil berjalan, Olly berpikir keras. Mendadak ia berbalik sehingga Niko menabraknya dari belakang.

"Kamu tunggu di depan ruko saja."

Kedua alis Niko terangkat tinggi-tinggi. "Kenapa gue nggak boleh masuk?"

"Yah, nggak boleh aja. Tunggu sebentar ya, aku nggak lama kok."

Niko menatap Olly sejenak. "Oke, Bos." Kemudian membukakan pintu kaca untuk gadis itu.

"Trims."

Cowok itu menutup pintu lalu menenggelamkan kedua tangan di saku celana. Sesekali menatap melalui kaca jendela. Olly melarangnya masuk. Itu artinya Olly tak ingin ia tahu kepada siapa paket itu dikirimkan. Niko mendesah. Jadi, Olly mengirimkan paket pada cowok lain. Mungkin pacarnya. Kalau bukan Mateo, siapa pacar Olly?

Tatapan Olly beralih ke kaca jendela dan mendapati Niko memperhatikannya. Kedua tangan Olly bergerak mengetik, memberi isyarat bahwa petugas ekspedisi sedang memproses paketnya. Niko mengangguk mengerti.

Tak lama kemudian mereka telah kembali melaju bersisian di jalan raya.

"Pacar lo tinggal di luar kota ya?"

Olly heran mendengar pertanyaan itu. "Nggak, kenapa?"

Niko menatap ke mata Olly, tetapi terhalang kaca helm. Ia hanya ingin memastikan, sebenarnya gadis itu memang berkata jujur atau sedang menggodanya.

"Gue pikir lo kirim paket buat pacar lo karena gue nggak boleh tahu."

Olly terkejut mendengar penjelasan Niko. Ia tak menyangka cowok itu berpikir dirinya punya pacar. "Aku kirim paket buat saudara kok." Lebih baik berbohong karena Olly tak ingin Niko mengambil kesimpulan salah.

Sesampainya di depan rumah, Olly membuka helm lalu tersenyum hangat, "Trims sudah mengantar."

Niko mematikan mesin motor lalu melepas helm. "Olly, lebih sopan kalau lo menawarkan minuman."

"Oh..." Seharusnya Olly tertawa karena cowok itu menggodanya dengan suara merajuk. Tapi yang terjadi, ia membeku, tak percaya Niko mengatakan hal itu.

Mendapati reaksi Olly tak seperti yang diharapkan, Niko mengoreksi kata-katanya, "Sori, gue sebenarnya pengin main ke rumah lo. Boleh, kan?"

Olly berkedip secepat ia mengangguk. Setelah membuka gerbang rumah, mereka menuntun motor masuk. Olly berusaha bersikap biasa meskipun hatinya terasa meluap-luap.

"Rumahmu sepi, orangtuamu pergi ya?"

"Kerja." Olly mengobrak-abrik kantong ransel. *Ya ampun, kenapa mendadak kunci rumah raib sih?* Mungkin ia hanya grogi karena akhirnya ia berhasil menemukan di tempat yang sama, Olly memutar anak kunci dan membuka pintu lebar-lebar.

"Masuk, Nik. Mau minum apa?"

Dahulu, setiap kali Niko bermain ke rumahnya, Olly tak perlu mengajaknya masuk dan menawarkan minuman. Cowok itu akan langsung masuk tanpa permisi lalu membuka lemari pendingin untuk memilih minuman yang disukainya.

"Air putih yang dingin."

Olly mengangguk. Ia melesat ke dapur dengan ransel di punggung dan kembali dengan sebotol air kemasan. Niko duduk lalu meneguk minuman itu. Olly mengambil tempat tak jauh dari Niko, memperhatikannya. Tiba-tiba rasa ingin tahunya terusik. Bagaimana perasaan Niko terhadap Finda, terutama sejak kejadian pada hari Valentine itu? Sehari setelah kencan itu, Finda didera perasaan bersalah lalu menceritakan padanya. Niko meletakkan botol yang isinya tinggal separuh itu di meja dan mendesah puas.

"Sori kalau aku lancang."

"Lancang?"

Olly terdiam sejenak lalu bertanya dengan rikuh, "Kamu dan Finda... mm... gimana?"

Niko menyandar di sofa begitu mendengar pertanyaan gadis itu. Ia menatap Olly lalu balik bertanya, "Menurut lo gimana?"

"Akhir-akhir ini kamu jarang pergi dengan Finda."

Niko mengangguk. "Terus?"

"Terus?" Olly tersenyum lebar. "Nah, itu yang aku mau tanya."

Niko tertawa kecil. Ia mencondongkan tubuh dan menumpukan kedua lengan di paha. "Sebenarnya gue mundur teratur."

"Hah!" Olly terbelalak.

Niko mengedipkan sebelah mata, mengajak bersekongkol. "Gue bagi rahasia ya."

Olly mengangguk senang.

"Gue rasa, Finda suka pada Farel, begitu juga sebaliknya."

Olly terperangah. "Oh, ya?" Jadi dugaannya tepat.

"Itu alasannya gue mundur." Niko tersenyum sumir. "Lo bisa pegang rahasia ini, kan? Jangan cerita ke Farel dan Finda ya."

Olly mengangguk cepat, "Oke, aku janji."

"Sip," Niko menepuk paha. "Gue balik dulu, janji mau antar Nyokap nih. Nanti kita ngobrol lagi di WhatsApp deh."

Olly melompat dari duduknya dengan hati riang. Lebih riang daripada sebelumnya karena tahu Niko tak lagi mengejar Finda. Dan apa tadi? Niko akan mengajaknya ngobrol lagi? Di luar jam sekolah? OMG!

Niko menatap Olly dari balik kaca helm. "Besok-besok, gue main lagi ya?"

Yipiii! Olly mengangguk bahagia. Tak perlu ingatan Niko harus pulih. Jika mereka ditakdirkan bersama, maka cinta mereka akan menemukan jalan untuk kembali.

Bab 23

Niko: Lo ada acara sepulang sekolah?
Olly: Nggak ada.
Niko: Gue main rumah lo ya?
Olly: Oke deh
Niko: CU

"LY."

"Ya?"

"Pulang sekolah ke Gramedia yuk. Pengin beli novel."

Olly menyimpan HP. "Sabtu aja, sekalian kita ngemal. Lagian, mana boleh pakai seragam masuk mal."

Finda menyudahi makan. "Masih lama kalau Sabtu, keburu suntuk." Gadis itu mengamati sahabatnya sambil membersihkan mulut dengan tisu. "Ada apa sih? Kok senyam-senyum."

Olly menunduk menyembunyikan cengiran. Heran, kenapa otot-otot di wajahnya tak bisa diajak bekerja sama jika Niko mengirimkan pesan? Pesan-pesan dari Niko selalu bisa membuatnya menyeringai seperti orang bodoh. "Nggak pa-pa kok." Setelah itu Olly menyuap potongan bakso terakhir.

"Nanti aku main rumahmu aja deh."

"Eh!" Olly hampir tersedak. Duh, bahaya kalau sampai Finda memergoki Niko mengantarnya pulang.

Finda mendesah. "Suntuk nih, Ly."

Olly menelan bakso dengan cepat. "Sori, aku ada acara pulang sekolah nanti." Ia tak berbohong. Sepulang sekolah memang ada acara bersama Niko. Tapi tentu saja sahabatnya tak perlu tahu dan Olly tak sampai hati mengatakannya. "Besok deh, aku temani ke Gramedia."

Wajah Finda berubah cerah. "Janji ya."

Olly mengangguk. "Janji."

Dalam perjalanan kembali ke kelas, Olly mengirimkan pesan pada Niko.

Olly: Nik, aku nggak enak sama Finda kalau sampai dia mergokin kita pulang bareng.
Niko: Lo maunya gimana?
Olly: Nggak tahu nih.
Niko: Kita ketemuan di ruko tempat lo kirim paket. Gimana?
Olly: Oke deh :))

* * *

Olly bersyukur batal pulang bersama Niko karena Finda mengekori-

nya sampai ke parkiran motor. Mereka berpisah di perempatan jalan dekat sekolah. Sebenarnya Olly merasa bersalah karena menyembunyikan kedekatannya dengan Niko, tetapi niatnya murni baik. Ia tak ingin Finda sakit hati meskipun kekhawatiran ini belum tentu terbukti. Seperti dugaan Niko, ia yakin Finda menyukai Farel. Tetapi tentu saja, ia tak ingin mengambil risiko.

Olly melihat Niko berdiri di depan ruko, menantinya. Hatinya terasa mengembang. Ini yang telah lama diimpikan—Niko menunggunya. Benar-benar menunggu dirinya, bukan Finda atau gadis lain.

Niko mendekat ketika Olly memasuki lahan parkir ruko. "Mumpung kita di sini, temani gue makan yuk?"

"Eh?"

Melihat gelagat Olly akan menolak, Niko buru-buru berkata, "Nggak boleh nolak, ini hari ulang tahun gue."

Tentu saja Olly tahu hari ini ulang tahun Niko dan sejak pagi tadi ia berharap-harap cemas apakah cowok itu telah menerima paket kejutan darinya. Olly mengangguk lalu memarkirkan motor. Mereka memasuki restoran dan Olly tersenyum lebar ketika cowok itu memesan nasi goreng petai serta cokelat dingin.

Olly mengulurkan tangan. "Selamat ulang tahun."

Niko menyambut tangan Olly dan menggenggamnya erat.

"Ulang tahun dapat kado apa saja?" pancing Olly. Ia ingin tahu komentar Niko tentang paket komiknya. Itu permintaan spesial, hadiah spesial, sebelum memori Niko hilang akibat kecelakaan orangtuanya.

Niko langsung tersenyum lebar. Pagi tadi, Mom Samaya memberinya hadiah ulang tahun berupa *voucher* belanja Gramedia. *Voucher* itu akan berubah wujud menjadi hadiah saat Niko mem-

borong komik favoritnya. Ia berencana mengajak Olly ke toko buku Sabtu nanti.

Akhir-akhir ini Niko selalu ingin bersama Olly. Ia banyak berbincang melalui WhatsApp dengan gadis itu. Niko seolah bisa merasakan senyum Olly ketika gadis itu membalas pesannya. Dengan Olly, ia bisa membicarakan banyak hal, dari yang penting sampai hal remeh-temeh yang sebelumnya tak pernah terpikirkan.

Entah mengapa, bersama Olly, Niko merasa lebih santai dan berani menjadi diri sendiri. Tak perlu khawatir penampilannya terlihat jelek saat bertemu Olly, seperti saat ini. Rambut lepek karena mengenakan helm, seragam lengket karena keringat. Ia juga tak harus memikirkan pembicaraan menarik. Membahas apa pun dengan Olly lebih menarik dan nyambung daripada dengan Finda. Olly mengerti hal-hal yang tak pernah Niko katakan. Olly lucu. Olly manis dan menyenangkan. Selain energik, juga tawa lepasnya menular. Olly lebih menyenangkan daripada Finda! Tentu saja ini bukan semata pelariannya dari Finda. Karena ia tak sedang memikirkan Finda saat bersama Olly.

Niko menyugar rambut—gaya cowok itu yang disukai Olly sejak dulu. Olly menunggu jawaban sambil memperhatikan Niko.

"Dapat komik."

Mata Olly membulat. Ternyata paketnya sampai di tangan Niko tepat waktu. Dugaannya benar, Niko memang tidak mengingat sejarah komik itu. "Suka hadiah kejutannya?"

"Banget."

Olly tersenyum bahagia. Idenya berhasil membuat Niko senang. Ia menghela napas lega karena hadiah yang bertahun-tahun disimpannya itu telah sampai ke pemiliknya.

* * *

Keesokan harinya, setelah jam pelajaran usai, Niko berjalan santai menuju parkiran yang telah kosong, hanya tertinggal motornya. Satu tangannya menimang-nimang paket yang baru saja diambilnya dari tata usaha. Ia diberi tahu bahwa paket ini tertahan sehari karena kemarin Ibu Nina, pegawai Tata Usaha, sakit.

Duduk di sadel, Niko mencermati paket yang dibungkus kertas koran itu. Tak ada nama pengirim dan ini sukses membuatnya penasaran. Tangannya bergerak cepat untuk membuka satu per satu selotip yang ada.

Komik karangan Dukun!

Mata Niko melebar. Ia membuka halaman pertama komik itu. Tertera tanda tangan Dukun dan tulisan: *Untuk Niko, selamat ulang tahun. Semoga jadi cowok terkeren yang pernah ada di dunia.*

Mendadak bumi tempat Niko berpijak serasa berputar. Ia segera berpegangan erat pada setang motor sehingga buku-buku jarinya memutih. Ia memejamkan mata ketika rasa sakit menghantam kepalanya.

* * *

"Kita isi bensin dulu." Ayah Niko menoleh ke ibunya, lalu melalui spion tengah menatap putranya yang duduk di kursi belakang.

Mengangguk, Niko kemudian meregangkan tubuhnya yang pegal. "Setelah ini aku saja yang menyetir. Jadi, Daddy bisa istirahat."

Ayah Niko menggeleng. "Daddy bisa istirahat sebentar. Lagian kamu belum punya SIM."

Niko berjanji pada diri sendiri, setibanya di Semarang, ia akan membuat SIM. Jadi, ia bisa meringankan beban ayahnya dengan bergantian menyetir. Juga kalau suatu saat akan berlibur ke Jakarta untuk menjenguk teman semasa kecilnya, ia tak harus naik kereta atau pesawat terbang.

Anak lelaki itu mendesah. Kepindahannya ke Semarang secara permanen bersama orangtuanya membuatnya sedih—juga teman semasa kecilnya. Ketika beberapa bulan lalu ia menyampaikan kabar ini, Lolipop menangis sesenggukan. Niko memahami Lolipop. Ia juga merasa kehilangan gadis itu. Kebersamaan mereka terenggut karena jarak yang terbentang.

Waktu itu Lolipop berkata dengan suara parau, "Kamu pasti akan melupakanku." Niko menggeleng cepat. Tentu saja ia akan selalu mengingat gadis itu. Ia sangat menyayangi Lolipop.

Niko keluar mobil, menuju gerai minimarket untuk membuang penat sekaligus menelepon Lolipop. Ketika mengambil minuman dingin, matanya tertuju ke beberapa kalung yang dijual. Terutama pada kalung bertali hitam dengan bandul bulat berpola melingkar warna-warni. Niko meraih kalung itu lalu menarik HP dari saku celana bermudanya.

"Halo Nikooo," teriak seseorang di seberang sana. Niko tersenyum lebar. Betapa kangennya ia dengan gadis itu meski baru beberapa jam lalu mereka berpisah.

"Halo juga Lolipop. Lo lagi ngapain?"

"Dari tadi baca novel. Sampai nggak ngapa-ngapain karena ceritanya keren banget. Kamu sendiri, baru ngapain?"

"Baru telepon lo."

Gadis itu tertawa. "Serius ah! Sudah sampai mana?"

"Cirebon. Oh ya, gue beli sesuatu, buat hadiah kejutan."

"Untukku?"

"Memangnya buat siapa lagi?"

"Asyiikk, beli apa?"

"Kalau gue kasih tahu, namanya bukan kejutan dong."

"Oke, aku akan menunggu dengan sabar meski penasaran."

"Nah, itu baru Lolipop gue. Oh ya, jangan lupa datang ke Gramedia Matraman ya."

"Aku nggak akan lupa permintaan konyolmu itu, Nik."

Niko terbahak. "Wajar dong minta tanda tangan Dukun. Dia kan penulis favorit gue."

"Yang nggak wajar itu request *pesannya. Kamu nggak mikir apa, aku bakalan malu banget bilangnya ke dia, 'Kak Dukun, tolong ditulis untuk Niko, selamat ulang tahun. Semoga jadi cowok terkeren yang pernah ada di dunia.'"*

Niko kembali terbahak sehingga beberapa orang menoleh ke arahnya. "Sori, tapi lo harus minta seperti itu ke dia karena komik itu bakalan jadi hadiah ulang tahun gue."

"Ulang tahunmu masih lama."

Niko nyengir lebar. "Nggak pa-pa. Kapan pun diberikan, komik itu akan jadi hadiah sempurna."

Gadis itu mendesah dramatis. "Oke deh."

Niko tersenyum senang. "Olly Chintia, lo benar-benar lolipop kesayangan gue."

Setelah itu, Niko mengantre di depan kasir minimarket. Ia melayangkan pandangan melalui pintu kaca. Niko melihat ayahnya keluar mobil untuk mengisi bensin sementara ibunya tertidur di jok penumpang. Setelah membayar belanjaan, Niko menyimpan kalung

itu di saku celana bermuda. Ketika akan melangkah keluar gerai, Niko mendengar bunyi keras memekakkan telinga dari benturan logam dengan logam.

Bab 24

OLLY Chintia, lo benar-benar lolipop kesayangan gue!

Niko terpana. Demi bumi dan langit. Jadi, Lolipop yang dicarinya selama ini adalah Olly Chintia! Ya Tuhan! Ya Tuhan!

Niko menunduk dalam, menunggu nyeri di kepalanya mereda. Setelah itu, meraih komik dan pembungkusnya yang jatuh. Bodoh sekali. Selama ini gadis yang dicari-carinya selalu ada di sebelahnya. Pantas saja jika mengamati Olly lebih saksama, tatapan gadis itu, senyumnya, bahkan tawanya, mirip dengan gadis dalam mimpinya.

Niko mengamati komik itu. Ia ingin tertawa sekaligus menangis. Niko menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya kuat-kuat. Benar kata Om Bernard, ingatan itu seperti susunan

batu bata, ketika bata bagian bawah ditarik, maka cepat atau lambat batu bata di atasnya akan runtuh.

Cowok itu menghapus kelopak matanya yang basah. Detik berikutnya ia tertegun. Mengapa Olly merahasiakan semua ini? Seakan-akan mereka tak pernah berteman baik sejak kecil. Niko kembali menatap komik di tangannya, hadiah ulang tahunnya. Ia akan menagih penjelasan Olly, sekarang juga!

* * *

Setelah memarkirkan motor di bawah pohon mangga, Niko duduk di kursi besi yang ada di taman bermain. Ia mengedarkan pandangan. Siang ini taman bermain kosong. Jelas tidak ada yang iseng bermain pada saat matahari sedang terik-teriknya. Tetapi justru ini waktu dan tempat sempurna yang dipilihnya untuk mengonfrontasi Olly. Ia tak mengerti mengapa gadis itu tak pernah memberi penjelasan padanya. Tak pernah berusaha mengembalikan ingatannya. Niko tertegun. Apakah Olly marah karena ia mendekati Finda?

Niko mendongak. Ia memperhatikan lekat-lekat ketika Olly melangkah menghampirinya. Gadis berseragam sekolah itu mengenakan kacamata. Niko tak berkedip. Tak salah lagi, Olly adalah gadis mungil berkacamata yang ada dalam mimpinya. Olly adalah Lolipop-nya. Jantung Niko bertalu-talu kencang. Ingin rasanya ia berlari lalu memeluk Olly erat-erat.

"Sori agak lama, tadi Mateo main ke rumah." Olly langsung duduk di samping Niko. "Tumben ngajak ketemuan di sini. Panas tahu." Ia menghapus keringat di dahi. "Ke rumahku aja, ada es buah."

Niko menggeleng. "Enakan di sini."

Olly menatap Niko dengan penasaran. Mungkin perasaannya saja karena kali ini sikap Niko berbeda.

"Gue pengin nostalgia di sini." Niko menjawab pertanyaan tak terucap dari Olly. "Gue sering main ke taman ini waktu kecil dulu."

Tubuh Olly langsung menegang.

Niko melirik lalu tersenyum kecil. "Rumah teman baik gue dekat banget dengan taman ini."

"Oooh..." Mulut Olly seketika mengering.

Cowok itu menatap lapangan di depannya, membayangkan masa kecilnya dulu. "Pengin tahu bagaimana gue bisa kenal dengan teman masa kecil gue?"

Perasaan Olly berubah tak keruan. *Apakah Niko...?*

"Suatu sore, di taman ini, sopir gue menghalau dua anak nakal yang mencoba merebut sepeda dari cewek cilik berkacamata. Kaki cewek itu luka. Jadi, gue mengantarnya pulang."

Olly mengusap keringat dingin di dahinya. Seragam yang dikenakannya telah sepenuhnya menempel di tubuh.

Niko menatap ke satu titik yang sama lalu meneruskan. "Sejak itu gue berteman baik dengan dia. Gue memanggilnya Lolipop." Niko menoleh, menatap Olly dengan wajah bersalah. "Sampai suatu hari, gue nggak ingat dia lagi karena kecelakaan yang merenggut nyawa orangtua gue."

Ya Tuhan! Olly terperangah. *Rupanya Niko telah mengetahui kenyataan yang menimpa orangtua kandungnya!*

"Ternyata selama ini gue sudah kehilangan keluarga gue. Sekarang gue nggak mau kehilangan teman baik gue." Niko berpaling

untuk menatap Olly sambil tersenyum getir. "Tapi sepertinya Lolipop telah berubah."

Olly menggeleng keras-keras lalu berkata dengan suara serak, "Nggak! Lolipop nggak berubah. Dia tetap Lolipop yang sama."

Niko menoleh. "Lalu kenapa lo pura-pura nggak kenal gue? Bahkan, tega berbohong!"

Mata Olly telah basah. Ia menutup matanya rapat-rapat, tidak ingin mendapati pandangan menuduh dari Niko.

"Apa lo marah karena gue nggak ingat lo? Gue amnesia gara-gara kecelakaan itu!"

Olly menggeleng. Isak lirih mulai terdengar dari mulutnya yang mengatup rapat.

"Atau karena... " suara Niko tercekik, "lo udah suka cowok lain? Suka Mateo?"

Olly membuka mata, menatap dengan pandangan marah, "Sudah kubilang aku nggak ada apa-apa dengan Mateo! Aku juga nggak suka sama cowok lain! Sejak dulu, aku hanya suka sama kamu!" Olly terdiam. Terkejut dengan pengakuannya sendiri.

Niko terbelalak. "Lo-suka-sama-gue?"

Wajah Olly terbakar hingga ke telinga. Ia menunduk dalam. Tidak tahu harus menyangkal atau mengiyakan. Ini sungguh momen yang sangat memalukan.

Hati Niko seketika terasa melambung. Ia meraih kedua tangan Olly dan meremasnya lembut. "Lalu kenapa lo bohong?"

"Karena kamu nggak ingat aku." Olly tidak menuduh, hanya berkata jujur. "Aku melakukan ini karena keluarga besarmu membuat kisah rekaan. Bahkan, jika mereka nggak melakukannya pun, aku akan tetap berbohong. Aku nggak ingin kamu terluka karena... " Olly tersenyum pedih, "kepergian orangtuamu."

Niko sungguh-sungguh tak menyangka Olly melakukan semua ini untuk menjaganya agar ia tak terluka, sementara hati gadis itu terluka karena perbuatannya. Rasa bersalah semakin pekat mengisi dada Niko. Ia melepaskan kacamata Olly lalu dengan lembut menghapus air mata yang bergulir dengan ibu jarinya. "Gue sedih lo ngelakuin itu. Tapi ini memang salah gue. Maafin gue pernah nggak ingat lo." Niko berharap Olly akan memaafkannya untuk waktu yang terbuang di antara mereka. Untuk ingatannya yang hilang. Untuk kepedihan Olly karena ia mendekati Finda. Untuk semua hal buruk yang menimpa dan memisahkan mereka.

Harapan Niko terkabul. Ia mendapatkan maaf dalam anggukan lembut Olly. Dalam ekspresi wajahnya, dalam senyumnya, bahkan dalam sorot mata tulus gadis itu. Niko memeluk pinggang Olly, menarik gadis itu ke dalam dekapannya. Satu tangannya menangkup belakang kepala Olly dan menempelkan pipi ke puncak kepala gadis itu dengan hati haru dan penuh syukur.

"Sejak kapan ingatanmu kembali?"

"Sejak malam Tahun Baru."

Olly membelalak. Ia melepaskan diri dari pelukan Niko. Jadi, selama ini ingatan Niko telah pulih?! Lalu kenapa Niko baru mengatakannya sekarang? Apakah karena sekarang Finda menyukai Farel?

Niko mendesah. Ia menyadari perubahan sikap Olly. Sepertinya gadis itu salah mengerti. Niko membuka ritsleting ranselnya lalu menarik sesuatu. "Ingatan gue sudah kembali, tapi belum sepenuhnya. Komik inilah yang berhasil membuka memori gue tentang lo."

Mata Olly berkedip tak percaya. Hadiah ulang tahun darinya? Bukankah kemarin Niko sudah menerima hadiah itu?

Niko melanjutkan dengan suara lembut, "*Thank you* kado ulang tahunnya. Sayang sekali Bu Nina baru bisa kasih siang ini. Tapi nggak masalah, yang penting mulai hari ini gue bisa ngajak lo kencan."

Mata Olly membulat. *Kencan?*

Niko meraih kedua tangan Olly, "Gue juga suka sama lo, bahkan sebelum gue menyadari perasaan gue sendiri. Lo mau jadi pacar gue, kan?"

Sebenarnya Olly ingin melompat ke dalam pelukan Niko karena bahagia, tetapi satu nama membuatnya menahan diri. "Tapi kamu suka Finda!"

Niko menghela napas. "Gue memang pernah suka sama Finda, tapi sekarang sudah mundur teratur. Dan lo tahu kenyataan itu."

Olly tersenyum getir, "Jadi, aku hanya sebagai pelipur lara karena kamu nggak bisa pacaran lagi sama Finda?"

Senyum Niko merekah mendapati Olly merajuk. Ia senang karena gadis itu cemburu. "Gue justru bersyukur karena kami nggak sempat pacaran, jadi nggak harus mutusin Finda."

Dalam hati, Olly membenarkan ucapan Niko. Seandainya Niko dan Finda berkencan, entah apa yang akan terjadi. Bisa-bisa persahabatannya dengan Finda retak.

"Jadi?"

"Jadi apa?"

Niko tersenyum gemas melihat ekspresi bingung di wajah Olly. "Lo mau jadi Lolipop gue?"

Olly menatap dalam-dalam mata Niko. Selama ini dirinya dan Niko telah sama-sama terluka dan kehilangan. Jika sebelumnya Olly berpikir telah kehilangan Niko untuk selamanya, begitu pula

sebaliknya. Ternyata kini cinta mereka berhasil menemukan jalannya untuk kembali.

Niko memeluk Olly dengan hati bahagia ketika gadis itu mengangguk mantap. Mereka berpelukan erat dan lama. Seakan tak ingin saling melepaskan. Seakan membayar waktu yang terbuang. Seakan saling meminta maaf dan saling memaafkan. Kemudian Olly mendengar Niko berkata dari puncak kepalanya.

"Lihat ke atas."

Olly menengadah. Gumpalan awan kelabu seakan terbakar karena matahari yang tersembunyi di baliknya. Sinarnya menembus birunya langit, menghasilkan seberkas cahaya mengarah ke atas.

"Tingkap langit terbuka," gumam Olly.

Niko mengangguk. "Memberi harapan baru." Ia bersyukur Tuhan memberinya kesempatan. Mengembalikan ingatannya dan gadis masa kecilnya. Niko menemukan tangan Olly lalu meremasnya lembut.

Olly menatap Niko. Mata cowok itu menyuarakan semuanya, lebih dari yang dikatakannya. Dan ini membuat hati Olly melimpah ruah. *Ya, harapan baru untuk kami.*

Setelah itu, Niko mengantar Olly pulang. Mereka tidak berboncengan, tetapi berjalan kaki. Sama seperti dulu, saat pertama kali mereka bertemu. Jika dulu Niko menuntun sepeda mini Olly, sekarang ia menuntun motornya sendiri. Di sebelahnya, Olly berjalan sambil mengunyah nikmat permen pemberian Niko.

* * *

Olly dan Niko menjalani hari-hari penuh kebahagiaan. Tetapi Olly ingin status mereka dirahasiakan.

"Kenapa harus merahasiakan pada Finda dan Farel, juga teman-teman kita?" tanya Niko dari balik kemudi untuk kesekian kali karena sore ini Olly keberatan pergi ke mal yang berlokasi di dekat rumah Finda.

Olly menarik *seatbelt* lalu menguncinya. "Aku nggak enak sama Finda."

Niko menegaskan, "Lo nggak enak sama Finda karena pacaran sama gue?"

Olly mengacungkan dua jempol. "Seratus. Karena dulu kamu pernah pedekate sama dia."

Kedua alis Niko terangkat. Ia menggeser tubuhnya agar menghadap Olly. "Oke, tapi nyatanya Finda suka sama Farel. Yah nggak masalah dong sekarang gue pacaran sama lo."

Olly ikut bergeser menghadap Niko lalu menepuk lembut lengan kekasihnya. "Kita nggak boleh jahat. Sahabatku sedang dalam masalah, begitu juga teman baikmu. Aku nggak ingin menyakiti hati mereka dengan kebahagiaan kita."

Niko membenarkan pemikiran Olly sehingga ia tersenyum hangat. "Ternyata gue salah pilih pacar. Dia terlalu baik dan bijaksana." Niko mencondongkan tubuhnya lalu mencium pipi Olly.

Mata Olly terbelalak ketika Niko memberinya ciuman yang lembut dan lama. Kepalanya seketika terasa pening. Jantungnya nyaris meledak. Paru-parunya seakan tak berfungsi normal sehingga susah bernapas. OMG. Begini rasanya dicium cowok yang dicintai. Olly tak menduga Niko akan menciumnya. Niko bahkan tak memberi sinyal sedikit pun! Niko sungguh-sungguh jahat—sekaligus manis. Olly pernah membaca artikel di majalah bahwa jangan terlalu berharap pada ciuman pertama. Tetapi... Oh oh! Ciuman pertama Niko benar-benar tak terkatakan!

"Olly," bisik Niko.

Olly menelan ludah dengan susah payah. "Y-ya."

"Sampai berapa lama kita memainkan skenario bohongan ini?"

Ya ampun. Niko kembali ke topik pembicaraan semula, sementara diri Olly belum sepenuhnya pulih dari sensasi ciuman itu. Wajah Olly merona karena malu terhadap reaksinya. Ia berdeham kikuk. "Aku... aku akan terus terang pada Finda setelah ujian kelar."

Niko mengangguk senang. Jalan keluar yang baik. Setelah itu, Niko menangkup wajah Olly lalu menatap dengan mata berbinar-binar. "Sebenarnya nggak jadi masalah berapa lama kita melakoni skenario bohongan ini, selama gue bisa mencium lo. Seperti ini..." Niko mendekatkan wajahnya, lalu kembali mencium pipi Olly, membuat hati gadis itu meledak bahagia.

* * *

Olly menutup diktat dan buku catatannya. Pe-er telah selesai dikerjakan. Ia mendesah puas. Ujian akhir di depan mata. Jauh-jauh hari, ia telah belajar, begitu juga mengikuti *try out*. Hari-harinya juga semakin cerah meskipun hubungannya dengan Niko harus dirahasiakan dari teman-teman di sekolah, terutama dari Finda dan Farel.

Sekarang keadaan Olly berbanding terbalik dengan sahabatnya. Ia turut prihatin pada Finda dan Farel. Terhadap masalah yang merundung pasangan musuh bebuyutan itu. Karena itu, semakin kuat alasannya untuk menyimpan erat-erat berita bahagianya dengan Niko. Ya, ia berutang cerita dan pengakuan pada sahabatnya.

Olly menatap ke luar jendela dan mendapati tetangga seberang rumah bermain layang-layang. Olly baru menyadari bahwa cukup lama ia tak bertemu Mateo. Cowok itu tak terlihat bermain basket di halaman rumah. Juga tak ada lagi pesan yang mengajaknya pergi atau sekadar bercakap-cakap di HP. Olly menyimpan buku-bukunya dan membatalkan niat untuk mandi. Ia akan menyempatkan diri bermain layang-layang dengan Mateo.

Mateo terkejut ketika melihat kepala menyembul dan suara riang memanggilnya.

"Jahat, nggak ngajak-ngajak." Olly berkata sambil menyusuri genteng dengan hati-hati.

Mateo tersenyum. Sebenarnya ia melihat gadis itu di kamarnya, tapi tak mengira akan menyusulnya ke atap rumah. "Kamu lagi belajar, jadi nggak enak ganggu." Ia menyerahkan tali layang-layang pada Olly.

"Kamu ke mana aja sih?" tanya Olly, matanya tak lepas dari layang-layang yang meliuk-liuk di birunya langit. "Lama nggak kelihatan." Ia menoleh sejenak. "Ditelan bumi ya?"

Mateo terkekeh. "Tepatnya ditelan tugas-tugas kampus."

"Oh... kirain."

Mereka berdua bergantian memegang layang-layang dan Mateo memberi kesempatan pada Olly untuk kembali bertarung ketika layang-layang lain menantang mereka.

"*Yes!*" seru Olly kegirangan ketika layang-layang lawan meliuk tak beraturan dan akhirnya menyerah pada gravitasi bumi.

Olly duduk di samping Niko, lalu mengambil botol minuman ketika cowok itu mengulurkan padanya.

"Gimana persiapan ujianmu?"

"Sejauh ini lumayan siap."

"Bagus."

Setelah itu mereka berdua tak lagi berbicara. Sementara itu, angin berembus, menyegarkan tubuh mereka yang berkeringat. Beberapa kali Olly melirik Mateo. Ia merasakan perubahan cowok itu meskipun tak terlalu kentara.

"Kamu sudah jadian dengan Niko ya?"

Olly tertegun. Pelahan ia menoleh.

"Aku memergoki kalian berciuman."

Hawa panas seketika menyembur Olly. Ia menunduk dan berjanji pada diri sendiri agar tak memperbolehkan Niko menciumnya di depan rumah meskipun di dalam mobil.

"Jangan salah paham. Aku ikut senang kok."

Olly mendongak dan melihat senyum tulus mengembang di bibir cowok itu. "Trims," sahut Olly. Ia meletakkan botol minuman di sisinya. Sejenak Olly terdiam. Perasaan bersalah menggerogoti hatinya. Ia menyadari Mateo memiliki perasaan khusus padanya. Cowok itu belum menembaknya sehingga keadaan ini menjadi keuntungan tersendiri bagi Olly—ia tak harus menyakiti dengan jawaban mengambang atau justru penolakan.

Sebenarnya Olly menyukai Mateo. Rasanya menyenangkan jika bersama cowok itu. Tetapi rasa suka pada Mateo berbeda dengan Niko. Hatinya menjadi rapuh sejak Niko pergi beberapa tahun lalu dan ternyata sulit baginya untuk bisa jatuh hati pada cowok lain.

Olly menatap Mateo. "Ada yang ingin kuceritakan," gadis itu berhenti sejenak, "dan nantinya kuharap kamu mengerti."

"Tentang?"

"Tentang masa laluku dan Niko."

Mateo menatap Olly lalu mengangguk pelan.

Menghamburlah dari mulut Olly cerita hubungannya dengan Niko. Tentang kecelakaan Niko. Masa kecil mereka. Kenangan yang hilang. Sahabat yang jatuh cinta.

Mateo mendengarkan cerita Olly yang tak runtut itu. Kisah tumpang tindih, yang diucapkan tanpa henti. Mateo tak menyela, tak juga bertanya, meskipun untuk beberapa hal yang tak dimengertinya. Seluruh kejadian yang dituturkan gadis itu, bermuara pada satu keputusan: Olly memilih Niko! Mateo menelan gumpalan besar yang menyumbat kerongkongannya.

Olly mengatur napas, setelah itu menatap Mateo. "Apakah kita baik-baik saja? Apakah aku tetap boleh berteman denganmu?"

Mateo mendengar betapa suara Olly penuh rasa bersalah sekaligus pengharapan. Ia bergeser, menatap Olly, lalu melengkungkan bibir. "Duduk di atap rumah sambil bercakap-cakap seperti ini, kamu bilang kita nggak berteman?"

Senyum Olly perlahan mengembang. Lega. "Aku hanya ingin memastikan."

Kedua alis Mateo terangkat. "Kamu harus memastikan ke dokter mata. Jelas-jelas aku lebih keren, tapi kamu malah pilih Niko."

Olly memukul lengan Mateo, gemas. "Narsis akut."

Bab 25

SEMUA siswa kelas dua belas menarik napas lega ketika bel ujian hari terakhir berbunyi. Tidak seperti beberapa hari lalu, saat para siswa terburu-buru pulang untuk memperdalam materi ujian berikutnya, hari ini sebagian besar siswa berlama-lama di sekolah. Begitu juga Olly dan Finda. Setelah keluar kelas, mereka berjalan santai menuju kantin.

"Ahhhh... legaaaaa!" Olly berseru riang sambil membuka tangan lebar-lebar ke atas. "Terima kasih Tuhan untuk bimbingan-Mu selama beberapa hari ini sehingga aku bisa mengikuti ujian dengan sehat dan baik."

"Nyebut, Olly, nyebut." Ella tiba-tiba muncul dari arah belakang lalu meraba dahi gadis itu.

Olly melotot dan berkata dengan suara berat, "Pergi kau, hei wanita berambut gembel, jangan ganggu aku!"

"Waduh!" Ella mundur selangkah ketika air liur Olly mengenai wajahnya. "Hei, gue yang harusnya nyemprot lo! Kan gue dukunnya."

Olly terbahak sementara Finda tertawa geli.

"Cukup bercandanya." Wajah Ella berubah serius. Ia menatap bergantian ke Olly dan Finda. "Ada beberapa adik kelas kita pengin banget jadi *cheerleader* pertandingan persahabatan yang akan digelar sebelum acara kelulusan nanti." Gadis itu menatap Olly. "Lo bisa melatih mereka, kan?"

"Siap!"

Ella mengacungkan jempol. Lalu beralih menatap Finda. "Fin, lo ikutan dong. Kenang-kenangan terakhir sebelum kita hengkang dari sekolah ini."

Finda tersenyum kecut. "Olly aja deh. Aku nggak suka nari."

Ella tersenyum hangat. "Gue tahu gosip yang beredar tentang lo. Cuekin sajalah. Memang murid-murid sekolah kita rese. Kalau sudah bergosip kayak ayam yang dikumpulin jadi satu di kandang. Berisik."

Olly mendapati Finda menghela napas. Wajah sahabatnya terlihat sedih. Ella memang gadis blakblakan, tetapi sebenarnya hatinya baik.

"Ella, kapan mereka bisa mulai latihan?" tanya Olly untuk mengalihkan pembicaraan yang tak nyaman itu.

"Terserah lo. Tapi besok lebih baik karena gue dan tim basket cewek latihan juga."

Perfect! Besok Sabtu. Pagi menjelang siang Olly akan berlatih

bersama adik kelas. Lalu sorenya, ia akan mengajak Niko *hangout*.

"Oke," sahut Olly setuju. "Aku dan Finda cabut dulu ya."

"Oke, sampai ketemu besok." Ella berbalik lalu melangkah pergi.

Sepeninggal Ella, Olly merangkul bahu Finda, mengajak sahabatnya berjalan. "Benar kata Ella, cuekin aja. Namanya juga gosip. Lama-lama pasti hilang sendiri."

Sebelum ujian akhir, Farel dan Novi resmi putus! Berbagai gosip tak sedap seputar putusnya hubungan mereka meledak. Sebenarnya tak menjadi masalah jika tak dikaitkan dengan Finda yang dianggap memicu putusnya hubungan dua primadona itu.

Finda mengangguk. "Aku nggak terlalu masukin hati apa kata orang-orang kok."

"Nah, gitu dong. Itu baru namanya Finda Arletta."

Finda terkikik.

"Jadi besok datang dong?"

Finda menggeleng. "Kamu kan tahu aku nggak suka nari."

"Ya datang aja, daripada nganggur di rumah. Gue jamin nggak bakalan ada Farel. Dia nggak doyan basket."

Finda mencibir. "Ge-er. Bukan karena Farel. Bagiku, lebih asyik mengunyah novel daripada nonton kamu jingkrak-jingkrak nggak keruan."

"Huuu." Gantian Olly yang mencibir.

* * *

Farel: Nik, lo di mana? Ada yang mau gue bahas.

Niko: Gue di aula sekolah. Lo ke sini aja.

Farel: Ngapain lo di aula?
Niko: Nonton latihan basket
Farel: Oke, gue ke sana.

* * *

Niko melambai saat Farel memasuki aula sekolah. Farel berlari-lari kecil menaiki tribun paling atas lalu duduk di sebelahnya.

"Tumben lo nonton latihan basket cewek." Farel berkata sambil melepas jaket dan melipatnya.

"Gue suka basket, jadi nggak masalah tim mana saja yang latihan." Sebenarnya karena Niko suka melihat Olly menari. Itu yang membuatnya datang siang ini. Matanya beralih menatap pinggir lapangan, tempat Olly melatih sepuluh siswi putri kelas sepuluh dan sebelas.

"Gue tahu lo suka basket dan nggak bisa main lagi karena kaki lo pernah luka saat kecelakaan motor," Farel menarik kaki untuk bersila. "Tapi nonton latihan basket cewek?" Ia menoleh ke Niko sambil nyengir, "Yang benar aja. Mending nonton film, Nik."

Niko terkekeh lalu bertanya, "Lo mau ngebahas apa?"

Wajah Farel berubah serius. "Soal Finda."

"Oh, oke." Niko menggeser tubuh. Keresahan Farel tertangkap jelas. "Kenapa dengan Finda?" tanya Niko, mengalihkan pandangan lagi ke Olly dan membalas senyum yang dilemparkan gadis itu.

"Gue mau nembak dia."

Hoah!

"Demi pertemanan kita, gue kasih tahu lo rencana ini," imbuh Farel.

Niko menatap Farel cukup lama. Ini namanya pucuk dicinta ulam tiba. Jika rencana Farel terlaksana, ganjalan yang ada antara dirinya, Finda, dan Farel akan dapat teratasi. Mendadak Niko tertawa lebar, membuat Farel terkejut. Lalu Niko mengulurkan tangan kanan sementara tangan kirinya menepuk bahu teman baiknya. "Selamat, bro. Gue dukung lo. Nah, Olly harus tahu kabar gembira ini."

Dalam keadaan bingung, Farel menjabat tangan Niko. "Olly? Kenapa Olly harus tahu?"

Niko nyengir lebar. "Lo lupa dia sahabat Finda? Lagian lo harus bekerja sama dengan Olly kalau mau tujuan lo tercapai." Ia berdiri lalu menuruni anak tangga.

"Hei, Nik. Lo mau ke mana?"

Niko menoleh. "Kasih tahu Olly."

Farel berdiri lalu meraih jaket dan mengenakannya. "Kita ke rumah Olly?"

Niko nyengir lebar. "Ngapain? Orangnya di bawah tuh." Ia menunjuk ke arah Olly.

Farel melayangkan pandangan dan mendapati Olly sedang menatap tajam ke arahnya. Niko menuruni anak tangga lalu melambai. Olly yang sejak tadi penasaran akan kedatangan Farel segera mendekati.

"Ada apa?" tanya Olly.

Niko tersenyum lebar. Matanya tampak berkilat-kilat. "Ada kabar gembira."

"Kabar gembira apa?"

Niko menoleh, "Rel, Olly pengin tahu lo punya kabar gembira apa?"

Olly berbalik menatap Farel dengan kening berkerut. Rasanya

tak pernah ada kabar gembira jika berasal dari musuh bebuyutan Finda.

Kedua tangan Farel tenggelam di saku celana ketika berkata mantap pada Olly, "Gue mau nembak Finda."

Olly ternganga. Farel beneran menyukai Finda? Ia menatap Farel lekat-lekat dan mendapati kejujuran di sana. OMG, ini benar-benar kabar gembira seperti yang dikatakan Niko.

"Sebentar, aku mau bicara dulu dengan Niko." Setelah itu Olly menarik lengan Niko, menjauhi Farel.

Farel menatap Olly dan Niko. Ketika matanya menemukan mereka bergandengan, keningnya berkerut dalam.

Di sudut aula, Olly berdiri membelakangi Farel. Ia mendongak, menatap Niko dengan mata berkilat-kilat. "Gila, mukjizat terjadi. Farel mau nembak Finda!"

"Kok gila sih?!" Niko meringis geli. "Nah, artinya kita nggak perlu petak umpet lagi."

Olly hampir tak bisa menahan diri untuk tak melonjak kegirangan. "Itu kenapa aku bilang GILA!" Kemudian wajahnya berubah serius. "Eh, tapi aku nggak boleh kelihatan senang di depan Farel, nanti dia besar kepala." Setelah itu, ia berbalik dan bergegas menghampiri Farel.

"Demi Finda, aku setuju. Tapi ingat... " Suara Olly terdengar berbahaya, begitu juga pandangannya. Rasanya bahagia sekali bisa mengancam Farel. "Kalau sampai kamu nyakitin sahabatku lagi, aku nggak akan tinggal diam!"

"Apa ini ancaman?" tanya Farel dengan wajah masam.

Olly berkacak pinggang. "Ini bukan ancaman, tapi peringatan."

Niko menimpali dengan suara menggoda, "Jadi, hati-hati, Rel."

Ia mengarahkan telunjuk dan jari tengah ke mata Olly kemudian berpindah ke mata Farel. "Olly akan mengawasimu bagaikan nyamuk kelaparan."

Olly memukul lengan Niko dengan gemas.

* * *

Ella menghentikan motornya di belakang motor Olly agar tidak mengganggu kendaraan yang berlalu lalang.

"Masuk, El, minum dulu," ajak Olly.

Ella melepas helm lalu menggantungkannya di setang. "Aku sudah minum di kantin tadi. Pengin buruan pulang, pengin cepat tidur. Nggak tahu nih, latihan basket kali ini berasa capek banget."

"Gimana nggak capek, hampir dua jam kamu latihan tanpa berhenti." Olly membuka pintu gerbang. "Sebentar ya."

Setelah Olly menghilang masuk ke rumah, Ella mengusap keringat di dahi dengan lengan jaket. Ia mendengar suara familier yang sangat disukainya—bola basket beradu dengan lantai. Penasaran, ia mencari asal suara itu dan mendapati seorang cowok berlari sambil mendribel.

Ella menumpukan kedua lengan di *dashboard* motor, memperhatikan dengan saksama gerak-gerik cowok itu. Ada sesuatu dari cowok itu yang menarik perhatiannya, membuatnya betah menatap berlama-lama. Entah karena cowok itu keren dan berpostur bagus? Atau karena dia jago bermain basket? Mungkin perpaduan keduanya. Ketika cowok itu melompat lalu memasukkan bola ke ring basket, spontan gadis itu bertepuk tangan.

Masih bergelantungan di ring basket, Mateo menoleh. Ia mele-

paskan tangan dan mendarat dengan mulus. Mateo berkacak pinggang sambil tersenyum. "Teman Olly ya?" Melihat cewek berkaus putih dan rok abu-abu yang duduk di sadel motor itu mengangguk, Mateo membuka gerbang rumahnya lalu menghampiri. "Hei, aku Mateo."

Beberapa saat kemudian, Olly berlari-lari kecil sambil membawa dua novel yang akan dipinjam Ella. Ia berseru, "Sori agak lama, ternyata novelku jatuh di bawah ranjang."

Tetapi Olly tidak mendapati temannya di motor. Kemudian telinganya menangkap tawa di rumah seberang. Mata Olly langsung melebar. Ternyata Ella sedang bermain basket dengan Mateo! Sejak kapan mereka berkenalan? Katanya Ella ingin segera pulang. Katanya Ella ingin segera tidur. Katanya Ella capek setelah berlatih basket. Perlahan bibir Olly merekah. Sepertinya bakal ada gosip baru sebelum *prom night* nanti.

Epilog

SELESAI acara penobatan *king* dan *queen prom night,* lalu mem-pertemukan Finda dan Farel di deretan loker sekolah, Niko menggamit lengan Olly untuk meninggalkan musuh bebuyutan kesayangan mereka.

"Yakin, nggak mau menemani mereka?" tanya Olly. "Kalau Finda dan Farel saling cakar, gimana dong?"

Niko nyengir lebar. "Itu artinya mereka ditakdirkan berjodoh." Ia berharap agar takdir itu bisa terjadi meskipun Niko pernah menyukai Finda, tetapi untungnya, Olly lebih dulu mencuri hatinya.

Senyum Olly merekah. "Amin."

Niko menarik lengan Olly, lalu membalikkan gadis itu hingga mereka berhadapan. "Tutup mata," pinta Niko.

Wajah Olly berubah. Dengan waspada, ia melayangkan pandangan ke selasar sekolah yang sepi. "Nggak mau ah, nanti kita kepergok ciuman di sini," bisiknya panik.

Niko tertawa geli. Ia mencolek hidung gadis itu dengan gemas. "Ge-er, siapa yang mau cium lo!"

Wajah Olly merona. "Lalu, kenapa aku harus tutup mata?"

Wajah Niko berubah serius. "Masih ingat dulu gue pernah menjanjikan hadiah kejutan buat lo?" Dengan bantuan lampu yang berada di selasar sekolah, Niko mendapati wajah Olly tampak melembut. Gadis itu mengingatnya. "Jadi, tutup mata sekarang."

Olly segera menutup mata. Bertahun-tahun lalu, ia sangat penasaran dengan hadiah kejutan yang pernah disebut Niko di telepon. Olly mendengar Niko bergeser lalu memakaikan sesuatu di lehernya.

"Semoga lo suka," bisik Niko lembut.

Olly membuka mata lalu menunduk. Ia meraih sebuah benda yang menggantung ringan. Matanya membulat. Kalung dengan tali hitam dan bandul bulat berpola melingkar warna-warni. "Lolipop." Ia menengadah, menatap Niko dengan mata berbinar. "Permen kesukaanku."

"Juga nama kesukaan gue."

Hati Olly menghangat. Ia tersenyum bahagia.

"Suka?"

Tentu saja Olly suka, bahkan sangat menghargainya. Kalung ini adalah bukti cinta Niko. Bahwa cowok itu menyukainya sejak dulu—sebelum Niko mengenal Finda. Kalung ini juga menjadi saksi bisu tragedi mengerikan yang dialami Niko dan keluarganya. Olly mengangguk kuat-kuat. "Lebih daripada suka." Ia meraih

tangan Niko lalu meremasnya penuh kasih. "Trims sudah menyimpan kalung ini untukku."

Niko tersenyum bahagia lalu menarik Olly ke dalam pelukannya yang hangat.

***

"Kenapa sih, kamu selalu memanggilku, Lolipop?" tanya Olly suatu hari.

Niko tersenyum. Senyum yang selalu disukai Olly. Senyum sehangat mentari pagi. "Dulu, gue manggil Lolipop karena lo doyan banget makan permen."

Olly terkikik. Permen apa pun, terutama lolipop, merupakan favoritnya. Saking senangnya dengan kudapan ini, jika diperbolehkan berganti nama, ia memilih menjadi Olly Candy Chintia.

"Itu dulu, kalau sekarang?" kejar Olly.

Niko nyengir lebar.

Ah, yang disukai Olly dari Niko selain senyumnya yang hangat, juga cengirannya. Sangat khas. Niko akan merapatkan mulut lalu sudut bibir kanan cowok itu terangkat hingga pipi kanannya sedikit mengembung. Ah, sebenarnya Olly menyukai semua hal yang ada dalam diri Niko.

"Sekarang gue manggil Lolipop karena lo manis seperti permen."

Mendengar jawaban Niko, entah mengapa, jantung Olly berdetak lebih cepat disertai rasa hangat yang menjalari kedua pipinya. Ia melayang karena Niko menganggapnya manis.

Omong-omong, manis itu sama dengan cantik, bukan?

Sejak mendengar jawaban Niko, Olly berjanji pada diri sendiri

untuk mengurangi porsi makan agar berat badannya turun beberapa kilo. Karena ia ingin suatu hari nanti, Niko tak hanya menganggapnya manis, tetapi lebih dari itu... SUKA!

* * *

Untuk kalian yang mempunyai musuh bebuyutan,
baca kisah Finda dan Farel
di novel *Perfect Scenario* ☺

Tentang Penulis

Evi Wiadji akrab disapa Evi. Selain bekerja sebagai karyawati bank swasta di Jakarta, Evi terjun ke dunia tulis-menulis sejak tahun 2011. Dari tangannya telah lahir beberapa buku, baik fiksi maupun nonfiksi.

Melalui berbagai kisah, perempuan ini mencoba berbagi semangat hidup, inspirasi, dan pesan. Dan seperti keinginannya hanya untuk memuliakan nama Tuhan, dia berusaha melakukan yang terbaik selama Tuhan memercayakan talentanya.

Silakan menghubungi Evi di:
E-mail: evi.wiadji@gmail.com
Twitter: Kezia Evi Wiadji
Fanpages: Kezia Punya Cerita
Instagram: Kezia Punya Cerita

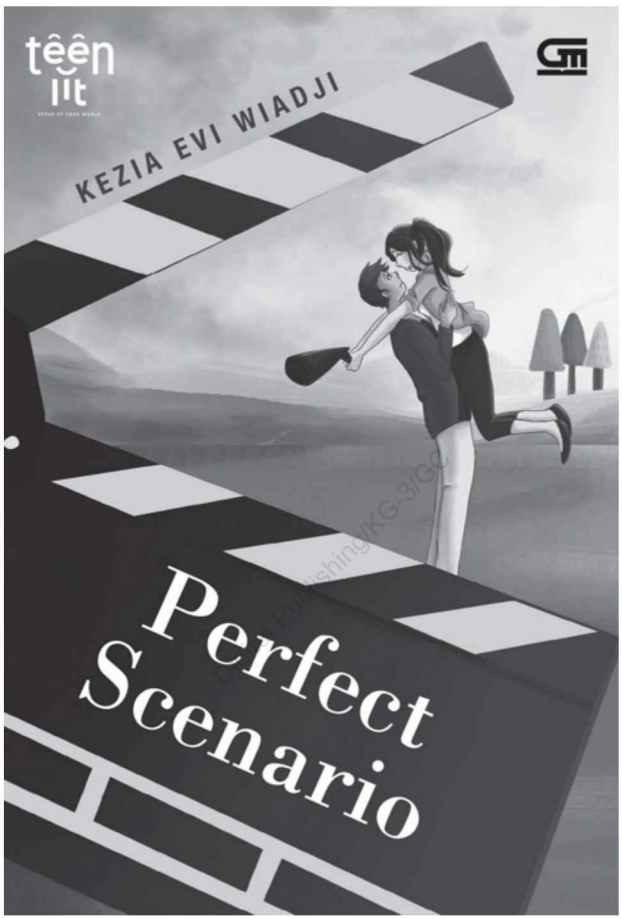

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Olly menyukai Niko.
Tetapi tak bisa mengungkapkan perasaannya tanpa melukai hati Niko. Olly rela patah hati menyaksikan Niko menyukai Finda, sahabatnya sendiri. Olly rela berkorban, jika itu artinya Niko bahagia dan masa depan cowok itu tak terancam.

Niko menyukai Finda.
Tetapi hati kecilnya selalu merindukan seorang gadis yang terbakar di dalam mobil. Tetapi ia tak pernah bisa mengetahui dan menemukan gadis itu.

Kisah sepasang remaja.
Tentang mengejar dan merelakan.
Tentang kasih sayang dan kebohongan.
Tentang pengorbanan cinta dan patah hati.
Akankah cinta menemukan jalan untuk kembali?

Digitized by Arsip Nasional RI

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com